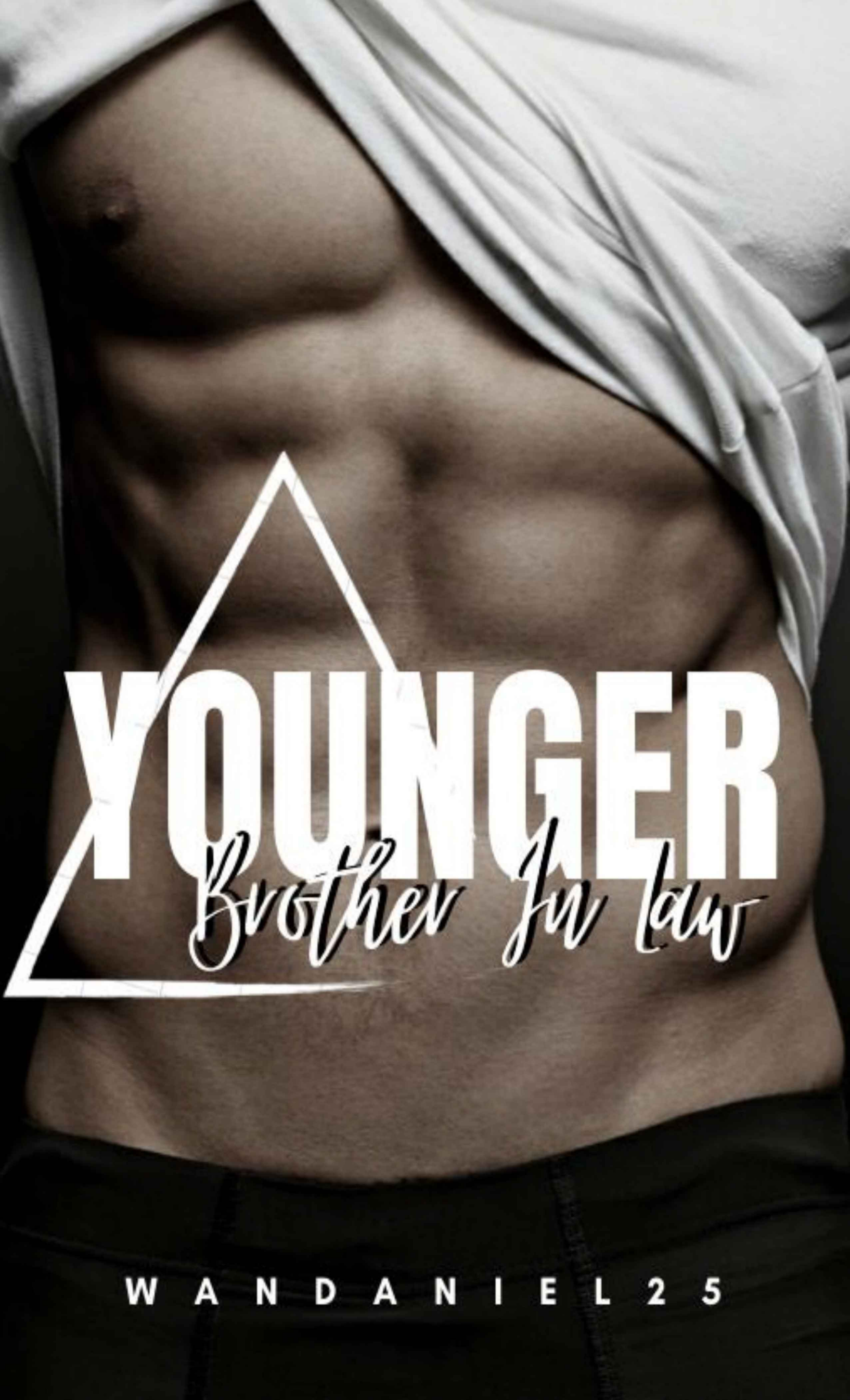




YOUNGER

Brother In law

W A N D A N I E L 2 5



YOUNGER

Brother In law

NOVEL BY
WANDANIEL25

IG : Wandaniel25 / 2

1. Kejadian Rumah Dibelakang Kedai

"Kina, tolong antarkan kopi ini ke meja nomor dua." ucap Safrina kepada Kina.

Kina yang sedang mengelap meja tempat bartender, sontak tersenyum dan mengangguk ke arah Safrina, teman sekaligus pemilik kedai kopi ini.

"Oke."

Kina pun dengan cepat mengambil penampian untuk membawa kopi pesanan tersebut ke meja pelanggan nomor dua.

"Ini kopi pesananmu adik tampan." ucap Kina seraya tersenyum kepada laki-

laki yang memakai seragam putih abu-abu itu, dengan laptop yang ada diatas meja.

Kina pun berpikir kalau laki-laki abg ini sedang mengerjakan tugas sekolah. Tapi, saat laki-laki abg itu menoleh kesampingnya dan melihat Kina dengan mata tajamnya, senyuman Kina langsung menghilang. Ada satu hal yang Kina lihat dari laki-laki abg ini, dia tidak seperti abg pada umumnya.

"Maaf mengganggu, silahkan lanjutkan. Permisi." ucap Kina gugup seraya berbalik badan dengan menutupi bagian dadanya dengan penampan dan pergi kembali ke tempat dimana Safrina berada.

"Ada apa? Mukamu pucat gitu, kayak di kejar anjing aja." Safrina bertanya



seraya meracik kopi untuk dirinya sendiri.

Kina menggeleng pelan dan meletakan penampian ke meja dekat etalase kue-kue. "Gak papa, cuma itu." Kina menunjuk laki-laki dengan gerakan kepalanya, sehingga membuat Safrina mengikuti gerakan kepala Kina. "Dia aneh." lanjutnya.

Kening Safrina mengerut dalam, saat Kina mengatakan begitu barusan. Sehingga Safrina pun terkekeh pelan dan menutup mulutnya, menahan tawanya, takut orang yang dibicarakan mendengar.

"Aneh kenapa?" tanya Safrina.

Kina mengangkat bahunya acuh tak acuh seraya bibirnya ia manyunkan. "Dia anak SMA. Tapi, badannya seperti bukan anak abg pada umumnya, dia aneh.

Matanya juga sangat dingin, serem gitu." ucapnya apa adanya.

Safrina tertawa pelan mendengar ucapan Kina barusan. Sontak membuat Kina mengerutkan keningnya bingung dengan reaksi temannya itu. "Kenapa kamu ketawa, Rin? Apa ada yang lucu."

"Tidak ada. Cuma aku heran aja sama kamu, Kin. Laki-laki itu sangat tampan sekali. Tapi, kamu bilang dia aneh? Matamu ditaro dimana? Dia itu masih keturunan bule, jadi wajar kalau badan dia besar dan tinggi." Safrina bersidekap menatap wajah Kina seraya menghela napas panjangnya, "Lagian, kamu kemana aja, sih? Dia itu pelanggan setia kita. Masa gak tau, sih? Yang aneh itu kamu, Kina."



Kina pun menoleh menatap punggung kokoh laki-laki SMA itu. "Masa, sih? Kok aku baru tau ya?"

Safrina menoleh kepala temannya itu, sehingga membuat Kina cemberut tidak suka. "Aw, kenapa, sih?" ucapnya kesal.

"Kamu nyebelin banget, sih. Kedai kopi ini sangat sepi pengunjungnya. Tapi, kamu tidak tau kalau dia itu pelanggan setia kedai kita? Kamu benar-benar orang aneh, Kina. Sudahlah kembali bekerja. Ngomong sama kamu lama-lama bikin otak mumet."

Kina menghela napasnya lelah dan mengangguk mengiyakan. Setelah itu wanita dua puluh tiga tahun itu kembali bersih-bersih kaca kedai.

Laki-laki abg yang sejak tadi dibicarakan tanpa sengaja mendengar



obrolan kedua wanita tersebut, karena earphone yang ia pakai tidak berfungsi hanya sebagai aksesoris saja.

Bibirnya tersenyum tipis dengan melirik Kina yang sedang mengelap kaca luar. "Menarik." gumamnya pelan.



Seperti biasa, kedai akan tutup pukul delapan malam, karena setiap hari bisa dihitung berapa orang saja yang membelinya, hanya sekadar nongkrong, menyendiri dan mengerjakan tugas sekolah.

Kedai kopi yang sangat nyaman untuk membuat suasana hati kembali ceria. Safrina membuat kedai kopi ini hanya untuk menghilangkan waktu luangnya. Jadi, ia mempekerjakan Kina temannya untuk mengurusnya, sementara dirinya



hanya sesekali berkunjung setiap jam-jam tertentu saja.

Kina bersenandung saat menutup pintu kedainya, kemudian ia mengeratkan sweaternya, karena hembusan angin kali ini begitu sangat dingin dan sangat kencang.

Kina berjalan ke belakang gang kedai kopinya, dan disana ada rumah kedai yang sangat minimalis, tepat dibelakang kedai kopi, dimana Kina tinggal disana.

Dari belakang ternyata, laki-laki yang dibicarakan Kina dan Safrina tengah mengikuti Kina. Senyuman smirik tercetak jelas melihat Kina masuk ke dalam rumah yang ada dibelakang kedai kopinya.

Kina saat masuk ke dalam rumah, langsung melompat diatas ranjangnya,



sehingga memantulkan dirinya. "Aaaakh, nyamannya." gumam Kina seraya melihat langit-langit kamarnya tersebut.

Meskipun rumah minimalis ini punya Safrina dan bagian dari kedai. Tapi, rasanya Kina sangat bersyukur sekali bisa tinggal disini. Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, ia harus menanggung semuanya sendiri dan beruntungnya ia punya teman seperti Safrina yang mau memberikan tempat tinggal dan mempekerjakan dirinya dikedai kopi miliknya.

Getaran ponsel yang ada disaku sweaternya membuat Kina langsung merogoh saku sweaternya dan melihat siapa yang memberikan pesan malam-malam begini.



Senyuman di bibirnya langsung terbit saat melihat siapa yang memberikan pesan seperti biasanya.

Davin, laki-laki tinggi nan tampan itu sudah satu tahun lamanya resmi menjadi kekasihnya. Siapa yang tidak tertarik dengan Davin? Laki-laki dengan paras seperti dewa yunani itu bisa jatuh cinta padanya? Sementara dirinya hanyalah wanita biasa yang tidak sengaja mengenal Davin dikampusnaya dulu. Walaupun sekarang ini ia mengajukan cuti, karena masalah keuangan. Tapi, satu bulan ini, ia harus merasakan hubungan jarak jauh dengan Davin.

Pesan masuk dari sang kekasih itu membuat Kina tersenyum bahagia. "Aaah, kamu so sweet banget, sih." gumamnya seraya memeluk ponselnya sendiri.

Hanya kabar singkat itu saja membuat Kina senang. Apalagi Davin akan segera pulang dari luar negeri, karena bisnisnya sudah selesai.

Kina pun beranjak dari ranjangnya dan langsung membuka semua pakaian yang melekat ditubuhnya, karena ingin segera mandi, untuk menghilangkan bau keringat sehabis bekerja.

Keran shower itu menyala dan membasahi seluruh tubuh Keyna. Seraya bersenandung ceria seperti biasanya. Keyna terus menggosok tubuhnya dengan sabun.

Kina tidak menyadari kalau pintu rumah itu sudah terbuka dan dikunci rapat dari dalam. Apa yang dilihat laki-laki abg itu semakin membuat gejolak hatinya semakin bergetar hebat, karena melihat siluet bayangan Kina



dibalik pantulan kamar mandi kaca tersebut.

Senyuman smirik semakin membuatnya tidak tahan, karena melihat wanita yang satu bulan ini ia perhatikan diam-diam di kedai kopi tersebut.

Dengan santainya, laki-laki abg itu membuka semua pakaiannya dan ikut telanjang layaknya kamarnya sendiri tanpa rasa malu sedikitpun. Langkah kakinya perlahan mendekati Kina yang ada didalam kamar mandi kaca tersebut.

Saat pintu kaca kamar mandi itu digeser perlahan dan laki-laki abg itu masuk ke dalamnya. Kina yang tidak menyadari kehadiran laki-laki dibelakangnya, karena ia sedang fokus bersenandung seraya memejamkan matanya. Namun, saat ada kedua tangan



yang meremas kedua buah dadanya dari belakang.

Sontak senandung yang Kina lakukan seketika berhenti dan langsung terbelalak saking terkejutnya. Ia pun berbalik badan dengan shower yang masih mengalir ketubuhnya.

"Siapa kamu?" teriak Kina marah seraya kedua tangannya menutupi anggota tubuhnya yang terlihat.

"Aku, Jason."

Barulah Kina menyadari kalau laki-laki yang ada di depannya yang sedang telanjang itu, adalah laki-laki abg yang ada di kedai kopinya.

"Kamu? Ngapain disini! Pergi! Pergi! Kalau tidak aku akan teriak." Kina



semakin ketakutan dan berteriak
sekencang-kencangnya, "Tolong...
tolong...."

Laki-laki abg yang bernama Jason itu
sontak memanfaatkan Keyna yang
sedang berteriak.

Jason pun langsung memojokan Kina
ke dinding kamar mandi, kemudian bibir
Jason langsung melahap bibir Kina yang
basah.

Teriakan Kina pun seketika langsung
berhenti dan teredam akibat ciuman laki-
laki abg ini. Kina mencoba mendorong
dada bidang laki-laki yang masih abg ini.
Tapi, badannya memang seperti
perawakan laki-laki dewasa.

Jason pun meremas buah dada Kina
dengan sangat lembut, karena licin akibat



air shower yang membasahi tubuh mereka berdua.

Air mata Kina kelur bersamaan dengan air shower yang mengalir. Apa yang dilakukan laki-laki yang tidak dikenalnya itu membuat hatinya semakin hancur. Apalagi saat kedua tangannya dipegang dari paha sampai ke atas oleh Jason.

Mata Kina terbelalak saat kejantanan Jason menyentuh lubang kewanitaannya.

"Jangan lakukan itu. Tolong. Aku gak mau. Ja-jason? Tolong jangan lakukan itu." ucap Kina mengingat nama laki-laki abg ini yang siap menggagahnya.

Namun, apalah daya, ucapan Kina hanyalah seperti angin lewat saja, karena kejantanan Jason sudah masuk perlahan,



membuat Kina menjerit dan mendesah bersamaan.

Kejadian ini pasti tidak akan terlupakan oleh Kina seumur hidupnya. Apa yang ia jaga sampai sekarang, harus direnggut paksa oleh laki-laki abg yang tidak dikenalnya.

"Kamu milikku, Kina." ucapnya berbisik tepat di telinga Kina.

Senyuman kemenangan Jason terbit, karena bisa mendapatkan Kina menjadi miliknya.

Gerakan pinggulnya semakin cepat dan terus memaju mundurkan kejantanannya ke lubang kewanitaannya Kina. Apalagi air shower terus mengalir, semakin membuat mereka berdua kedinginan sekaligus hangat dalam bersamaan.

"Aaah... kamu akan terus menjadi milikku selamanya, Kina. Camkan itu baik-baik."



2. Terjerat Lebih Dalam

"Jason masih mengecupi wajah Kina, saat wanita itu sudah terlelap saking lelahnya akibat pemerkosaan yang dilakukan Jason padanya.

Rasa putus asa, rasa lelah, dan marah. Semuanya Kina rasakan menjadi satu. Tubuhnya sudah tidak lagi suci. Tidak peduli lagi rasa sakit yang ia rasakan disekujur tubuhnya akibat gigitan dan hisapan yang dilakukan pemuda tampan berhati iblis ini. Karena, hatinya sudah terlalu teramat sangat sakit dan terluka lebih dalam.

Kini yang Kina rasakan hanyalah rasa bersalah pada kekasihnya yang jauh darinya. Apalagi menciumnya saja belum pernah. Apa yang dipikiran Davin padanya nanti, saat ia sudah tidak lagi sesuci yang dibayangkan?

Air mata itu kini mengalir tanpa bisa Kina cegah, dengan tubuh yang penuh dengan hisapan dan gigitan Jason padanya. Kina tidak akan sanggup melihatnya.

"Kina, jangan pernah lupa kejadian ini. Karena kamu saat ini sudah menjadi milikku. Ingat! Kamu milikku. Tidak ada orang yang bisa merebutmu dariku." bisiknya tepat ditelinga Kina yang masih meneteskan air matanya. "Jangan menangis, aku tidak mau kamu menangis. Jadi, tersenyumlah setiap kali aku menyentuhmu seperti ini."

"Aaaaakh...." desak Kina tersentak saat jemari Jason sudah menembus kelubang miliknya.

"Kenapa? Bukankah kamu menikmatinya, sayang?" ucap Jason



tersenyum kemenangan. Lalu, laki-laki abg itu menarik Kina untuk bangun dari ranjang dan berlutut padanya. "Bangunlah dan berlutut padaku."

Air mata itu masih mengalir dipipinya, seraya menunduk dan berlutut. "Bagus. Kamu wanita yang penurut. Jadi, cepat lakukan tugasmu."

Jason tersenyum licik saat melihat mata Kina yang penuh dengan air mata. "Jangan membuatku marah, Kina. Kalau kamu tidak menuruti keinginanku, video saat kamu mendesah dibawah kuasaku akan aku sebar ditempat kampusmu. Supaya teman-temanmu tau kalau kamu...."

"Jangan!" teriak Kina cepat menghentikan ucapan Jason yang mengancamnya. "Baik, aku akan lakukan."



"Bagus. Kamu memang milikku, Kina."

Kina pun segera mendekati Jason yang sedang duduk diatas ranjang. Dengan gemetar saat melihat kejantanan Jason dari dekat. Membuat Kina tidak berdaya.

Diarea lubang kewanitaannya yang masih terasa nyeri akibat pemerkosaan yang dilakukan Jason padanya. Ternyata karena kejantanan milik Jason diatas rata-rata.

"Kenapa? Apakah terlalu besar dan panjang?" ucap Jason tersenyum bangga. Kina diam saja saat abg ini terus berbicara. "Jangan takut, bukankah kamu tadi sudah merasakannya? Jadi, lakukan dengan mulutmu dengan pelan."



Selama memberekan kedai, Kina berjalan dengan sangat hati-hati, karena semalaman ia terus disetubuhi laki-laki abg yang tidak ia kenal. Meskipun laki-laki itu adalah pelanggan setia kedainya.

"Akh, kenapa hari ini begitu sangat lama?" gumamnya lirih, karena begitu lelahnya.

"Siang, Kin?" Safrina yang baru datang, karena hari ini ia akan sangat sibuk sekali. "Oh iya, Kin. Sebulan kedepan aku sepertinya aku tidak akan bisa mampir." Kina hanya diam seraya menoleh melihat Safrina tengah sibuk meracik kopi untuk dirinya sendiri. "Aku ada keperluan mendesak. Jadi, kamu bisa 'kan mengurus kedai sendirian?"

Tidak ada jawaban yang Kina lontarkan, ia masih diam saja tanpa



menyahut, membuat Safrina menoleh saat racikan kopinya sudah terseduh dicangkir.

Kening Safrina mengerut saat melihat Kina yang sangat pucat. "Kina, kamu sakit?" ucap Safrina khawatir.

Namun, respon yang ditunjukkan Kina, sungguh diluar dugaan Safrina. Kina menangis seraya menunduk menutupi wajahnya, sontak Safrina terkejut dengan apa yang Kina tunjukan.

"Kina, ada apa?" Kina yang disebut namanya itu hanya bisa menangis tersedu-sedu. Safrina tersenyum tipis seraya menepuk punggung Kina dengan lembut. "Kenapa? Apa karena aku tidak akan datang selama sebulan ini? Kamu gak ada yang bisa diajak ngobrol? Dasar. Kalo gitu aku buka lowongan kerja buat



bantu-bantu kamu. Supaya kamu ada teman ngobrolnya, bagaimana?"

Kina mendongak menatap Safrina. Ingin sekali Kina memberitahukan segalanya tentang semalam kalau ia sudah diperkosa dan diancam oleh Jason, laki-laki abg yang menjadi pelanggan setianya sebulan terakhir ini.

Namun, Kina menggeleng dan tersenyum seraya meneteskan air matanya yang membasahi pipinya.

"Itu tidak perlu, Rin. Selama ini 'kan aku bisa sendiri, hehe." ucapnya riang seraya menghapus air matanya cepat.

Safrina tersenyum senang melihat tingkah Kina barusan. "Em'em. Tapi, memang aku sengaja mau membuka lowongan kerja untuk bantu-bantu di kedai."



"Ya sudah itu terserah kamu, Rin. Aku hanya terima keputusan boss besar, hehe."

"Dasar, kamu." Safrina pun langsung memeluk Kina begitu erat. "Ya sudah, aku mau pasang loker dulu di depan kedai."

Sementara Safrina sedang didepan kedai untuk meletakan pengumuman lowongan pekerjaan. Kina masih fokus membersihkan kedai dibalik stan seraya menghapus air mata yang terus saja jatuh dipipinya.

"Kina. Hari ini kamu akan mendapatkan teman baru di kedai ini." ucap Safrina senang begitu keras.

Sontak Kina yang masih membelakangi Safrina, segera



menghapus sisa air matanya dan tersenyum begitu lebar. "Wah, benarkah?"

Namun, senyuman yang Kina pancarkan, tiba-tiba menghilang setelah melihat siapa yang ada dibelakang Safrina.

"Iya, dia Jason yang akan membantu kamu disini. Jadi, kamu tidak perlu mengangkat barang-barang yang berat, karena nanti Jason yang akan melakukannya." ucap Safrina begitu santainya.

Safrina tidak tau kalau Kina sedang menahan rasa takutnya, karena laki-laki abg yang saat ini ada didepannya sedang menatapnya begitu tajam seraya tersenyum menjeramkan menurut Kina. Tapi, kenapa Safrina mau menerima Jason?



"Rin. Bukankah dia masih SMA?" ucap Kina gugup, seraya menatap takut-takut kearah Jason yang masih tersenyum padanya.

Safrina tertawa pelan. "Kamu tenang saja. Dia sedang libur ujian. Ternyata kemarin dia telah selesai ujian dan sebulan terakhir dia sedang mendaftar kuliah, makanya dia sering ke kedai, karena terlalu tenang."

Kina memainkan jemari tangannya supaya tidak terlalu gugup dihadapan Jason, laki-laki abg yang semalam memperkosanya tanpa henti.

"Iya, tenang aja, Kina. Aku pasti akan membuat kamu bisa lebih rilex dan nyaman bersamaku dikedai ini." Safrina tersenyum seraya menoleh menatap Jason, laki-laki abg yang sangat tampan



sekali. "Nanti aku akan mengangkat yang berat-berat, supaya Kina tidak terlalu capek. Begitu 'kan Rin?"

Kening Kina mengerut mendengar apa yang Jason katakan barusan. Sepertinya hari-harinya akan begitu sulit selama Jason bekerja di kedai.

Safrina mengangguk mengiyakan dengan senyuman lebar. "Iya, kamu harus banyak-banyak belajar dari Kina, Jason. Selama kamu libur ujian. Kamu harus bantu Kina di kedai. Untuk masalah gaji kita sudah sepakat tadi."

"Iya, terimakasih."

"Kina. Bantu Jason, ya."

"Ah, iya."

"Kalau begitu, aku pergi dulu. Aku pasti akan kangen banget sebulan sama kamu dan kedai ini tidak bertemu. Tapi, mau bagaimana lagi, aku ada keperluan mendesak. Titip kedai, ya, Kina."

"Iya, Rin."

"Iya, tenang saja. Ada aku disini yang siap membantu." sahut Jason seceria mungkin.

"Terimakasih, Jason. Kalau begitu, bye bye."

Kina menggigit bibir dalamnya saat Safrina telah keluar dari kedai. Sementara tangan kiri Jason sudah meremas bokong Kina dari belakang.

"Selama sebulan ini kamu harus menuruti semua perintahku, Kina. Kamu



mengerti?" ucap Jason berbisik tepat ditelinga Kina begitu serak."

Kina ingin segera berbalik badan dan pergi meninggalkan Jason. Namun, Jason sudah lebih dulu membuat kaki Kina harus berhenti ditempatnya. "Buka celana dalamnya sekarang!"

Ucapan Jason barusan membuat jantungnya seakan melompat dari tempatnya. Laki-laki abg yang dibawah usianya berani memerintah dirinya?

Hidupnya sudah hancur karena laki-laki ini. Tapi, kali ini hari-harinya akan semakin hancur karena Jason akan bersamanya setiap hari.



3. Tidak Berdaya Dengan Keadaan

"Apa kamu sudah gila?" teriak Kina saat Safrina sudah tidak terlihat lagi.

Matanya menyalang menatap Jason, laki-laki abg yang sangat mesum dan tidak tau diri.

Jason hanya bersidekap santai, saat wanita yang semalam ia gagahi berteriak didepannya seperti itu. "Jadi, kamu tidak mau menurut?" ucap Jason mengangguk mengerti, seraya merogoh saku celana bahan putihnya dengan mengotak atik ponselnya tepat dihadapan Kina. "Aku tinggal kirim saja video semalam. Beres."

Wajah pucat pasi Kina terlihat sangat ketakutan. Ancaman Jason ternyata benar-benar tidak main-main. Laki-laki



abg yang ada dihadapannya ini sudah gila seperti ini.

"Jason... please, jangan lakukan itu. Sebenarnya apa maumu? Kenapa kamu melakukan ini padaku? Salahku apa, sampai kamu begitu tega padaku?" kaki Kina meluruh dilantai seraya terisak meratap nasibnya yang tidak sesuai rencananya.

Jason melangkah perlahan mendekati Kina, dan berhenti tepat di hadapan wanita yang masih sedang menangis.

"Salah kamu itu. Karena kamu bertemu denganku. Maka dari itu inilah takdir kamu... menjadi wanitaku!"

"Aku bukan wanitamu, Jason. Hiks... hiks...."



Jason mengeraskan rahangnya kesal, karena Kina sering membantah. Sehingga Jason langsung memegang dagu Kina, sampai mendongak menatapnya.

"Kalau kamu bukan wanitaku. Lalu, semalam kenapa kamu bisa bertahan melayaniku dan menuruti semua keinginanku? Kenapa Kina? Jadi, lakukan saja apa yang aku perintahkan. MENGERTI???"

Kina menggigit bibir dalamnya, saat melihat ekspresi Jason yang begitu sangat menjeramkan. Laki-laki abg ini tidak seperti abg pada umumnya. Dia seperti iblis berdarah dingin. Sehingga Kina hanya bisa mengangguk menuruti keinginannya.

"Hentikan tangisanmu dan cepat Buka celana dalammu sekarang juga." ucap



Jason dengan nada lembut seraya tersenyum begitu memesonakan.

Apakah Jason punya kepribadian ganda? Kenapa begitu cepat sekali berubah ekspresi? Menyeramkan.

Kina mengepalkan kedua tangannya, karena gugup. Dengan perlahan-lahan kedua tangan itu akhirnya masuk ke dalam rok hitam yang dikenakannya, kemudian menarik kebawah celana dalam yang dikenakannya.

Jason yang memperhatikan gerakan Kina, hanya tersenyum kemenangan.

"Sekarang buka bra yang kamu kenakan. Selama sebulan kedepan, kamu dilarang menggunakan bra dan celana dalam. Kamu mengerti?"



Rasanya Kina ingin sekali menangis mendengar ucapan yang Jason katakan. Tapi, ia hanya bisa mengangguk patuh dengan apa yang Jason inginkan.

"Bagus. Kamu memang wanitaku yang luar biasa, Kina."



Kina menutup mulutnya saat kejantanan Jason sudah kembali menembus lubang kewanitaannya. Kina yang sudah terbiasa akan ukuran kejantanan Jason didalam miliknya hanya bisa menggigit bibirnya supaya desahannya tidak terdengar keluar kedai. Karena saat ini ia berada di bawah meja kasir sedang bercinta dengan Jason.

Saat Jason sudah mendapatkan pelepasannya. Suara pintu kedai



berbunyi, dimana beberapa orang masuk seraya bersenda gurau.

"Bersihkan punyaku dengan mulutmu yang sexy itu." bisik Jason tepat ditelinga Kina seraya tersenyum. "Biar aku yang melayani customer." tanpa persetujuan Kina. Jason langsung berdiri tepat dibelakang etalase.

"Wow... aku kira kedai ini tidak ada orang." ucap customer begitu terkejut saat Jason tiba-tiba muncul.

Jason tersenyum lebar. Meskipun saat ini ia tidak mengenakan celana dibawahnya. "Oh, maaf. Soalnya kedai ini terlalu sunyi. Jadi, cocok untuk bersantai ataupun menenangkan pikiran."

"Iya, betul. Aku suka suasana kedai ini."



"Nona, anda mau pesan apa?"

"Oh, iya. Hampir lupa. Kita pesan satu espresso, 2 cappucino dan satu kopi hitam tanpa gula."

"Iya, apa ada lagi? Aw." pekik Jason saat kejantanannya tanpa sengaja terkena gigi Kina. Sontak membuat customer itu mengerutkan keningnya bingung.

"Mas ada apa?" tanyanya bingung.

Jason nyengir lebar seraya menggarukan kepalanya yang tidak gatal. "Ah, tidak ada apa-apa. Cuma kakiku tiba-tiba kesemutan." ucap Jason asal.

"Oh begitu, aku kira ada apa."



"Jadi, apa ada pesanan lainnya?"

"Untuk biskuit dan cake yang ini dan yang itu."

"Baik, pesanan akan saya antarkan secepatnya."

"Terimakasih."

"Terimakasih kembali." sahut Jason ramah.

Namun, senyuman yang Jason tunjukan kepada customer itu, seketika menghilang saat menunduk melihat Kina masih menjilati kejantanannya.



"Sekali lagi kalau kamu menggunakan gigimu, akan aku hukum jauh lebih berat. Mengerti?!"

"Maaf."

"Ya sudah. Rapihkan pakaianmu dan layani customer tuh. Aku mau mandi dulu." Jason menunduk menganbil celananya dan mengenakannya kembali.

Kina menghapus air matanya cepat, kemudian menghela napasnya lirih saat Jason sudah menghilang dari pandangannya.

"Sampai kapan pelecehan seksual ini aku alami?" gumamnya lirih putus asa. "Davin, tolong aku."





Saat berkas-berkas pekerjaan itu sudah ditanda tangainya. Davin tiba-tiba saja teringat kekasihnya yang sangat jauh disana.

"Sayang... kamu sedang apa?" gumamnya lirih. Kemudian senyuman dibibirnya terbit saat membayangkan Kina tengah tersenyun lebar saat bersamanya dulu.

"Pak Davin. Ada telepon."

Davin yang masih tersenyum, menoleh saat asistennya menyebutkan namanya. "Iya, Zyan. Dari siapa?"

"Dari toko perhiasan."

Davin yang sangat merindukan Kina, kekasihnya itu. Mendengar kabar dari



toko perhiasan saja kembali senang. "Apa katanya, Zyan?"

Zyan ikut tersenyum melihat atasannya terlihat sangat bahagia. Nilai positif akan menular dengan orang-orang disekitarnya. "Katanya pesanan anda sudah jadi. Tinggal diambil saja, Pak Davin."

Davin mengangguk senang. "Oke. Makasih Zyan. Kerja bagus. Kamu boleh istirahat."

"Terimakasih, Pak."

Proyek kerjasama dengan perusahaan besar diluar negri ini sudah berhasil ia dapatkan. Ditambah perhiasan pesanannya pun sudah jadi. Betapa sangat membahagiakan hidupnya.



Kemudian, Davin mengambil ponselnya dan mengetik sesuatu dan mengirimkannya pesan tersebut ke Kina, kekasihnya.

Davin tidak tau kalau saat ini, Kina sedang disetubuhi Jason tanpa kenal waktu. Pulang dari Kedai, Kina sudah ditelanjangi Jason dan langsung disetubuhi tanpa henti.

Desahan demi desahan yang Kina keluarkan membuat rumah dibelakang kedai itu semakin panas. Jason terus memaju mundurkan kejantanannya keluabang Kina tanpa ritme yang beraturan. Membuat Kina terus menggeliat tidak tertahankan.

Bunyi pesan masuk itu seakan tidak terdengar ditelinga Kina. Namun, Jason langsung mengambil ponsel Kina dan membaca isi pesan tersebut.

"My Huby?" gumam Jason sengit, saat membaca isi pesan tersebut yang tertulis sarat akan kerindukan. "Tapi, sayangnya wanitamu sudah aku miliki, my huby!"

Jason menghapus isi pesan tersebut dan memblokir nama My Hubby dari ponsel Kina, kemudian meletakkan ponselnya kembali.

"Aaaaakh... Jasssooonnn akuuu
tidakkkk kuaaaat laggiiii hhhh." racau
Kina memejamkan matanya saat
kejantanan Jason terus memaju
mundurkan ke liang Kina.

"Kamu, milik siapa?"

[illegible]

"Bagus." Jason tersenyum kemenangan. "Iya, kamu memang milikku. Jadi, jangan pernah berharap kepada laki-laki lain selain aku. Ingat itu. Kamu hanya milikku dan akulah laki-laki satu-satunya yang berhak menyentuhmu dan memilikimu."

"Aaaaakhhhhh..." secara bersamaan Kina dan Jason mendapatkan pelepasannya.

Jason langsung terlentang memejamkan matanya, menetralkan deru napasnya yang tidak beraturan, ia tidak peduli dengan ketelanjangannya. Sementara itu, Kina menggigit bibir bawahnya dan beranjak bangun dari ranjangnya. Ia ingin membersihkan dirinya yang kotor akibat percintaan panas barusan.

Kina menangis dibawah air shower, banyak pertanyaan yang muncul tiba-tiba dikepalanya. Apakah percintaan yang barusan terjadi sudah bukan pemerkosaan lagi? Karena ia dengan pasrah dan mau saja saat Jason menginginkannya lagi dan lagi. Tidak peduli dengan tempat. Dikedai beberapa kali ia melakukan percintaan panas.

Rasa putus asa itu semakin Kina rasakan. Situasi yang tidak memungkinkan untuk ia kabur ataupun melaporkannya kepolisi. Justru akan semakin rumit kalau ia harus melawan Jason. Lalu, apa yang harus Kina lakukan?

Kekasihnya, Davin pasti tidak mau dengan orang seperti dirinya yang sudah tidak lagi suci.

Kina menangis dibawah air shower. Namun, Kina tidak tau kalau Jason sudah



masuk ke dalam kamar mandi dan memeluk Kina dari belakang.

"Kita lakukan sekali lagi disini, ya. Bagaimana?"

Kina memejamkan matanya seraya menggigit bibir bawah dalamnya, untuk meredam suara yang akan ia keluarkan.

Tangan Jason sudah bermain dipayudara Kina yang sangat besar. Semakin menggairahkan saat air shower itu membasahi payudara Kina.

"Kamu sangat sexy sekali, Kina."



4. Davin Is Back

Kedai itu menjadi saksi bisu Kina terus-terusan disetubuhi Jason berkali-kali, bahkan sampai saat Safrina telah menyelsaikan keperluannya selama sebulan. Jason masih menyetubuhinya tanpa sepengetahuan Safrina.

Kina yang telah terbiasa dengan tangan jahil Jason, terus saja memainkan payudaranya disaat ada customer yang tengah bersantai di kedai.

"Kamu semakin hari tambah kuar biasa, Kina." ucapnya pelan seraya tersenyum tipis.

"Mbak, aku pesan es kopi susu, ya." salah satu customer datang dan memesan minuman yang ia pesan.



"Baik. Tunggu sebentar ya, mbak."

Jason tersenyum dan megangguk ke arah customer yang menatapnya takjub. Seakan melihat dewa yunani versi mudanya. Seakan pahatan yang diciptakan hanya untuk Jason.

"Jason, bisa bantu memperbaiki ini, sebentar?" Safrina keluar dari dalam ruangan khusus barang-barang.

"Ah, iya." ucap Jason seraya menoleh kebelakang melihat Safrina. Saat Safrina telah kembali, Jason berbisik tepat ditelinga Kina yang sedang meracik pesanan customer. "Nanti malam jangan lupa, mandi dulu terus layani aku seperti biasa. Nanti sore aku akan pulang ke rumah sebentar. Jadi, kamu harus siap-siap diranjang."

Jason menyeringai saat tubuh Kina menegang. Kina menggigit bibir bawahnya seraya memejamkan matanya, mendengar ucapan Jason barusan. Tubuhnya seraya berlebihan merespon suara Jason tanpa bisa ia kendalikan.



Rasa lelah tubuhnya akibat kurangnya istirahat. Kina pun Langsung merebahkan tubuhnya diatas ranjang saat ia telah sampai dirumah, seraya menatap langit-langit kamarnya yang polos tanpa corak ataupun gambar yang menghiasinya.

Ponselnya ia pegang dan menunggu pesan dari Davin yang sebulan terakhir seakan menghilang tanpa kabar. "Davin... kenapa kamu menghilang tanpa kabar? Aku sangat merindukanmu, Vin."



gumamnya lirih seraya memeluk bantal guling yang ada disisinya.

Kina menangis karena selama sebulan terakhir, ia harus melayani nafsu Jason berulang-ulang tanpa henti. Matanya yang terpejam, tiba-tiba terbelalak mengingat ucapan Jason tadi siang.

Sehingga dengan cepat ia langsung bangun dari rebahannya dan membuka semua pakaiannya untuk segera mandi membersihkan dirinya, karena malam ini sepertinya Jason ingin bercinta sepuasnya dengan dirinya tanpa henti.

Walaupun lambat hari sikap Jason begitu berbeda saat bercinta dengannya. Tapi, Kina sedikit bersyukur ia bisa istirahat sejenak untuk memulihkan tenangnya akibat persetubuhan yang terlarang itu.

Saat Kina tengah mandi dan air shower masih mengalir ditubuhnya. Ia sudah tidak peduli lagi akan Jason mau marah ataupun kesal padanya, karena tidak mematuhi apa yang Jason inginkan.

Pintu rumah dibelakang kedai itu terbuka, saat Kina tengah mandi. Bayangan dari balik kamar mandi kaca itu membuat Davin tersenyum senang. Tidak ia duga sama sekali.

Pulang dari bandara setelah beberapa bulan tidak berjumpa dengan Kina, apa yang ia lihat sekarang, justru membuat Davin sangat senang. Pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ternyata rasa rindu ini begitu terobati. Meskipun hanya sekadar bayangan tubuh Kina yang polos dibalik kamar mandi kaca seperti itu.

Koper yang ia bawa sengaja Davin letakan didekat pintu. Senyumannya semakin lebar saat melihat ruangan disekitar kamar. Meski kecil. Tapi cukup rapih untuk kekasihnya itu.

Davin mengangguk seraya terkulum senyum. Sese kali ia menghembuskan napasnya perlahan, untuk menghilangkan rasa gugupnya.

Mata Davin sese kali terus melirik pantulan Kina yang polos. Sebagai laki-laki normal. Davin pastinya terangsang melihat tubuh kekasihnya yang tidak mengenakan pakaian sama sekali.

Kotak beludru yang berisi cincin perhiasan bermahkotakan berlian sejak tadi Davin pegang erat. Meski mendadak pulang. Laki-laki tampan yang berstelan jas bermerek berwarna biru muda tanpa



dasi itu seakan sangat pas ditubuh Davin yang berotot sempurna.

Keran shower yang berhenti, pertanda Kina telah selesai mandi, membuat Davin gugup setengah mati.

Saat pintu kamar mandi itu terbuka, Kina keluar hanya mengenakan handuk mini yang hanya menutupi payudaranya dan kewanitaannya saja.

Deg!!!

Detak jantung Kina seakan terhenti, saat matanya melihat sosok laki-laki yang selama ini ia rindukan sejak lama.

Davin menghila napasnya sejenak, sebelum ia berlutut dan memperlihatkan cincin berlian dengan kotak beludru



didepan Kina yang rambutnya masih basah.

"Kina, aku tau ini mendadak. Setelah beberapa bulan kita tidak bertemu. Rasa rinduku kepadamu sangat besar, sampai membuatku seakan tercekik akan hatiku yang tak pernah bertemu denganmu. Jadi, Kina. Maukah kamu menikah denganku?"

Kina menggigit bibir bawahnya saat mendengar ucapan Davin barusan. Pikirannya saat ini melayang jauh entah kemana. Memikirkan Jason yang sudah berhubungan intim dengannya berkali-kali sebulan terakhir.

Kina harusnya sangat bahagia mendengar ucapan kekasihnya itu melamarnya. Tapi, hatinya terus diganjol rasa bersalah.



Tiba-tiba air mata Kina berjatuhan, membuat Davin mengerutkan keningnya. "Ada apa?" ucap Davin seraya berdiri lagi dan memeluk Kina begitu erat.

Kina menangis dipelukkan kekasihnya itu, seraya memukuli dada bidang Davin begitu pelan. "Kamu jahat. kenapa baru datang?" ucap Kina terisak pelan.

Davin tersenyum mendengar ucapan Kina sarat akan kerinduan padanya. Ia memeluk Kina begitu erat sampai tidak menyadari kalau handuk Kina mulai mengendor dari tubuh indah Kina.

"Jadi, apakah lamaranku diterima?"

Kina seketika langsung berhenti bergerak dan menatap kemeja putih yang dikenakan Davin. Pikirannya melayang tentang dirinya yang sudah tidak suci lagi.



Kina melepaskan pelukannya dan berbalik badan seraya memegang handuknya yang sudah mengendor.

"Maafkan aku."

Sikap Kina yang tidak seperti ia kenal, membuatnya kebingungan. "Maaf untuk apa?" ucapnya pelan seraya menatap punggung mulus Kina yang terbuka.

"Sepertinya hubungan kita harus berakhir."

Mata Davin terbelalak mendengar ucapan yang Kina lontarkan barusan. "Apa maksudmu, Kina? Kenapa kamu bilang begitu? Ada apa? Kenapa kamu seperti ini?"

Mata Kina yang sudah sembab karena menangis. Tiba-tiba berbalik badan menatap wajah tampan Davin yang semakin tampan dengan jambang tipis yang menghiasi rahang kokohnya.

Namun, tanpa Davin duga sama sekali. Tiba-tiba Kina melepaskan handuk yang melekat ditubuhnya. Membuat mata Davin terbelalak melihat aksi Kina barusan.

"Kina? Apa yang kamu lakukan?" ucap Davin terkejut seraya berbalik badan. "Pakailah kembali handukmu."

Kina menunduk melihat handuk yang sudah berada dilantai. "Kamu harus tau, Davin. Aku sudah tidak suci lagi. Aku sudah ternoda. Hiks... hiks.... aku kotor. Aku tidak pantas untukmu." air mata itu terus mengalir dipipinya.

Tubuh Davin menegang saat Kina mengatakan hal yang tidak pernah ia duga sama sekali. Laki-laki jangkung yang punya punggung lebar itu masih membelakangi Kina yang masih menangis seraya berjongkok dilantai.

"Lebih baik kamu cari wanita lain yang lebih baik dari aku. Aku tidak pantas karena tubuhku sudah... hiks... hiks.... maafkan aku."

Mata Davin memejam seraya mengepalkan kedua tangannya, mendengarkan ucapan Kina yang seakan mengalami hal yang buruk selama dirinya tidak ada disisi kekasihnya itu.

Davin berbalik badan melihat Kina yang terlihat sangat rapuh tanpa sehelai benang pun dihadapannya.

"Aku tidak peduli apa yang kamu alami selama aku tidak ada. Aku tetap mencintaimu. Jadi, maukah kamu menikah denganku? Memulai lembaran baru hubungan kita?"

Davin memegang bahu polos Kina, sehingga pandangan mata mereka berdua saling bertemu. "Maafkan aku, Davin."

Senyum tulus Davin, ia pancarkan kekekasihnya itu, supaya Kina sedikit lebih tenang. "Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja." Davin mengambil cincin dan memasangkannya ke jari manis Kina. "Aku melamarmu dan kamu menerimanya. Kamu milikku sekarang."

Setelah mengatakan demikian, Kina digendong dengan gaya bridal dan membawa Kina ke atas ranjang. Tanpa menunggu persetujuan kekasihnya,

Davin sudah mencium bibir ramnun Kina
begitu cepat.

"Aku akan menghapus jejak noda
ditubuhmu, Kina. Karena kamu milikku."



5. The Wedding

Cahaya lampu berwarna violet dan putih sangat mendominasi ballroom hotel berbintang itu. Suasana dekorasi pernikahan Kina dan Davin begitu sangat luar biasa. Bunga krisan putih dan bunga anggrek berwarna ungu sangat mendominasi gedung pernikahan itu.

Kina menghela napasnya sejenak sebelum ia keluar dari kamar rias. Pandangan matanya melihat pantulan dirinya dari balik cermin.

Baju pengantin yang ia kenakan begitu sangat berkelas. Atasan bajunya begitu cantik dipandang dengan hiasan mutiara dan mutiara yang melekat ditubuhnya sekarang.



Kina tidak menyangka, secepat ini akan melepas masa lanjangnya. Davin begitu baik dan sangat mencintainya. Tidak peduli dengan apa yang ia alami.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu kamar rias membuatnya sedikit berjingkat terkejut, karena Kina sedang memikirkan kemana Jason menghilang? Apakah dia tau kalau Davin, kekasihnya menemuinya, sehingga dimalam itu Jason tidak datang menemuinya?

Namun, Kina bersyukur kalau Jason menghilang dan tidak menemuinya lagi.

"Sayang... apakah kamu sudah siap?" Davin masuk dengan stelan jas pernikahan yang sangat pas ditubuh kekarnya. Bentuk ototnya masih sangat



terlihat jelas dari balik pakaian yang dikenakan Davin.

Kina mengganggu pelan seraya tersenyum tipis. "Hmmm."

Davin tersenyum sangat lebar melihat pengantin wanitanya begitu sangat cantik sekali. "Malam ini kamu sangat luar biasa, Kina."

Kina tidak menyahuti ucapan Davin barusan, hanya senyuman manis yang ia pancarkan saat laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu mengulurkan tangannya.

"Kita keluar."

Kina pun menyambut uluran tangan Davin dan tangannya segera menggandeng lengan Davin begitu erat.



"Bagaimana penampilanku?" ucap Davin seraya mengulum senyum.

"Kamu selalu luar biasa. Apapun yang kamu pakai, kamu tetap tampan." sagutnya malu-malu.

Davin sangat senang mendengar ucapan Kina yang seperti itu. Hal itu membuat Davin ingin sekali menjaili Kina yang baru beberapa jam yang lalu menjadi istrinya.

"Hmmm... kalau aku telanjang apakah tetap tampan?" goda Davin berbisik pelan ditelinga Kina.

"Apaan, sih. Mesum." Kina mencubit pinggang Davin, sehingga membuat laki-laki itu mengaduh dengan tawa pelan.



"Aduh... sakit, sayang." ucap Davin pelan. Saat Kina melepaskan cubitannya. Davin kembali berbisik. "Biarin mesum juga. Sekarang 'kan sudah bebas mau ngapain aja. Nanti selama bulan madu kamu dilarang pakai pakaian, cukup telanjang aja. Hehe."

"Davin!" Kina bersemu merah pipinya, membuat Davin semakin ingin menjaili istrinya itu.

"Oke, oke." Davin mengalah saat pintu itu terbuka dan banyak teman-teman serta rekan kerja Davin yang hadir di acara pernikahan mereka berdua.

Kina merasa sangat bahagia sekali malam. Apalagi ia sudah menjadi istrinya Davin, laki-laki tampan luar biasa yang menjadi kekasihnya selama ini.



Kina dan Davin masih menyalami teman-teman yang diundang ke pernikahan mereka. Sese kali berfoto bersama untuk kenangan.

Safrina dengan tersenyum sangat lebar berlari pelan naik ke atas pelaminan menemui temannya, Kina. "Aaaaaaakh... akhirnya kamu menikah juga dengan Davin. Selamat, ya cantik. Semoga langgeng dan cepet dapat momongan."

Kina dan Davin tersenyum lebar saat Safrina bersikap seperti itu. Benar kata orang, jika tersenyum akan membuat orang disekitar ikut tersenyum, layaknya magnet yang menarik ulur.

Sama seperti yang Kina dan Davin alami saat ini. Rasa bahagia akan pernikahan mereka. Membuat semua



orang ikut merasakan aura kebahagiaan tersebut. Namun, tidak dengan laki-laki tampan yang saat ini tengah memegang minuman digelasnya.

Matanya menatap kesal ke arah Kina, wanita yang pernah ia setubuhi sebulan terakhir. Namun, fakta menjawab kalau Kina ternyata kekasih kakaknya sendiri. Hal itu membuatnya semakin kesal. Ia ingin marah, akan tetapi Jason memendamnya.

Sejak malam itu. Jason menghindari Kina dan keluar dari kedai pada hari itu juga. Saat matanya dengan sangat jelas melihat persetubuhan Kina dan Davin, kakaknya dirumah belakang kedai. Jason langsung pergi dari sana dan menghilang tanpa jejak.

Davin memegang ponselnya dan mengetik pesan untuk adiknya, karena ia



ingin kalau Jason bisa foto bersama dipernikahannya dengan Kina, kakak iparnya.

Ponselnya bergetar dan melihat dari siapa pesan masuk tersebut. "Menyebalkan sekali." gumam Jason kesal.

Jason pun berbalik badan pergi meninggalkan area ballroom tersebut. Ia ingin keluar menghirup udara segar.

Kina menoleh menatap Davin, "Ada apa?" tanya Kina.

"Tidak ada apa-apa. Cuma, adik iparmu ini gak tau datang apa gak kepernikahan kita. Anak itu selalu saja menyendiri dan selalu menghindari keramaian kayak gini. Padahal inikan pernikahan kakaknya sendiri." ucap Davin pelan seraya memasukan kembali



ponselnya ke saku tuxedo yang ia kenakan.

Kina mengelus lengan Davin dengan lembut. "Sudahlah. Tidak apa-apa. Nanti kapan-kapan saja aku bertemu dengannya." ucapnya menenangkan.

"Iya. Tapi, selama ini dia belum pernah bertemu denganmu. 'Kan keterlaluhan kalau dia pergi kuliah keluar negri tanpa bertemu terlebih dahulu dengan kamu, kakak iparnya."

Kina tersenyum tipis, mendengar ucapan Davin barusan. "Davin, aku capek sekali. Boleh aku ke kamar duluan?"

Davin tersenyum dan mengangguk mengiyakan. "Iya. Tapi, kamu harus bersiap-siap untuk malam pertama kita. Biar disini aku saja yang menyambut tamu undangan."



Anggguk Kina tersenyum dan pergi meninggalkan ballroom. Ia akan menuju kamar pengantin yang sudah disiapkan pengelola hotel.

Jason yang sedang berjalan-jalan diluar ballroom. Tanpa sengaja melihat Kina yang sedang memasuki lift.

Sudut bibir Jason terangkat sebelah saat melihat Kina sendirian memasuki lift dan tidak bersama Davin. "Jadi, kamu akan bersiap-siap untuk malam pertama di hotel ini bersama suami barumu? Sepertinya aku harus memberi hadiah untuk pernikahan kalian berdua." gumam Jason menyeringai.

Langkah kaki Jason pun akhirnya mengikuti kemana Kina berada.

Jason sedang mencari kamar pengantin Davin dan Kina dilantai paling atas hotel tersebut. Namun, tidak sulit Jason mencari dimana Kina berada.

Nyatanya, pintu kamar pengantin Kina dan Davin tertera bunga mawar yang menghiasi pintu kamar tersebut.

Jason tersenyum sangat lebar saat ia berdiri didepan pintu kamar pengantin tersebut. Sengaja ia melepaskan dua kancing kemeja yang ia kenakan dan menekan bell kamar pengantin tersebut dua kali.

Klek!

"Davin, kenapa cepat sekali? Bukankah tamu undangan masih banyak?" ucap Kina seraya membuka pintu kamar pengantin tersebut.



Namun, mata Kina seketika terbelalak saking terkejutnya melihat siapa yang ada didepan pintu kamar pengantinnya.

Jason menyeringai saat Kina hanya terpaku ditempatnya. "Selamat menempuh hidup baru ya, Kina." ucapnya serak seraya tangan kirinya mendorong pelan pintu itu sampai terbuka lebar. "Sepertinya kamu lupa, kalau kamu itu milikku. Tapi, kamu saat ini sudah menjadi istri laki-laki lain? Artinya kamu ingin dihukum?"

Jason maju melangkah perlahan-lahan sampai membuat kaki Kina ikut mundur perlahan-lahan, saking takutnya menatap Jason saat ini ada dihadapannya.

"Jas-ssonnn...."

"Iya, benar. Sebut namaku disetiap sentuhan yang akan aku berikan padamu malam ini." ucap Jason seraya menutup pintu kamar tersebut. Tidak lupa ia menguncinya dari dalam. "Jadi, sekarang aku akan menghukummu, Kina."



6. Malam Pertama

Baju pengantin dan kelopak bunga mawar yang begitu banyak berhamburan dilantai. Kamar Pengantin yang harusnya dilakukan berdua dengan Davin, suaminya. Nyatanya tidak sesuai harapan.

Jason mencabut kejantanannya dari liang kewanitaannya Kina. Senyuman puas dari sudut bibir Jason semakin menghiasi wajah tampannya. Namun, Kina masih tidak berdaya diatas ranjang.

Deru napasnya sangat terdengar sekali. Peluh dan keringat membasahi sekujur tubuhnya setelah bercinta habis-habisan tanpa henti.

Kina meratapi nasib buruknya, karena dimalam pertamanya dengan Davin, harus mendapatkan hal tidak diinginkan seperti ini.



Kalau Davin tau, apa yang akan terjadi?

Jason berbalik badan dan melangkah menuju kamar mandi. Ia ingin membersihkan dirinya, akibat percintaan panas dengan istri dari kakaknya sendiri, Davin.

Air shower itu mengalir dan Jason membersihkan tubuhnya sebelum ia pergi.

Air mata Kina sudah tidak bisa mengalir lagi, karena hatinya sudah teramat sakit mendapatkan perlakuan hal seperti ini dihari pernikahannya dengan Davin.

Kina beranjak duduk dari atas ranjang pengantinnya dan melihat sekelilingnya sangat berantakan. Kamar pengantinnya

tidak seindah saat ia masuk pertama kali masuk ke dalam kamar ini. Ia tidak peduli dengan ketelanjangannya, karena tubuhnya sangat kotor, apalagi diliang kewanitaannya keluar lendir sperma Jason.

Bibir bawahnya Kini gigit gemetar, saat Jason sudah keluar dari kamar mandi dan tanpa malu berjalan telanjang mendekati Kina yang membuang pandangan mukanya kesisi lainnya.

Jason tersenyum mencemooh. "Buat apa kamu membuang muka seperti itu? Malam pertama kita bukankah kamu sangat puas? Bahkan kamu mendesah begitu kencangnya. Jangan munafik, kamu sangat menyukai kejantananku 'kan?" ucap Jason seraya memunguti bajunya yang ada dilantai, kemudian memakainnya satu persatu.



Kina diam saat Jason, laki-laki yang sering melecehkannya itu terus saja berbicara.

"Sekali lagi, selamat atas pernikahanmu, Kina. Sebenarnya dimalam kamu bercinta dengan laki-laki itu yang sekarang menjadi suamimu. Aku berniat tidak akan menganggumu lagi. Tapi, saat melihat kamu. Aku tidak tahan mengendalikannya. Aku ingin menyentuhmu dan bercinta denganmu setiap saat. Jadi, mulai sekarang semoga kita tidak akan pernah bertemu lagi. Itupun jika kamu tidak menemuiku sendiri. Maka dari itu jangan cari aku. Kalau tidak, kamu akan selamanya menjadi milikku. Camkan itu, Kina."

Jason tengah bercermin dan merapihkan pakaiannya. Setelah itu ia berbalik badan dan menatap Kina yang masih diam tanpa menyahut.

"Mandilah dan bersihkan dirimu, Kina. Lalu, rapihkan kamar pengantin kita. Kalau suamimu datang, apa yang akan kamu katakan? Aku sengaja sebentar menyentuhmu, karena aku ingin memberi waktu kalian berdua bercinta sepuasnya, karena malam ini bukankah malam pertama kalian? Meskipun malam pertama kalian sudah lebih dulu dipakai malam itu, hehe. Dasar. Selamat bersenang-senang. Aku pergi."

Setelah itu Jason pergi meninggalkan Kina sendirian dikamar pengantin yang sangat berantakan, akibat percintaan panas yang dilakukannya dengan mempelai wanita tersebut.

Saat pintu itu kembali tertutup, Kina bangun dari atas ranjang dan memunguti baju pengantinnya. Lalu ia merapihkan ranjang bekas percintaan panasnya dengan Jason.

Kelopak bunga mawar yang sudah berhamburan dilantai, Kina memunguti satu persatu dengan air mata menetes dengan sendirinya. Kemudian meletakkannya kembali keatas ranjang.

"Untuk apa aku mencarinya lagi? Percaya diri sekali. Jangan harap aku mau menemuinya lagi! Tidak akan. Semoga mulai hari ini, aku tidak akan bertemu dengan kenangan buruk ini." gumamnya lirih.

Setelah semuanya sudah seperti semula. Kina berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang penuh dengan peluh.

Saat keran itu Kina putar, air shower mengalir dari atas kepalanya dan membasahi seluruh tubuhnya. Air mata yang masih mengalir dipipinya itu seakan



menyamarkan diri dari air shower yang terus mengalir.



Davin melihat jam yang ada dipergelangan tangan kirinya. Keningnya mengerut saat jam ditangannya sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Hal itu membuat Davin menghela napasnya lirih. Apalagi teman-temannya masih sedang asik-asiknya mengobrol. Tidak peduli kalau sang mempelai pengantin pria sedang geliasah.

"Ekem.... sorry nih, aku pamit dulu ya."

"Haha... oke-oke. Sepertinya pengantin pria kita ini sudah tidak sabar dengan malam pertamanya." seru teman



Davin yang saat ini sedang memegang jus jeruk digelasnya.

"Iya benar sekali. Davin sepertinya tidak sabar untuk menghabiskan malam bersama istrinya, hehe."

Davin ikut tertawa mendengar ucapan teman-temannya yang seakan menggodanya. "Diiyain aja, deh. Kalo gitu aku pergi ya, see you."

Davin tidak peduli mendengar sorak sorai teman-teman dibelakangnya. Karena saat ini ia ingin menemui Kina yang sedang menunggu dirinya dikamar pengantin.

Ting!!!

Bunyi pintu lift itu membuat degup jantung Davin semakin berdebar.

Rasanya ia tidak sabar ingin bercinta dengan Kina sebagai istrinya sampai pagi. Meskipun ini bukanlah hal yang pertama. Tapi, malam ini adalah malam pertama mereka berdua sebagai pasangan suami istri. Rasanya pasti akan berbeda.

Saat ia berhenti didepan pintu kamar pengantinnya. Davin menghela napasnya sejenak kemudian membuka pintu itu secara perlahan dengan kunci yang ia telah disediakan pihak hotel.

Senyuman lebar itu masih menghiasi bibirnya. "Sayang... maaf menunggu lama." ucap Davin pelan seraya melihat ranjang pengantinnya.

Namun, saat Davin masuk ke dalam. Tidak ada sambutan Kina, istrinya. Ternyata Kina telah tidur diranjang dengan piyama satin yang ia kenakan.



Davin melangkah mendekati Kina yang terlelap. Dari pandangan matanya, Davin melihat gurat kelelahan diwajah cantik istrinya itu. Sehingga ia tidak tega untuk membangunkan Kina hanya untuk bercinta semata.

Alih-alih membangunkan Kina, justru Davin menyelimuti istrinya itu dengan selimut.

Sebelum Davin membersihkan dirinya dengan air hangat dikamar mandi. Davin mengecup kening Kina dengan begitu lembut. "Mimpi indah, sayang." gumamnya pelan.

Setelah itu Davin berjalan menuju ke kamar mandi. Ia melepaskan tuxedo yang masih dikenakannya. Satu persatu baju yang melekat ditubuh kekarnya ia lepaskan. Sebelum masuk ke kamar mandi, Davin meregangkan otot-ototnya



yang sedikit kaku, karena hari ini sangat lelah.

Meskipun tubuhnya terasa lelah. Tapi, jika menyangkut Kina, rasanya tidak akan habis tenangnya.

Kina yang masih tidur diatas ranjang, karena rasa lelah ditubuhnya akibat percintaan panas dengan Jason, laki-laki abg dibawah umurnya. Tanpa telinganya mendengar suara shower. Sontak matanya perlahan-lahan terbuka.

Kina bangun dan duduk diatas ranjang, melirik selimut yang menyelimutinya. Kemudian pandangan matanya mengarah ke pintu kamar mandi yang terbuka.

Davin keluar kamar mandi hanya dengan handuk yang menutupi pinggangnya. Mata Kina seketika



membulat melihat pemandangan yang luar biasa seperti itu dari suaminya.

Rambut yang masih basah menetes ditubuh kekar dan berotot. Siapa saja yang melihat Davin seperti ini pasti akan terpesona. Laki-laki pun akan merasa iri melihat bentuk tubuh Davin, ditunjang dengan wajah tampan yang Davin mikiki. Teraasa sempurna

"Kamu sudah bangun?" Davin mengibas rambut basahanya seraya menedekati Kina yang masih diatas ranjang.

"Ah, iya."

"Maaf membuatmu menunggu terlalu lama." Davin duduk diujung ranjang seraya menatap Kina yang masih diam. "Ekemmm... berhubung pagi masih lama.



Apakah kamu mau melakukannya sekarang?"

Pipi Kina bersemu merah mendengar ucapan Davin barusan. "Emmmm... itu... anu...." gumam Kina bingung mau bilang apa, kalau ia ingin sekali beristirahat, karena rasa lelah. Tapi, Davin sudah mencium bibir Kina dengan cepat tanpa meminta persetujuannya.

"Aku anggap kamu setuju melakukannya."



7. Bahagia

Semenjak kejadian dimalam pertama itu, Kina masih memikirkan perkataan yang jason ucapkan kepadanya.

Entah apa yang dimaksud Jason padanya. Kenapa laki-laki abg itu berbicara seperti itu, seperti yakin kalau dirinya akan menemuinya.

"Sayang...." gumamnya pelan seraya memeluk Kina dari belakang. Davin masih memejamkan matanya. "Disini dingin sekali. Peluk aku."

Kina tersenyum mendengar racauan Davin yang terlihat masih mengantuk seperti itu.

Namun, saat Kina akan mengambil remot ac yang ada dimeja nakas. Tangan

Davin sudah menyusup dari balik selimut, sehingga membuat Kina berjengkit saking terkejutnya. Apalagi Davin sudah meremas payudara Kina dan memainkannya.

"Aw... Davin... geli. Ahahahaha... sudah sudah sudah." ucap Kina seraya tertawa saat Davin sudah mengunci Kina yang ada dibawahnya.

"Sayang... hari ini kamu tidak diijinkan menggunakan pakaian sama sekali. Aku sebagai suamimu melarang itu." ucap Davin tersenyum nakal kepada istrinya.

Kina bersemu merah mendengar ucapan Davin sepertinya menginginkan bercinta setiap waktu dikamar pengantin ini. Sehingga apa yang dikatakan Jason kemarin yang tidak masuk akal itu, menghilang dari pikiran Kina. Karena saat ini seluruh pikirannya hanya tertuju

kepada Davin, suaminya yang sudah mulai menyusui layaknya bayi dipayudaranya, sementara kejantanan Davin sudah menyentuh kepintu lubang kewanitaannya.

Sensasi ini membuat Kina memejamkan matanya menggeliat seperti cacing kepanasan.

Davin tersenyum seraya menghiap payudara Kina begitu gemasnya, saat kaki jenjang istrinya itu sudah memeluk pinggulnya.

"Kalau tidak tahan. Katakan saja, sayang. Aku siap segera memasukan junior besar milikku ke milikmu." bisik Davin pelan, membuat Kina memalingkan mukanya seraya mendongak dengan mata yang terpejam.

Davin tersenyum melihat tingkah Kina seperti itu, sehingga ia langsung berinisiatif membuka lebar kaki istrinya dan perlahan-lahan memasukan kejantanannya ke lubang sempit Kina. "Aku akan membuatmu tidak akan bisa berjalan beberapa hari, sayang." lanjutnya.

Setelah itu Davin dan Kina bercinta seharian didalam kamar pengantin yang ada dihotel tersebut. Meski lelah, akan tetapi Davin dan Kina terus bersemangat melakukan hal wajib dilakukan pasangan suami istri setelah menikah.

Walaupun sebelum menikah mereka juga pernah melakukannya. Tapi, setelah menikah jauh lebih nikmat dan terasa berbeda, seakan tanpa beban yang menggajal dihatinya mereka berdua.



"Sayang... sepertinya adikku sudah berangkat keluar negri tanpa memberitahu kita terlebih dahulu." ucap Davin saat membaca isi pesan dari adiknya.

Kina yang masih berkutat didapur, sampai menoleh menatap Davin yang sedang sibuk memegang ponselnya.

"Kenapa adikmu tidak datang ke pernikahan kita? Apalagi dia langsung pergi begitu saja keluar negri? Sebenarnya kamu ada masalah apa dengannya? Sepertinya dia marah sama kamu." ucap Kina seraya meletakan masakan yang ia buat di meja makan. Lalu, ia duduk saling berhadap-hadapan dengan Davin.

Davin meletakan ponelnya dan tersenyum menatap istri tercintanya

dengan pandangan yang begitu bahagia. "Adikku itu semenjak kedua orang tua kita meninggal, dia selalu pendiam dan menyendiri. Tapi, dia orangnya baik. Hubungan kita juga tidak ada masalah, seperti kakak berdaik pada umumnya." ucap Davin seraya menerima piring berisikan nasi dari Kina.

"Wah, benarkah?" Kina menatap Davin seraya tersenyum. "Kok, aku meragukannya. Kalau hubungan kalian baik-baik saja. Kenapa foto kalian berdua saja tidak ada?"

Saat Kina berkata seperti itu. Davin yang baru saja memasukan makan ke dalam mulutnya, tiba-tiba berhenti mengunyah dan menatap istrinya sekilas. Kemudian, Davin mengunyah kembali makanannya seraya menghela napasnya lirih.



Kina yang melihat ekspresi Davin yang berubah mendadak dalam sekejap, membuatnya bertanya-tanya. "Davin sayang... ada apa sebenarnya?"

Davin tersenyum menggeleng pelan menatap Kina yang sangat penasaran. "Sebelum kecelakaan itu, adikku melihat ayah bercinta dengan sekretarisnya dikamar mama. Mama mengetahuinya dan pertengkaran terjadi. Ternyata ayah dan sekretarisnya berselingkuh sejak lama, lalu mereka berdua pergi meninggalkan rumah, meninggalkan mama." Davin mengambil minum yang sudah Kina sediakan disebalahnya, kemudian meminumnya hingga tandas.

"Lalu, apa yang terjadi?" tanya Kina penasaran seraya mengelus punggung tangan Davin, supaya lebih tegar.

"Kamu, tau sayang... besoknya mama membawa adikku pergi meninggalkan rumah. Namun, ayah mencegahnya sampai mereka bertiga menaiki mobil dan melajukan mobilnya begitu kencang, sehingga kecelakaan itu terjadi dan membuat kedua orang tua kita meninggal."

"Davin... maaf. Aku tidak tau...."

Ucapan Kina terpotong saat Davin sudah menyelanya. "Tidak apa-apa sayang. Kamu harus tau masa laluku seperti apa. Dalam kejadian itu, aku tidak bersama mereka karena aku sedang dirumah kakek. Sejak saat itu aku tidak pernah berfoto atau bermain bermain bersama, karena adikku selalu lebih suka menyendiri. Jadi, kita tidak seperti kakak beradik."



"Davín... apakah dia trauma sampai sekarang?" ucap Kina menyimpulkan.

Davin tersenyum menggeleng. "Tidak, sayang. Dia tidak trauma. Aku sudah pernah berbicara dengannya. Dia lebih suka menyendiri dan melakukan apapun yang dia suka. Jadi, aku memakluminya, karena dia adikku satu-satunya yang aku miliki."

Kina tersenyum senang mendengar ucapan Davin barusan. "Syukurlah. Tapi, kenapa dia tidak datang ke pernikahan kita? Padahal aku ingin bertemu dengannya." ucap Kina lirih seraya memanyunkan bibirnya. "Harusnya dia datang. Karena aku saat ini sudah menjadi keluarganya juga. Aku sedikit kecewa. Tapi, sudahlah. Mungkin lain kali kita akan bertemu."

Davin tersenyum senang, karena Kina, istrinya terlihat sangat bahagia menikah dengannya. "Iya, lain kali aku pastikan dia akan menemui kita. Anak itu kurang ajar sekali. Daftar kuliah keluar negri tidak bilang-bilang. Taunya dia mengabari sudah berangkat karena diterima di Harvard University."

Mata Kina terbelalak terkejut mendengar ucapan Davin baruan. "Waw... keren sekali."

Davin ikut bangga karena prestasi adiknya. "Iya, keren sekali. Lebih membanggakannya lagi, dia mendapat beasiswa penuh. Itu yang membuatku selalu bangga. Makanya apapun yang dia lakukan, aku selalu membiarkannya, asalkan semua itu hal-hal yang baik."

"Iya, aku ikut senang. Mungkin dia tidak datang kepernikahan kita sedang



sibuk mengurus semuanya sendiri. Aku salut sama dia."

"Iya, sayang. Ayo lanjutkan makannya. Tapi, aku harap kamu jangan terpesona dengannya. Karena kaku sudah bersuami, ingat itu, hehe."

Mata Kina memicing menatap Davin yang tersenyum seraya kembali melanjutkan makannya. "Hmmm... memangnya dia lebih tampan dari kamu, ya, sayang? Sampe segitunya."

"Hmmm... aku jauh lebih tampan dari adikku." Kina menggelengkan kepalanya pelan, melihat tingkah Davin, suaminya. Ia hanya diam tanpa menanggapi dan kembali melanjutkan makannya yang tertunda. "Serius. Aku jauh lebih tampan."



"Iya, iya, iya, sayang. Kamu jauh lebih tampan, karena kamu suamiku. Tapi, sepertinya adikmu super tampan dan keren. Bahkan kamu sampai bersikap seperti itu, hehe."

"Apaan, sih. Aku yang lebih tampan. Dari mana kamu tau, kalau adikku super tampan? Kamu aja belum pernah bertemu, dasar."

Kina dan Davin tertawa bersama-sama mendengar candaan mereka sendiri.

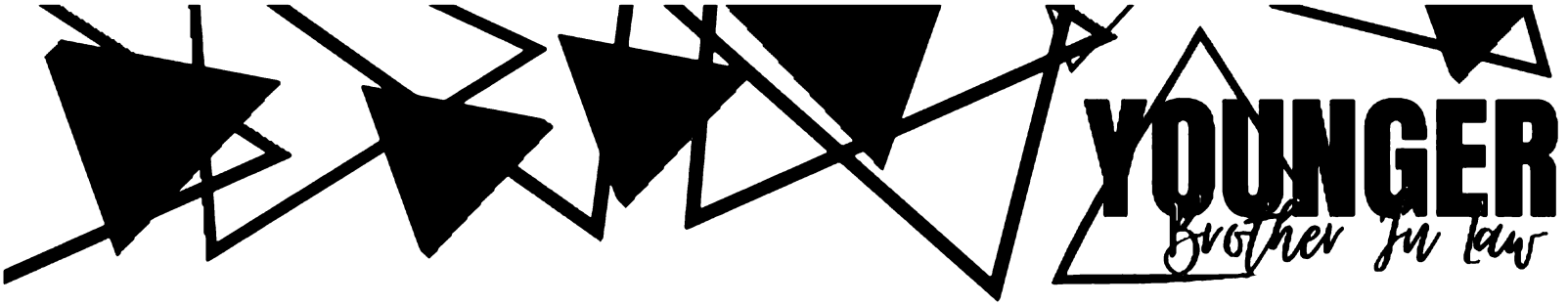
"Setelah ini kita bulan madu dimana?"

"Terserah kamu. Aku ngikut aja."

"Bagaimana kalau kita nyusul adikku? Sekalian bulan madu."

Kina mengerutkan keningnya mendengar ide Davin. Entah kenapa ide Davin yang ingin menyusul adiknya sekalian bulan madu, membuat perasaannya tidak enak.





8. Honeymoon

Mobil ferari hitam itu keluar dari halama rumah mewah bergaya klasik. Pasangan pengantin itu akhirnya memutuskan untuk berbulan madu dengan area privat tanpa orang yang bisa mengganggunya.

Laki-laki tampan wajahnya selalu berseri saking bahagianya, saat dijok samping mobilnya ada Kina, istrinya yang begitu cantik.

Kina menghela napasnya seraya tersenyum saat ia menoleh kesampingnya, dimana Davin terlihat sangat bahagia.

"Kina, sayang. Apakah kamu sebelumnya pernah kepantai?" tanya Davin disela-sela perjalanan mereka.



"Sudah. Cuma baru satu pantai aja. Jadi, gak terlalu tau pantai, hehe." ucap Kina.

Davin sesekali menoleh kesampingnya dan menatap Kina dengan pandangan senang. "Pokoknya nanti kamu akan senang, melihat pemandangan pantai dimalam hari disana. Kita juga bisa bebas melakukan apapun, karena selama seminggu pulau itu aku sewa. Jadi, bulan madu kita akan sangat menyenangkan."

Kina hanya tersenyum menanggapi ucapan Davin yang terlihat sangat bersemangat. Tapi, perasaan Kina ada yang menggajal, entah apa?

Selama perjalanan yang cukup menguras tenaga itu membuat Kina



sampai terlelap. Davin hanya bisa melirik kesampingnya seraya tersenyum.

"Sayang, bangun. Kita harus naik yacht dulu, soalnya kita harus kepulau." ucap Davin membangunkan Kina yang sudah terbangun mendengar suaminya berkata demikian.

"Lalu, mobilnya?"

"Kita tinggal disini."

Pandangan Kina beralih dari wajah suaminya ke arah hamparan laut biru yang penuh dengan angin yang kini menerpa wajahnya, saat ia keluar dari dalam mobil.

"Ayo. Berangkat." ucap Davin membawa kopernya seraya merangkul pinggang ramping Kina.

Kacamata hitam yang bertengger dihidung mancung Davin, semakin membuatnya terlihat sangat tampan layaknya model catwalk.

Kina mendongak kesampingnya dan melihat suaminya tengah tersenyum melihat hamparan laut yang ada dihadapannya.

"Indah sekali." gumam Kina pelan. Namun, masih bisa didengar telinga Davin.

Membuat laki-laki itu menoleh kesampingnya dan menatap Kina, istrinya. Matanya menyipit sebelah dari balik kacamata hitam yang menghiasi wajahnya. Bibirnya yang sejak tadi tersenyum tipis, kini tersenyum sangat lebar menatap Kina yang diam-diam memperhatikannya.



"Aku indah? Hmmm... makasih sayang."

Kina tiba-tiba melepaskan diri dari rangkulan tangan Davin dipinggangnya. "Pede banget. Maksudnya laut itu, bukan kamu." ucap Kina membantah. Ia malu karena tertangkap basah menatap wajah Davin. Walaupun laki-laki ini sudah menjadi suaminya. Tapi, Kina masih merasa malu, karenanya ucapannya tadi memang untuk Davin yang sangat indah saat dilihat.

Davin melihat Kina yang sudah berlari mendekati yacht yang disewa, untuk mengantarnya ke pulau selama berbulan bulan madu.

"Bilang aja, tidak apa-apa, Kina. Aku ini suamimu, haha." teriak Davin kencang



yang dibalas Kina dengan mengeluarkan lidahnya.

Davin tersenyum lebar saat melihat tingkah Kina seperti itu. Membuatnya tidak sabar untuk bercinta dipantai tanpa peduli ada orang yang melihatnya bertelanjang, karena bulan madunya bersama Kina, harus bebas.

Ide untuk berbulan madu seraya mengunjungi Jason, adiknya. Davin urungkan, karena ia tidak ingin mengganggu study yang Jason raih melalui beasiswa penuhnya. Sehingga Davin memilih berbulan madu dipulau yang ia sewa dari teman ayahnya selama seminggu.



Selama berada di yacht, Davin dan Kina sangat bahagia melihat hamparan



laut biru yang begitu luas. Saat ia berada diatas yacht, tangan Davin sudah memeluk Kina dari belakang.

"Sayang, kita main disini yuk?" bisik Davin tepat ditelinga Kina.

Kina cemberut saat mendengar ucapan Davin seperti itu, sehingga tanpa pikir panjang, Kina melepaskan pelukan Davin dan berbalik badan untuk mencubit perut pinggang Davin.

"Aw... sakit." teriak Davin terkejut.

"Rasakan. Gak bisa sabar dikit apa. Disini ada orang. Kalau mereka lihat bahagimana?" ucap Kina sebal, karena Davin sangat tidak sabaran.

Angguk Davin pelan seraya mengerucutkan bibirnya. "Iya. Tapi 'kan



mereka sedang mengemudikan yacht, sementara kita diatas sini. Jadi, tidak mungkin mereka lihat."

"Pokoknya tidak mau." Kina berbalik badan memegang sandaran yacht yang membatasi area tersebut.

Davin tersenyum lebar melihat rok yang Kina kenakan berkibar terkena hembusan angin laut yang menabrakan ke tubuhnya.

"Tapi, aku ingin melakukannya disini. Diatas sini yang mungkin tidak akan pernah kita lakukan lagi. Bagaimana?" bujuk Davin seraya meraba bokong Kina dengan lembut, membuat yang empunya hanya bisa memejamkan matanya merasakan tangan lebar yang Davin lakukan. "Aku tau kamu ingin juga. Tapi, kamu malu mengakuinya. Kita lakukan dengan pelan-pelan."

Yacht itu masih terus berjalan melewati melewati laut yang membentang luas. Namun, Davin akhirnya sudah bisa menurunkan celana dalam pink yang Kina kenakan. Sehingga Kina merasa sangat sensitif saat rok gaun yang dikenakannya mengenai daerah sensitifnya ketika angin laut mengenainya.

"Aaaakh, Daviiiiinnnn...." desah Kina kencang saat jemari suaminya itu sudah masuk ke lubang sensitif Kina.

Davin terus memainkannya dengan lembut dan sesekali tak beraturan saat jemarinya sudah keluar masuk ke dalam Kina. Hal itu membuat Kina semakin mendesah tak menentu.

"Aaaakhaaaaaaawhhhhhaaahh...."

Kina sudah tidak peduli dengan kedua kru yacht yang saat ini sedang berada dikemudi. Davin pun sama tidak peduli dengan orang disekitarnya, karena saat ini mereka berdua ingin cepat menyelesaikan percintaan yang penuh adrenalin seperti ini.

Kru yacht yang ada dikemudi itu sesekali mendongak keatas, meakipun ia tau pasangan pengantin itu pasti sedang bercinta diatas kepalanya.

"Hei, kamu tunggu sebentar ya. Aku ingin merekam mereka berdua, hehe."

"Sssssttt... jangan. Kalau ketahuan gawat." ucap laki-laki berkulit hitam yang sedang mengemudikan yacht tersebut.

"Kamu bego banget, sih. Kalau kita mau, si cewenya bisa aja kita perkosa disini dan suaminya kita buang ke laut.



Tapi, kita tak mau seperti itu." ucapnya menggeleng tersenyum. "Apa salahnya kita rekan mereka bercinta."

"Yah, terserah kamu ajalah. Tapi, jangan sampai ketahuan. Aku tidak ingin mengganggu kakak dari teman kita."

"Tenang saja. Jason juga pasti mau lihat video yang kita kirimkan ke dia."



Tubuh kedua pasangan suami istri itu seakan begitu mulus saat terkena sinar matahari yang menyinari mereka berdua. Kejantanan panjang yang begitu besar itu saat ini keluar masuk di lubang sempit Kina.

Kamera ponsel itu terus merekam Davin dan Kina yang tidak menyadari



kalau saat ini ada yang merekam percintaan panasnya diatas yacht.

Payudara besar Kina terus berayun kesana kemari saat kejantanan Davin terus keluar masuk di lubang kewanitaannya dari belakang.

Tangan Davin terus meremasi payudara istrinya itu, sementara bibirnya terus mengecup leher Kina.

Pasangan suami istri itu bercinta sambil berdiri, saat Davin mencabut kejantanan besarnya yang tegak menjulang. Davin menyuruh Kina untuk rebahan dan dengan cepat laki-laki itu segera memasukan kejantannya diliang kewanitaannya.

Kamera yang sejak tadi merekam percintaan panas pasangan suami istri diatas yacht itu, semakain memperjelas



bagian kewanitaannya Kina saat dimasuki kejantanan milik Davin yang keluar masuk.

"Wah, luar biasa. Mereka berdua. Seperti bintang bokep aja. Terlihat profesional dalam banyak posisi gaya seks. Jason pasti tidak iri kalau kakaknya punya kejantanan begitu panjang dan besar seperti itu." gumam kru yacht yang ternyata teman sekelas Jason. "Jalaslaha, kejantananannya selebas dua belas dengan kakaknya. Menyebalkan sekali. Si brengsek Jason itu pergi keluar negeri gak bilang-bilang."

Setelah Davin dan Kina sudah mendapatkan pelepasannya, kamera yang sejak tadi merekam pun akhirnya berhenti dan laki-laki itu pun kembali ke tempat kemudi.



"Kakaknya Jason punya kejantanan sebeles dua belas dengan si brengsek itu, menyebalkan." ucapnya kesal.

Laki-laki yang berkulit hitam itu pun tawanya pecah, karena mendengar ucapan temannya yang terlihat begitu sangat iri.

"Kenapa ketawa?"

"Haha... jangan iri Hen, punyamu juga panjang kok, cuma kalah dari si Jason."

"Denias... kamu benar. Aku harus bersyukur mempunyai kejantanan delapan belas senti seperti ini aja sudah diatas rata-rata orang."

"Iya, begitu dong. Meskipun kamu dibawahku sedikit. Haha."

"Sialan. Pokoknya nanti akan aku kirim email ke Jason. Kalau kakaknya itu sedang bulan madu dipulau pribadi milik ayahku."

Denias pun hanya tersenyum mengangkah bahunya acuh, seraya mengemudikan yacht tersebut.



9. Free To Do Anything

Yacht itu berhenti ditepian dermaga kecil khusus untuk kapal-kapal yang sengaja berhenti dipulau kecil tersebut hanya kalau ada keperluan saja.

Namun, seminggu kedepan pulau ini hanya akan ada pasangan pengantin baru yang beberapa menit yang lalu habis bercinta diatas yacht tanpa peduli perbuatannya itu akan diketahui dua pemuda laki-laki yang sengaja menjadi kru yacht, karena pekerjaan sampingannya selama mereka liburan sebelum masuk kuliah.

"Waw, indah sekali pulau ini." gumam Kina senang, saat hamparan pasir putih memenuhi pantai dan pulau.



Davin merangkul pinggang Kina dari sampingnya saat yacht itu telah berhenti.

"Dipulau ini hanya ada kita berdua, sayang. Terisolasi tanpa ada orang lain." ucap Davin pelan.

Hendra langsung menyahut saat Hendra mulai turun ke dermaga untuk mengikat yacht tersebut supaya tidak terbawa ombak.

"Kak Devin, hari ini ada empat orang, karena aku dan Denias akan mengajak kalian berdua untuk melihat-lihat pulau pribadi ini. Soalnya takut kalian berdua tersesat, karena meskipun pulau ini pulau kecil dan pribadi. Tapi, pulau ini juga tidak berpenghuni. Aku dan Denias akan mengantar selama satu jam untuk kak Davin melihat-lihat. Nanti kita akan kembali lagi nanti."

Davin hanya mengangguk pelan. Namun, Kina tiba-tiba mengeratkan pegangan tangannya ke kemeja putih pantai yang Davin pakai. Hal itu membuat Denias yang melihat tingkah kakak ipar Jason seperti itu, membuat laki-laki berkulit hitam itu tersenyum.

"Kenapa, kak?" tanya Denias saat mulai menuruni yacht. "Jangan takut, kak. Pulau ini gak berhantu, kok. Soalnya kita berdua sering kesini."

Davin tersenyum saat Kina mendongak seraya tersenyum tipis. "Iya, sayang. Adikku dan mereka berdua sering kesini."

Sontak Kina yang belum mengetahui hal tersebut terkejut. "Ah, benarkah?"



Angguk Davin seraya tersenyum. Sementara Denias dan Hendra tertawa melihat reaksi Kina.



Setelah satu jam mengantar pasangan pengantin baru itu berkeliling pulau tersebut. Denias dan Hendra sudah menaiki yacht lagi dan akan kembali.

"Kak Davin, selamat berbulan madu ya." teriak Hendra nyengir lebar. Yacht putih itu pun mulai menjauh. "Lain kali jangan bercinta diatas yacht ya, Kak. Takut kitanya ikut gabung, haha." lanjutnya seraya melambaikan tangannya kearah pasangan pengantin baru itu.

Kina yang mendengar ucapan Hendra barusan, membuat pipinya bersemu merah. Sementara Davin tertawa saat

teman adiknya itu blak-blakan dengan ucapannya.

"Silahkan saja, kalau berani." sahut Davin kencang dengan candaannya.

Hendra ikut tertawa saat Davin menyahut ucapannya. "Oke, kak."

Yacht itu pun perlahan mulai menjauhi pulau. "Dasar anak itu." gumam Davin pelan. Kemudian laki-laki tinggi kekar itu berbalik badan dan melepaskan kemeja putihnya seraya menatap Kina yang masih memeluk tubuhnya sendiri.

Mata Kina terbelalak saat melihat Davin yang sedang membuka bajunya satu persatu. "Davin kamu mau apa?" tanya Kina saat matanya membulat, ketika Davin sudah membuka celananya, sehingga kakaknya Jason itu polos tanpa



sedikitpun benang yang melekat ditubuhnya.

"Mau apa lagi? Kita mau bulan madu." ucap Davin mendekati Kina yang mulai perlahan langkah kakinya mundur ketika Davin mulai mendekatinya.

"Tapi, kita sudah tadi di atas yacht."

"Itu beda lagi. Jadi, selama seminggu ini kita tidak boleh mengenakan pakaian. Anggap saja kita berdua seperti Tarzan dan Jane yang berbulan madu di pulau pribadinya, haha."

Kina tersenyum mengangguk. "Tapi aku capek." setelah mengatakan demikian, Kina berbalik badan dan berlari meninggalkan Davin.



"Sayang... kamu mau kemana? Tunggu aku." teriak Davin, kemudian ia memunguti pakaiannya dan mengejar Kina sambil tersenyum bahagia, karena bulan madunya pasti tidak akan pernah terlupakan bersama Kina, istrinya.



Hendra yang sedang meneropong jauh kearah pulau, hanya bisa tersenyum melihat pasangan pengantin tersebut yang akan menikmati bulan madunya.

"Denias, lihatlah mereka. Kak Davin langsung telanjang saja padahal kita belum jauh. Dasar, haha."

Denias tersenyum seraya menggelengkan kepalanya mendengar ocehan Hendra, temannya yang sejak tadi kepo banget tentang pasangan pengantin batu tersebut.

"Kamu ini kayak gak tau aja. Kak Davin juga sama kayak laki-laki lainnya. Apalagi baru menikah dengan kekasih lamanya. Siapa yang gak senang, tinggal dipulau berdua dan baru menikah. Pasti mereka akan bercinta tanpa henti dipulau itu sampai kita kembali menjemput mereka."

Hendra memanyunkan bibirnya seraya mengangguk, kemudian meletakan teropongnya asal-asalan. "He'em... kamu benar Den. Apalagi melihat Kak Kina begitu cantik dan seksi banget seperti itu. Kalau aku jadi Kak Davin juga, aku akan bercinta terus-terusan dengan Kak Kina dipulau itu tanpa henti, haha."

"Ngayal aja, dasar." sunggut Denis tertawa seraya masih fokus ke kemudi yachtnya.

"Yeeeee... ya gak papa dong. Itu namanya fantasi seks. Nanti kalo udah sampai, aku akan kirim video Kak Davin dan Kak Kina bercinta ke Jason, ah."

Denias menggeleng mendengar ucapan Hendra yang suka sekali jika berhubungan dengan seks dan bokep. Sementara Denias mendiamkan saja saat anak pemilik pulau itu terus mengoceh hal-hal tentang beberapa gaya seks saat bercinta dan porno.

"Oh iya, Den. Aku heran sama Jason. Waktu dipernikahan kakaknya sendiri. Jason pura-pura gak datang kepernikahannya. Padahal jelas-jelas dia datang? Tidak mau sampai ketahuan oleh kakaknya? Aneh 'kan? Apa hubungan mereka ada masalah ya?" ucap Hendra penasaran.

"Hei, Hen. Kamu kayak gak tau sifat Jason aja. Dia lebih suka sendiri dan melakukan apapun sendiri. Jangan terlalu kepo." Denias mencoba menghentikan kekepoan Hendra. Walaupun itu hal yang sia-sia, karena nyatanya Hendra terus saja berceletoh tentang Jason, Davin dan keluarganya.

"Au ah, si brengsek itu memang keterlaluan. Bagaimana bisa dia tidak pamit atau memberitahu kita kalau dia pergi ke luar negri melanjutkan kuliahnya coba?" keluh Hendra kesal.

"Sama Kak Davin aja gak cerita. Apalagi sama kita, bego."

"Iya juga, sih. Tapi, tetap aja, dia keterlaluan."



Sementara Jason yang masih berkutat dengan laptopnya seraya sesekali menyeruput kopi yang ia beli tadi didepan tempat tinggalnya. Mengerutkan keningnya saat Hendra, temannya mengirimkan sebuah email.

Senyum tipis Jason saat membaca pesan yang Hendra berikan padanya.

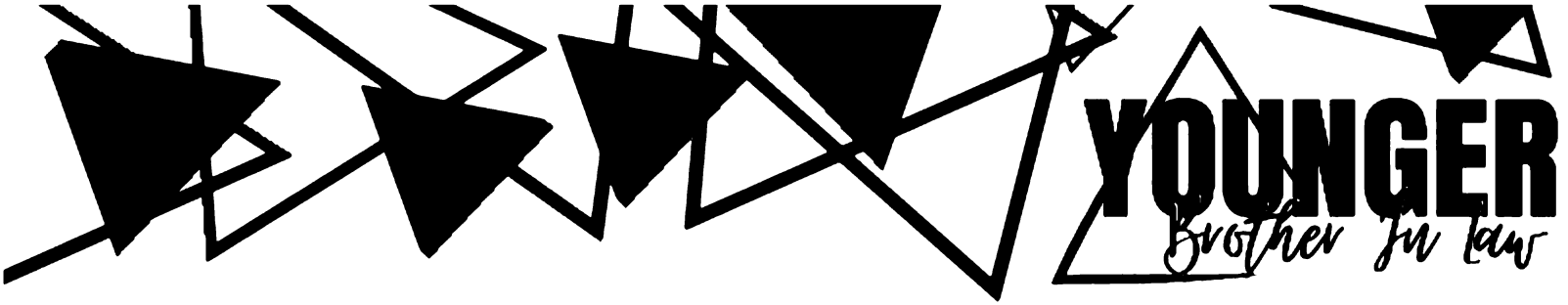
"Dasar Hendra sialan. Otaknya hanya bokep dan seks aja." gumamnya tersenyum tipis. Namun, keningnya mengerut saat membaca kata-kata Hendra yang menyebutkan kalau kakaknya telah bercinta dengan istrinya diatas yacht dan berbulan madu di pulau.

Sontak senyuman Jason yang tipis itu mengandung kekesalan saat membuka video yang Hendra kirimkan kepadanya.

Video itu Jason tonton sampai selesai. Dan membuat Jason langsung menutup laptopnya dengan berdiri menatap pemandangan luar dari jendela kaca seraya memegang minuman kopi yang ia beli.

"Kina... sepertinya kamu hidup bahagia bersama dengan kakakku. Aku ikut senang." gumamnya pelan seraya menyeruput kopi tersebut.





10. Hidup Bahagia

5 tahun kemudian.

Kina yang masih berkulat di area dapur, memasak banyak makanan untuk ia kirimkan ke kantor suaminya, supaya dimakan bersama dengan para pegawai suaminya.

Getar ponsel membuat Kina menoleh ke meja makan, melihat ponselnya bergetar. Bibir manis itu tersenyum seraya menghentikan aktifitas didapurnya, kemudian ia mengelapkan tangannya ke celemek yang ia pakai.

Senyum lebar terpancar saat temannya menelepon. Kina pun langsung mendial panggilan terima. "Sudah aku bilang, jangan mengirimiku makanan lagi, Kina. Pokoknya aku gak akan



terima!" sungguh Safrina dibalik ponselnya.

Apalagi semenjak Kina menikah dengan Davin laki-laki tampan yang sudah mapan. Tentu saja kerja di kedai kopi milik Safrina, Kina tinggalkan karena ia ingin fokus ke rumah tangganya.

Safrina tentu memahami hal itu. Sehingga kedai kopinya harus ia kelola sendiri dibantu oleh karyawan yang ia rekrut untuk menjalankannya selama ia sibuk dengan kegiatan lainnya.

Kina tersenyum mendengar celotehan Safrina yang kesal, karena setiap hari ia mengiriminya makanan kepada temannya itu.

"Sudah jangan banyak mengeluh. Kalau kamu ingin aku berhenti, makanya kamu cepet cari pendamping hidup.



Beres deh." ujar Kina seraya merapihkan makanan yang sudah matang.

"Yeah... kamu ternyata lebih cerewet dari kedua orang tuaku ya, Kin."

"Haha... 'kan beda ceritanya. Aku kayak gini itu karena aku sayang sama kamu, SAFRINA. kamu itu sudah umur berapa sekarang? Jangan terlalu fokus dengan pekerjaanmu. Fokus cari pendamping, kalau telat. Emangnya kamu mau jadi nenek masih perawan?"

"Sialan. Sudahlah, terserah kamu aja. Tapi, jangan setiap hari aja kasih makanan. Bisa gendut aku."

Kina tersenyum mendengar ucapan Safrina barusan. "Oke. Sampai ketemu."

"He"em."

Setelah itu panggilan ponsel itu mati, sementara Kina kembali berkutat di dapur dan melanjutkan memasak yang tertunda.

Safrina menghenla napas panjangnya setaya melihat ponselnya yang sudah terputus panggilannya dengan Kina.

"Bagaimana aku mencari laki-laki untuk menjadi pendamping hidup, Kina. Kalau laki-laki yang aku cintai sudah punya keluarga?" gumamnya lirih.



Dress merah menyala dengan potongan yang begitu anggun dan sexy dibawah lutut. Apalagi bokong dan payudara Kina sangat menunjang dengan penampilan yang Kina kenakan saat ia



membawa bekal untuk Davin, suaminya dan para pegawai suaminya.

Dengan wajah berseri. Kina menyapa sang resepsionis yang tersenyum hangat padanya.

Para pegawai yang bekerja diperusahaan Davin pimpin, sangat iri akan kesuksesan dari suami Kina itu. Ditambah kehidupan rumah tangganya yang terlihat sangat bahagia. Pegawai laki-laki pun sangat iri kepada Davin, karena mempunyai istri yang sangat cantik dan begitu sexy, pintar masak lagi.

Tidak luput dari pandangan mata para pegawai perempuan. Kina menjadi sosok yang menjadi dambaan mereka, karena begitu cantik dari fisik dan baik hati. Siapa yang tidak suka dengan sosok Kina dan Davin?



Pasangan yang begitu harmonis dan sangat menjadi inspirasi semuanya.

"Siang semuanya." ucap Kina ramah pada pegawai yang sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Sontak pegawai yang mendengar suara Kina, istri dari bossnya itu, ikut terbawa tersenyum.

"Siang Bu Boss." ucap salah satu pegawai.

"Siang juga Bu."

Suasana yang tadinya penuh dengan kesibukan berubah menjadi gaduh saat Kina sudah datang membawa banyak makanan.



"Bu, apa tidak bosan bawa makanan setiap hari seperti ini?" tanya salah satu pegawai perempuan yang tidak jauh dari Kina berdiri.

Kina justru membalas dengan ucapan santai. "Tidak. Anggap saja makanan yang aku bawa untuk kalian, jatah makan siang kalian. Uang gaji kalian biar disimpan untuk masa depan kalian, hehe. Ya sudah, ini makanannya dibagi ya. Sudah waktunya istirahat. Jangan terlalu kecapean. Semoga kalian semua suka."

"Terimakasih, Bu."

"Sama-sama. Selamat menikmati. Kalau begitu aku mau ke ruangan atasan kalian dulu, hehe."

"Huhuhu.... cie cie...." suara sorak sorai menggoda Kina, saat istri Davin itu sudah melangkah menuju ruangan atasannya.



Para pegawai akhirnya berkerumun membuka kotak makanan yang begitu banyak sekali dibawa Kina.

"Wah... kelihatannya enak sekali. Istri boss kita memang mantap banget. Udah cantik, pintar masak, baik lagi."

"Iya benar, Bu Kina memang luar biasa. Mengurusi suaminya tidak tanggung-tanggung."

"Oh iya, kamu tau tidak. Bu Kina sepertinya sengaja membuat makanan setiap hari pada kita, supaya dia bisa selalu bertemu dengan suaminya setiap saat. Apalagi dijam makan siang seperti ini."

"Ya iyalah, wajar saja, mereka pasangan romantis abad ini, hehe." sahut



yang lainnya saat ia mengambil lauk yang dibawa Kina ke kotak bekal nasi yang sengaja ia bawa, karena Kina hanya membawa lauk makanannya saja.

"Haha... iya benar. Tapi, kalian tau tidak, sepertinya Bu Kina setiap hari datang ke kantor, karena ingin bercinta dengan Pak Davin tau."

Semua orang yang sedang sik makan, sontak menoleh ke orang yang bicara seperti itu.

"Hus, kalau ngomong jangan sembarangan."

"Iya, kalau ngomong jangan sembarangan. Kalaupun iya, wajarlah mereka sudah suami istri."

"Iya sih wajar. Makanya aku sampe iri pada Pak Davin. Punya istri begitu sempurna. Hampir semuanya ada di Bu Kina. Apalagi saat goyangan Bu Kina, wuuuuuuu mantapnya sampe bikin tegang."

"Sotoy... emangnya pernah lihat?"

"Yeeeh, aku ngomong kayak gini itu, karena aku pernah tidak sengaja melihat Pak Davin dan Bu Kina bercinta di ruangan Pak Davin."

"Serius?" ucap pegawai perempuan yang sedang mengunyah makanannya.

"Iya, serius. Wuuuuuuuuaaaaah, pokoknya mereka berdua seperti pemain film dewasa, sangat hot dan menggairahkan. Kamu tau, kejantanan Pak Davin sangat besar dan panjang,



sementara Bu Kina payudaranya sangat besar."

"Pantas saja, Bu Kina sering ke ruangnya mengantar makan siang. Mungkin setelah Pak Davin makan siang, menu pencuci mulutnya bercinta dengan istrinya, hehe."

"Sudah-sudah. Jangan bahas begituan saat kita sedang makan siang seperti ini."



"Kamu memang istri yang sangat luar biasa." ucap Davin setelah menghabiskan bekal makanan yang Kina bawa untuknya.

Kina tersenyum seraya mengemas kembali kotak bekal yang ia bawa untuk suaminya itu. "Besok kamu mau bekal



apa?" tanya Kina senang, karena makan yang ia buat habis di makan suaminya.

Setelah menghabiskan minumannya, Davin menatap wajah cantik Kina tengah menatapnya. Gelengan Kepala Davin membuat Kina mengerutkan keningnya bingung.

"Kenapa?"

"Kamu gak perlu masak besok, karena kita akan makan diluar bersama dengan pegawai kantor."

"Memangnya ada acara apa?"

Davin tersenyum seraya menepukan pahanya, hal itu membuat Kina tersenyun, memahami arti maksud dari gerakan tangan Davin.



Kina pun bangun dari duduknya dan mendekati Davin, kemudian ia duduk dipaha suaminya seraya memeluk leher Davin.

"Hari ini adikku pulang. Jadi, aku ingin merayakan kelulusannya."

"Wah benarkah?" ucap Kina semangat, karena lima tahun terakhir ia belum pernah bertemu dengan adik iparnya itu.

"Iya. Jam dua dia sampai bandara. Tapi, aku tidak bisa menyambutnya, karena akan ada rapat dengan klien nanti. Kalau kamu mau, apakah kamu...."

"Tentu saja aku mau." potong Kina semangat. "Sudah lama sekali aku ingin bertemu dengannya. Bagaimanapun juga, dia adikmu satu-satunya, yang berarti dia juga adikku juga."

"Terimakasih, sayang." ucap Davin berbisik. "Apakah kamu tidak pakai daleman sesuai yang aku minta?"

Pipi Kina bersemu merah, karena Davin berucap seperti itu, membuatnya merasa malu. Bagaimana kalau ada orang yang melihatnya tidak memakai pakaian dalam?

Kina mengangguk tipis seraya pandangannya ia alihkan kesembarang arah. Hal itu membuat Davin tersenyum senang. "Bagus, kamu memang istriku tercinta."

Setelah mengatakan demikian, Davin dengan cepat membaringkan istrinya di sofa. Tangannya pun sudah menjelajahi tubuh sexy istrinya dari balik pakaian yang dikenakan Kina.



"Kita mulai." bisik Davin pelan.



11. First Meet

Desahan demi desahan Kina semakin tidak terkontrol saat kejantanan Davin terus keluar masuk di lubang kewanitaannya.

Tangannya sudah memegang erat kakinya sendiri saat Davin terus menghujamkan kejantannya maju mundur diatas sofa yang ada didalam ruangan kantornya.

Tidak peduli peluh membasahi seluruh tubuhnya, Davin terus menggerakkan pinggulnya tak kenal lelah, karena Kina adalah candu yang tak pernah bisa dihentikan.

"Aaaakh... Daviiinnn...." desah Kina saat mendapatkan pelepasannya bersamaan.

Kejantanan Davin yang masih terbenam diliang kewanitaannya Kina, membuat Davin tersenyum saat wajahnya sudah mengecup leher jenjang Kina yang sedang mendongak, saat ia mendapatkan pelepasannya untuk kesekian kali.

"Kamu sangat nikmat sekali seperti makanan yang yang tidak bisa aku hentikan untuk memakan." ucap Davin pelan.

Sontak mata Kina perlahan-lahan terbuka dan menatap wajah tampan suaminya yang penuh dengan keringat seperti sehabis mandi.



Senyum manis di bibir Kina membuat Davin ikut tersenyum. "Cepat keluarkan pisang tandukmu. Aku capek banget." gumamnya lirih.

Namun, ucapan yang Kina lontarkan barusan, membuat Davin tidak bisa menahan tawanya. "Apa kamu bilang, pisang tanduk? Wah... sejak kapan kejantananku disebut seperti itu? Kamu lucu banget, sih."

Kina ikut tertawa dengan ucapannya sendiri. "Haha... habiskan punya kamunya masih berkedut kayak cacing. Jam istirahat sudah mau habis."

Davin menggelengkan kepalanya seraya mencabut kejantanannya yang masih tegak menjulang, dan berdiri menatap istrinya yang masih terlentang dengan kaki yang masih terbuka lebar.



"Kamu sangat sangat sexy sekali, sayang." ucap Davin jujur.

Senyum dibibirnya masih menghiasi wajahnya. "Terimakasih pujiannya, suamiku sayang." sahut Kina seraya bangun dari sofa dan berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

"Mandi bareng yuk?" ajak Davin mengikuti langkah kaki Kina dibelakangnya.

"Enggak!!! Nanti kita tidak mandi."

"Oh, ayolah."

"Tapi janji, ini benar-benar mandi?"

Davin tersenyum lebar seraya mengangguk mengiyakan. Meskipun



selama mandi, tangan Davin tidak tinggal diam, justru memegang dan meremas payudara Kina dari belakang.



Langkah kaki laki-laki tinggi yang sangat tampan itu berhenti ditempatnya dan melihat orang-orang yang sedang menunggu kedatangan seseorang.

Namun, matanya masih belum menemukan siapa yang akan menjemputnya.

Kacamata hitam yang bertengger di hidung mancung laki-laki itu pun akhirnya dilepes dan ia letakan dikaos v neck putih press body yang dikenakannya.



Hampir semua orang yang melihat, terkagum-kagum melihat bentuk badannya yang terlihat tercetak jelas dari balik kaos putihnya.

Sehingga Jason setelah lima tahun tidak pernah pulang kenegaranya sendiri dan fokus dengan kegiatannya itu mengambil ponselnya dan menyalakannya kembali, karena sejak didalam pesawat ponselnya sengaja ia matikan.

Namun, matanya kini melihat wanita sedang berlari-lari dengan dress merah menyala yang begitu anggun seraya membawa tulisan yang tertera di kertas untuk menyambutnya.

Senyum tersungging disudut bibirnya saat melihat kakak iparnya yang sampai sekarang belum bisa ia lupakan, ternyata yang menyambutnya seperti ini.

Sejak tadi Jason memperhatikan Kina dari ujung kepala sampai ujung kaki, senyuman smirik Jason menghiasi saat tanpa sengaja pandangan mata mereka saling bertemu.

Selama lima tahun terakhir, Jason banyak berubah dari bentuk tubuh yang semakin kekar dan semakin tampan tentunya.

Perubahan laki-laki abg yang dulu pernah memperkosanya itu, kini semakin tambah gagah dan kekar. Hal itu membuat Kina membeku ditempatnya seraya meremas ujung kertas sambutan untuk adik iparnya dengan gugup.

Jason yang berpenampilan santai jeans biru dengan kaos putih v neck dilengkapi dengan sepatu olahraga putih, semakin menunjang ketampanannya.



Kina mencoba melirik kesana kemari untuk mencari adik iparnya yang belum juga membaca pesan dari kertas yang dipegangnya. Kakinya seakan mesemutan saat Jason melangkah perlahan mulai mendekat.

Saat langkah kaki Jason berjarak satu langkah dari Kina berdiri. Kina pun mau tidak mau menatap wajah tampan Jason.

"Hai, akhirnya kamu menemuiku juga, Kina." ucap Jason pelan dengan suara berat.

Sontak Kina yang sejak tadi terdiam mencoba tidak takut dan berpura-pura tidak mengenalnya. Jantungnya seakan terhenti saat Jason berkata demikian menyebut namanya.

Kina menghela napasnya dalam-dalam dan menatap mata laki-laki yang ada di hadapannya. "Maaf? Sepertinya anda salah orang." sahut Kina seperti itu, kemudian pandangannya kembali ia alihkan untuk mencari adik iparnya yang belum juga menghampirinya.

"Kamu sedang mencari apa, Kina? Ayo pulang!"

"Apa maksudmu? Siapa kamu? Jangan sok kenal, deh." ucap Kina mulai emosi, meskipun perasaannya sedang berkecamuk.

Jason tertawa pelan melihat tingkah Kina yang sangat bodoh. "Bukankah kamu sedang menunggu adik iparmu?"

"Bagaimana kamu tau?" Kina semakin terkejut mendengar jawaban Jason selanjutnya.

"Tentu saja tau, akulah adik iparmu, Kina. Adik dari Davin yang baru pulang dari luar negri. Jadi, apakah kamu mau menunggu disini sampai aku menyetubuhimu ditoilet bandara ini? Ayo pergi."

Kina terpaku mendengar kenyataan kalau laki-laki abg yang dulu memperkosanya ternyata adiknya Davin, suaminya sendiri? Lalu, apa yang harus dilakukan? Pikirannya kacau memikirkan nasibnya.

Jason tersenyum lebar dan membawa koper yang ia bawa pulang, ia pun berjalan lebih dulu melewati Kina yang masih diam membantu ditempatnya.

Saat Jason sudah berjalan dua meter pergi meninggalkan Kina. Ia pun berbalik



badan dan melihat Kina masih diam ditempatnya tanpa bergerak.

Jason melangkah mendekati lagi, Kina dari belakang dan berbisik tepat ditelinga Kina.

"Ayo pulang, sayang... aku laper, dan ingat ucapanku dulu Kina? Kamu sendirilah yang mencariku! Jadi, sekarang kamu milikku. Ayo pulang."

Setelah mengatakan demikian, Jason merangkul pinggang ramping Kina dari belakang dan membawanya berjalan, karena kaki Kina saking lemasnya mendengar fakta kalau yang memperkosanya dulu adalah adik iparnya sendiri, adik Davin, suaminya.





Diarea parkir bandara. Jason masih merangkul pinggang Kina dengan senyuman lebarnya, sementara Kina menunduk lemas.

"Mobilnya dimana kamu letakan?" ucap Jason pelan. Tidak lama Jason mencari, akhirnya ia temukan dan segera memasukan kopernya kedalam bagasi. "Masuklah, biar aku saja yang menyetir."

Tanpa suara, Kina menurut saja dan hanya diam duduk di jok kursi samping kemudi.

"Wah, ternyata kamu banyak berubah setelah menikah dengan Davin. Bahkan kamu sengaja menyambut adik iparmu dengan penampilan seperti ini." ucap Jason tertawa pelan sangat senang.

Jason sengaja meletakkan tablet ke dashboard mobil dan segera menyalakan



mobilnya, kemudian pergi meninggalkan bandara.

"Kamu tau, selama lima tahun terakhir aku mengawasimu dari jauh."

Kina masih diam meremas kedua tangan dipangkuannya. Apalagi saat Jason terus berbicara hal-hal yang membuatnya semakin tidak bisa berkulit.

"Bukalah tabletnya, supaya kamu bisa bicara denganku, KAKAK IPAR." Jason tertawa dengan masih fokus mengemudi. "Kalau kamu tidak lihat, kamu pasti akan menyesal. Soalnya nanti tablet ini nanti akan aku kasihkan ke Davin."

Sontak ucapan Jason barusan membuatnya melayang jauh tentang kejadian pemerkosaannya dulu yang dilakukan Jason padanya. Hal itu membuat Kina langsung mengambil



tablet yang ada di dashboard dan membukanya satu persatu.

Matanya terbelalak melihat video dirinya saat bercinta dengan Jason dan suaminya. Namun, di dalam video tersebut hanya menampilkan wajah dirinya saja. Sontak Kina langsung menutup tablet tersebut dan menoleh kesampingnya dengan deraian air mata, saing takutnya video tersebut tersebar.

"Mau kamu apa, Jason? Aku ini kakak iparmu." ucap Kina terisak.

"Selama lima tahun, aku tidak pernah menemuimu, karena kamu istri dari kakakku. Tapi, kamu justru menemui aku sendiri, yang berarti kamu menyerahkan dirimu padaku. Kamu tidak lupa 'kan apa yang aku ucapkan dulu?"

"Kalau aku tau adik iparku itu kamu, mana mungkin aku menemuimu, Jason. Please... kamu adiknya Davin, suamiku. Apa kamu tega menyakiti kakakmu sendiri? Hiks..hiks...."

"Haha... kita buktikan sendiri disini." ucap Jason seraya membelokan mobilnya disebuah hotel.

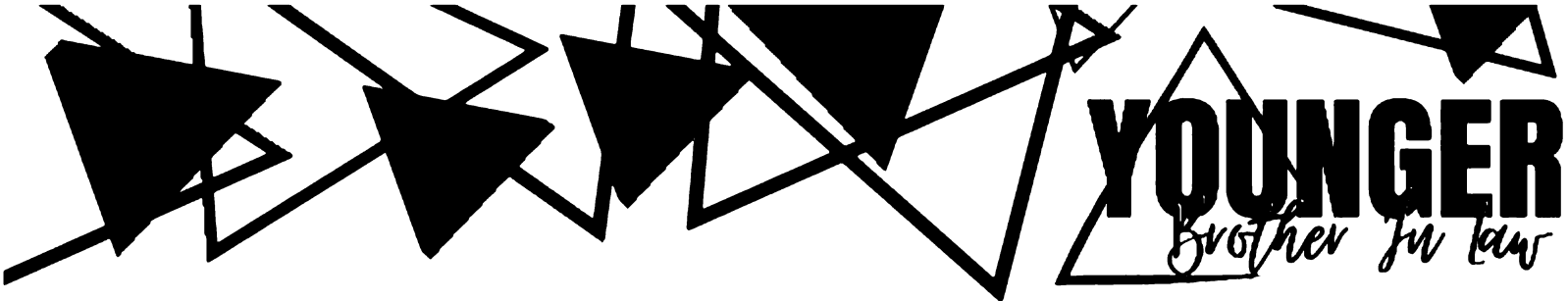
Pandangan mata Kina melihat sekelilingnya. Matanya pun terbelalak saat mobilnya berhenti dilantai parkir hotel.

"Jason, kenapa kita kesini?" ucapnya gugup.

"Karena aku sudah tidak taha lagi melihat kamu yang tidak mengenakan pakaian dalam seperti ini. Apakah kamu ingin menggoda adik iparmu dengan penampilan seperti ini?" Jason

tersenyum smirik. "Lima tahun kita tidak melakukannya. Tapi, kamu setiap hari bercinta dengan Davin tanpa mengenal tempat. Aku pun ingin melakukannya, Kina. Jangan salahkan aku, karena kamu sendirilah memulai." setelah selesai bicara seperti itu, Jason pun langsung mencium bibir Kina.





12. Affair

Dress merah yang dikenakan Kina sudah berada dilantai, jeans dan kaos v neck yang dikenakan Jason pun berada dibawah ranjang hotel.

Hawa dingin, sejuknya ac tak membuat aktifitas Jason dan Kina diatas ranjang hotel itu terhenti.

Jason yang masih memaju mundurkan pinggulnya ke liang kewanitaannya Kina yang sudah sangat basah itu, membuat suara desahan dan gesekan jenis kelamin itu semakin menambah panas kamar hotel tersebut. Meskipun ac menyala dengan menerpa tubuh mereka berdua.

Remasan tangan Jason dipayudara Kina, semakin membuat Kina tidak bisa berpikir jernih. Gerakan Jason dari



belakang itu membuat Kina hilang kendali.

"Kamu menyukainya 'kan? Apakah kamu merindukan kejantananku yang tambah kuat ini, hmmm?" ucap Jason mendesah dengan pinggulnya yang masih bergerak.

"Jassooooonnnnn... akuuuu capeeeek." Kina memegang kepala ranjang begitu kuat, saat gerakan Jason semakin cepat.

Posisi bercinta saat ini, membuat Jason seperti joki yang menaiki kuda. Kina tidak berdaya.

Kina terus di bolak balik layaknya kapas begitu ringan ditangan Jason. Sudah lima tahun lamanya Jason tidak bercinta begitu liar seperti ini dengan Kina. Kini waktunya Jason mengambil



alih kendali akan hidupnya Kina, kakak iparnya sendiri.



Jason dan Kina, mereka berdua masih terbaring lemah diatas ranjang dengan tubuh polos tanpa sehelai benang pun, peluh disekujur tubuhnya membasahi selimut dan kain yang ada disekitar mereka.

Aroma wangi kamar hotel itu berubah menjadi bau bekas percintaan liar antara Kina dan Jason beberapa menit yang lalu.

Pandangan mata Jason menatap langit-langit kamar hotel tersebut, sesekali melirik kesampingnya, melihat punggung milik Kina yang membelakanginya.

Jason tersenyum sangat lebar, karena hari seperti ini akhirnya datang juga. Setelah lima tahun menahan untuk tidak menemui Kina. Tapi, kini Kina sendirilah yang masuk kedalam lubang nasib yang ia buat sendiri, sehingga harus terikat hubungan terlarang dengannya seperti ini.

"Kina. Apakah kamu sudah siap dengan hubungan kita yang tak biasa seperti ini?" Jason bertanya pelan seraya menyilangkan satu tangannya sebagai bantalan kepalanya. "Aku harap kamu sudah siap, karena aku tidak akan menyerah begitu saja. Kamu adalah milikku. Ini adalah hukuman, karena kamu sudah menikah dengan kakakku."

Suara isak tangis Kina terdengar membuat Jason menoleh menatap punggung Kina bergetar.



"Kenapa kamu menangis? Bukankah kamu menyukainya?"

"Ak-uu tidak mau hubungan seperti ini! Aku sudah punya suami, Jason." sahut Kina terisak.

"Tidak apa-apa. Meskipun kamu adalah kakak iparku. Tapi, anggap saja aku suamimu."

"Mana mungkin seperti itu. Aku tidak mau." sahut Kina cepat seraya menarik selimut yang ada dipinggangnya sampai ke dadanya. "Aku tidak mau, Jason." ulangnya begitu lirih.

Penolakan yang Kina ucapkan barusan membuat Jason menggeram kesal, sehingga ia langsung membalikan tubuhnya Kina yang tadinya memunggungnya, sontak langsung ia balikan sampai terlentang.



"Aku tidak menerima penolakan darimu!" ucapnya tegas dengan raut wajah terlihat sangat marah.

Kina takut melihat ekspresi Jason yang berubah begitu cepat seperti ini. "Ingat, Kina. Kamu itu milikku! Dan bukan milik suamimu." ucap Jason menegaskan kepemilikan dirinya.

"Apa kamu mengerti, Kina?"

Tubuh Kina pun bergetar mendengar ucapan Jason barusan. Sehingga ia hanya bisa menganggukan kepalanya dengan menggigit bibir bawahnya.

Jason menyunggingkan bibirnya seraya menyibakan selimut yang baru beberapa saat lalu, Kina menutupi tubuhnya.

"Bagus. Kamu tidak usah pakai selimut. Bukankah kamu setiap hari telanjang didepan suamimu? Kamu juga harus telanjang setiap kali bersamaku. Mengerti?"

Tidak ada sahutan ucapan dari bibir Kina, karena saat ini ia hanya bisa menuruti apa yang Jason mau. Harga dirinya kembali dihancurkan oleh laki-laki yang dulu mengambil kesuciannya dengan paksa.

Dan kini, laki-laki ini kembali membuat hidupnya harus merasakan kembali arti dari sebuah penderitaan yang sesungguhnya. Menjadi budak seks adik iparnya sendiri.

Kina tidak pernah membayangkan, kalau ia yang menyerahkan dirinya



sendiri, kepada laki-laki yang memperkosanya.

Kalau saja saat malam pertama pernikahannya dengan Davin, ia memahami maksud dari ucapan Jason waktu dikamar pengantin di hotel saat itu. Kina tidak akan mau bertemu dengan Jason. Bodohnya, selama lima tahun ini, kenapa ia tidak tau nama adik dari suaminya? Dan kenapa ia tidak menayakannya kepada Davin?

Rasa menyesal itu, Kina rasakan saat kejantanan Jason sudah kembali menghujami liang kewanitaannya. Sehingga pergulatan panas antara dirinya dan adik iparnya itu kembali memanaskan ranjang kamar hotel.



Jason menghela napasnya sejenak saat bokongnya sudah duduk di jok kemudi. Pandangan matanya melirik Kina yang ada disampingnya dengan hanya diam tanpa bersuara.

"Kak Davin jam sembilan ini apa sudah pulang?" tanya ada sahutan dari Kina, Jason pun mengangguk dengan bibir tersenyum tipis. "Oke, aku harap Kak Davin belum pulang, supaya kita bisa berduaan lebih lama."

Jason menjalankan mobilnya keluar dari area hotel tersebut. "Wah... sayang sekali kita tidak bisa menginap disana. Padahal sudah dibayar malam ini." Jason terus berbicara tanpa ada sahutan dari Kina sama sekali. "Tapi, tidak apa-apa. Kalau dirumah saja bisa, kenapa harus membayar kamar hotel? Iya enggak? hehe...."

Kina tidak menanggapi ucapan yang Jason katakan. Ia hanya fokus melihat jalan raya malam yang penuh dengan lampu-lampu hias disepanjang bahu jalan.

"Kina... jangan pernah mengabaikanku seperti ini! Aku tidak suka. Sadarlah, kalau kamu itu milikku. Dan ingatlah apa yang pernah kita lewatkan selama ini. Bercinta di kedai tanpa mengenal tempat dan masih banyak lagi momen kita berdua."

Saat Jason berkata demikianlah, hal itu justru membuat Kina menoleh menatap Jason yang sedang menyetir. "Apa kamu tidak menyayangi Davin, kakakmu?" Kina bertanya setelah selama perjalanan hanya diam membisu tanpa menyabut ataupun bicara menanggapi ucapan Jason.

Jason menoleh menatap Kina yang menatapnya. Sontak Jason pun akhirnya tersenyum lebar, seakan-akan ucapan Kina sangat lucu.

"Haha... kenapa kamu menanyakan itu? Jawabannya tentu saja aku menyayanginya." ucap Jason santai dengan tertawa pelan.

"Kalau kamu menyayanginya, kenapa kamu lakukan ini kepadaku, Jason. Kenapa? Apa yang kamu lakukan padaku tentu saja akan melukai hati Davin, kakakmu. Apa kamu tidak mengerti?"

Angguk Jason tersenyum. "Tentu saja aku mengerti, justru karena aku seperti ini, karena aku menyayanginya. Apa kamu tidak tau, Kinaku sayang? Kamu itu milikku. Berapa kali aku ingatkan ke kamu, kalau kamu itu milikku, meskipun kamu istri Kak Davin. Dari pada kamu

banyak tanya, mending kamu cepat buka bajumu dan hisap punyaku sekarang juga." ucap Davin mengalihkan pembicaraannya. "Bukankah kamu suka sekali menghisap kejantanan suamimu? Apalagi saat di pantai. Kamu sungguh sangat luar biasa. Jadi, jangan sok menolak. Cukup lakukan apa yang aku perintahkan."

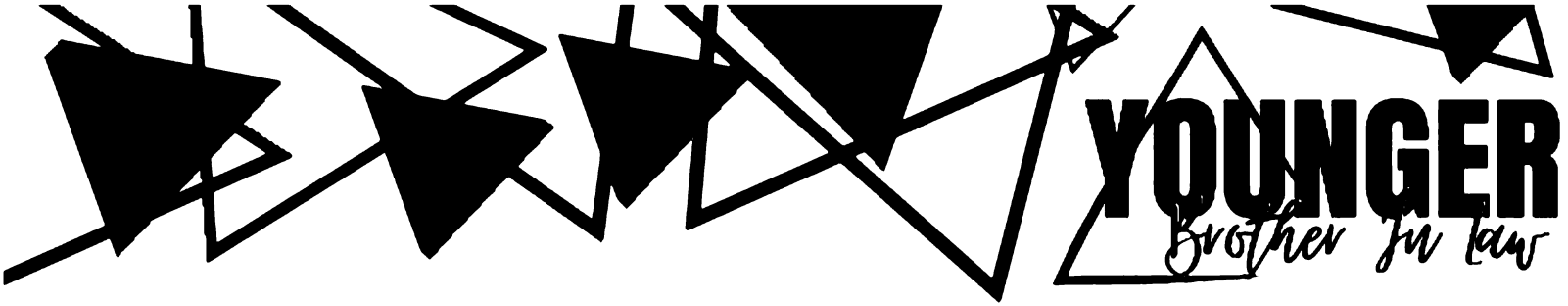
Kina pun tanpa berdaya mengikuti perintah Jason. Selama perjalanan itu Kina telanjang dan menghisap kejantanan Jason. Walaupun perbuatannya itu sangat berbahaya, karena Jason sering sekali mengerem mendadak akibat sentuhan lidah Kina dikejantananannya.

Mobil itu pun langsung berhenti dibahu jalan dekat rumah Davin. Lalu, mematkannya cepat. Namun, Jason yang sudah tidak tahan lagi, menyuruh Kina untuk duduk dipangkuannya.

Kina yang baru saja duduk dipangkuan Jason. Saat kejantanan adik iparnya itu sudah masuk ke dalam lianh kewanitaannya. Tiba-tiba kaca jendela mobilnya diketuk dari luar. Sontak membuat mata Kina langsung terbelalak terkejut.

"Apa kamu lakukan?"

□■□■□



13. Memulai Kembali

"Apa yang kamu lakukan?" ucap seseorang seraya mengetuk jendela mobil.

Jason dan Kina masih terdiam dengan kejantanan yang masih tertanam diliang kewanitaannya Kina.

Jason langsung menutup mulut Kina dengan tangannya, supaya tidak bicara terlebih dahulu. Sementara ketukan di jendela mobil itu masih dilakukannya.

"Waaaah... mobil siapa, sih ini? Kenapa parkir disini? Menghalangi orang jalan saja." rutuknya.

Ternyata yang mengejutkan mereka berdua adalah pengguna jalan kaki yang melewati jalan tersebut.



Beruntung kalau kaca mobil itu tidak bisa melihat ke dalam dari luar. Kalau kaca mobilnya yang tembus pandang, tentu saja Jason tidak akan senekat ini, bercinta di dalam mobil.

"Jason lebih baik kita pulang." ucap Kina lemas dengan menatap wajah Jason dari dekat. Namun, Kina tiba-tiba terbelalak terkejut saat kedua tangan besar milik Jason meremas bokongnya dan menggerakkan pinggulnya. Sehingga kejantanan adik iparnya itu tengah bergerak diliang kewanitaannya.

Mereka berdua bercinta tak mengenal waktu, sampai getar ponsel Kina menyadarkan Kina kalau saat ini sudah malam, tentunya Davin pasti sudah pulang dan menunggu di rumah.





Mobil itu berhenti di halaman rumah mewah yang cukup sepi, karena jam ditangannya menunjukkan pukul sebelas malam. Waktunya orang pada tidur.

Kina keluar lebih dulu dari mobil, saat ia akan masuk ke dalam rumah, pintu utama sudah lebih dulu terbuka.

Mata Kina sempat bertemu dengan Davin. Namun, dari raut wajah Davin terlihat mengerutkan dahinya. "Kalian kenapa baru nyampe jam segini?" tanya Davin kepada istrinya yang masih diam tanpa menyahut.

Setelah mengatakan demikian, Davin pun tersenyum saat melihat Jason yang baru saja keluar dari dalam mobil.



"Wah, lihatlah, siapa ini yang datang, haha..." ucap Davin tersenyum lebar seraya melebarkan kedua tangannya untuk memeluk adiknya yang sudah lama tidak pulang-pulang. "Jason, apa kamu tidak merindukan aku?"

Jason tersenyum saat dipeluk Davin begitu erat. "Aku tidak merindukanmu, Kak, haha."

"Ho? Adik tidak tau diri." sahut Davin bercanda. "Tapi, selamat ya, kamu telah lulus. Maaf Kakak tidak bisa hadir."

Jason tertawa mendengar ucapan Davin. "Tentu saja kamu tidak bisa hadir, Kak. Aku yang melarangmu datang ke acara wisudaku."

Kina yang melihat kedua kakak beradik itu, hatinya semakin teriris.



Apalagi saat ia hanya bisa diam dengan apa yang Jason lakukan padanya.

Jason masih tersenyum seraya melirik Kina yang masih memperhatikan dari jauh. "Lagian, aku juga punya alasan sendiri, kenapa aku melarang Kak Davin untuk menghadiri acara wisudaku."

Kening Davin mengerut dalam seraya menatap wajah adiknya itu. "Alasan? Kenapa?"

Jason pun kembali menatap Davin seraya menepuk bahu kakaknya pelan. "Ah, sudahlah. Luapkan saja. Kalau Kak Davin tau alasan aku. Pasti kamu akan menghajarku, haha."

"Apa kamu bilang? Ya sudah sini aku hajar dulu, kamu. Adik tidak punya sopan santunnya sama sekali sama kakakmu sendiri. Selama lima tahun gak mau



menemuiku? Bahkan diacara
pernikahanku saja, kamu tidak datang.
Dasar."

Kina berbalik badan, pergi
meninggalkan kakak beradik itu yang
sedang berseda gurau. Sementara dirinya
hanya bisa menahan sesak didadanya,
karena ia akan tinggal satu atap yang
sama dengan laki-laki yang telah
melecehkannya selama ini? Apa yang
harus ia lakukan?



Ketika Davin membuka pintu dan
masuk kedalamnya. Pandangan mata
Davin tertuju ditengah kamar, dimana
disana selimut telah menutupi sekujur
tubuh Kina yang berbaring diatas ranjang,
kamar mereka.

Davin tersenyum tipis melihat istrinya itu kelihatan kelelahan. "Makasih, sayang. Maaf kalau kamu harus menunggu kedatangan Jason yang delay." ucapnya pelan seraya mengecup pelipis kening Kina. "Selamat malam, mimpi indah."

Kina yang masih belum tertidur, mendengar ucapan suaminya, membuat hatinya semakin terasa sakit, karena membohonginya.

Setelah itu Davin naik keatas ranjang dan ikut masuk kedalam selimut. Pasangan suami istri itu pun memejamkan matanya dengan perasaan yang bertolak belakang. Davin yang sangat bahagia, sementara Kina merasa sedih.

Jason yang melihat langit-langit kamarnya, senyumannya mengembang karena mengingat percintaan panasnya



dengan Kina, wanita yang sangat ia sukai, sampai harus memperkosanya waktu itu. Tapi, saat ini kondisinya sangat berbeda, karena Kina sudah menjadi kakak iparnya, istri dari kakaknya sendiri.

Selama lima tahun terakhir, ia selalu mengawasi Kina dari jauh. Walaupun ia tidak menyukai, saat Hendra merekam percintaan panas Kina dengan Davin disegala tempat yang mereka berdua lakukan.

Mengingat Hendra, teman yang berpikiran mesum itu, ingin sekali marah dan menghajarnya, karena sudah melihat keindahan tubuh Kina. Tapi, Jason tidak masalah, asal kedua temannya tidak berani menyentuh Kinanya.

Senyum tersungging saat ia membuka ponselnya yang mati dan ada beberapa pesan dan kontak masuk yang belum ia



baca. Namun, saat membaca pesan dari Hendra, membuat Jason malas membalasnya, kemudian ponselnya ia letakan ke nakas dekat ranjang.

Kamarnya yang ia tempati saat ini, sepertinya sengaja sudah disiapkan oleh Kina untuknya, terlihat rapih dan bersih. Hal itu semakin membuat Jason senang.

"Aaaakh, gerah sekali." gumam Jason saat melihat kamar mandi.

Apalagi ia belum sempat mandi setelah bercinta dengan Kina di dalam mobil. Sehingga Jason pun membuka semua pakaian yang melekat pada tubuhnya dan masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dari sisa percintaannya.



Selesai mandi, Jason membalutkan tubuhnya dengan handuk yang hanya bisa menutupi area kejantanannya saja.

Kemudian ia kembali mengambil ponselnya untuk menghubungi Hendra, karena sejak tadi laki-laki itu terus saja mengoceh di pesan yang ia terima.

"Hei, berengsek. Kenapa kamu pulang gak bilang-bilang. Aku dan Denias menunggu kamu di bandara. Tapi, kamu gak ada." ucap Hendra dari balik ponsel yang baru saja diangkat dengan cepat.

"Kamu lagi dimana?" tanya Jason seraya duduk diatas ranjang dengan menampilkan wajah tersungging.

"Tentu saja lagi ada di bar milik Denias. Ngapain juga masih ada di bandara. Menunggu orang langsung menghilang begitu saja. Kamu ngerjain? Dasar."



"Maaf, Hen. Aku langsung pulang, soalnya capek."

"Ya sudah, besok malam kita bertemu di bar Denias. Nanti aku kirimkan alamatnya."

"Oke."

"Ngomong-ngomong selamat ya."

"Untuk apa?"

"KAMU MAU DISUNAT?" teriak Hendra dari balik ponselnya, saat mendengar ucapan Jason.

Jason hanya tertawa mendengar suara Hendra. "Makasih. Salam buat Denias."



Besok kita bertemu. Ya sudah aku mau istirahat dulu, capek."

"OKE."

Setelah itu, Jason menutup panggilannya, kemudian ia langsung berbaring diatas ranjang, karena saking lelahnya, belum beristirahat. Ditambah ia langsung bercinta dengan Kina berjam-jam. Membuat kejantanannya sedikit ngilu.



14. Pagi Bergairah

Setelan jas formal, seperti biasa melekat pada tubuh kekar Davin, dengan membaca laporan dari tablet yang ia pegang, membuat laki-laki berparas rupawan itu semakin tampan.

Tidak lama kemudian, Kina menghampirinya dengan membawa secangkir kopi, kemudian ia letakan di atas meja tepat dihadapan Davin.

"Terimakasih, sayang."

Kina menganggung tersenyum lebar.
"Sama-sama."

"Jangan lupa, hari ini kita akan makan siang bersama. Kamu jangan masak."

Kina hampir saja melupakan tentang makan bersama siang ini, untuk menyambut kedatangan Jason yang kembali dan merayakan kelulusannya.

"Iya, sayang."

"Oh iya, apa Jason belum bangun?" tanya Davin seraya menyeruput kopi dengan meletakan tabletnya diatas meja.

Kina yang akan menuju ke dapur, sontak berbalik badan menatap suaminya seraya tersenyum. "Tidak tau. Mungkin masih tidur."

Angguk Davin pelan, ia pun langsung berdiri dari duduknya. "Iya, mungkin dia masih lelah selama perjalanan yang cukup lama. Biar aku saja yang membangunkannya."

Kina tidak membalas ucapan yang Davin katakan, karena ia tidak terlalu memperdulikan keadaan Jason. Kina hanya menghela napas panjangnya, kemudian kembali ke dapur, saat Davin sudah pergi menuju ke kamar Jason.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Jason masuk ke kamar Jason. Gelengan kepala Davin seraya berdecak sebal melihat adik satu-satunya itu masih tertidur hanya dengan handuk yang sudah entah kemana.

"Jason, bangun." ucap Davin bersidekap menatap Jason yang masih terlelap. "Jadi, selama ini kamu tinggal diluar negri, tidurmu kayak gini?"

Davin berdecak, lalu meremas kejantanan Jason yang sejak tadi tidak tertutup apapun. Tapi, Davin semakin



terbelalak saat kejantanan milik adiknya itu mulai membesar.

"Apa-apaan ini? Bukannya bangun. Malahan selangkanganmu yang bangun, dasar." gumam Davin heran. "Hei, bangun. Mau sampai kapan kamu tidur, Jason. Cepat bangun, lalu ikut aku ke kantor."

"Hmmm... five minutes again...."

Davin semakin kesal melihat Jason yang susah dibangunin. Sehingga ia pun dengan nekad meremas kejantanan Jason yang sudah menegang, membuat Jason langsung terbelalak merasakan kejantanannya sedikit nyeri.

Seketika dalam sekejap, Jason langsung duduk diatas ranjang dengan memegang kejantanannya yang sedikit nyeri.



"Aaaaakh... Kak, apa yang kamu lakukan?" ucap Jason menahan nyeri.

Davin pun langsung bersidekap menatap adiknya kesal. Seperti tidak merasa bersalah apapun. Davin langsung menasehati adiknya. "Kenapa kamu tidur telanjang seperti ini? Kalau kakak iparmu melihat. Apa kamu tidak malu?"

Jason nyengir lebar dan bangun dari ranjangnya. Tidak memperdulikan kalau dikamarnya masih ada kakaknya. Ia membuka kopernya dan mencari boxer untuk ia kenakan.

"Hehe... kalau kakak ipar lihat juga gak papa. Soalnya kejantanan kita kan sama saja. Sama-sama besar dan panjang. Jadi, pasti tidak akan terkejut, iya gak?"



Davin ingin tertawa. Tapi, ia menahannya. Karena pembicaraan ini tidak semestinya harus tertawa.

"Apa yang kamu bicarakan? Sudahlah. Pokoknya cepat mandi dan datanglah ke kantorku."

"Mau apa, Ka?" ucap Jason setelah memakai celana olahraga bola yang cukup sempit, sehingga kejantanan yang masih tegang itu masih sangat terlihat dibalik celana tersebut. "Kakak 'kan sudah tau, aku tidak mau bergabung diperusahaanmu, Ka. Aku ingin bikin perusahaanku sendiri."

Davin menghela napasnya lirih, kemudian mengangguk mengiyakan. "Iya-iya terserah kamu saja. Tapi, datanglah ke kantor. Aku ingin memperkenalkan kamu dengan pegawaku, sekalian mengadakan



perayaan syukuran penyambutanmu yang sudah kembali setelah kamu lulus wisuda."

Jason mengangguk mengiyakan. "Baiklah. Tapi, aku akan datang agak siangan. Aku mau berenang dulu. Kamu tau 'kan, Kak. Kalau aku sehabis melakukan perjalanan jauh. Aku ingin istirahat sejenak untuk merileksasikan tubuhku, hehe."

"Iya. Tapi, jangan siang-siang."

"Siap boss."

Davin dan Jason pun saling merangkul saat keluar dari kamar. Mereka berdua saling bersenda gurau sampai dapur.

Suara kakak beradik itu membuat Kina yang masih berkutat didapur,



membalikan badannya menatap kedua laki-laki tampan yang tengah bercanda.

Hal itu membuat Kina ikut tersenyum melihat keakraban mereka berdua. Tapi, dihatinya ada rasa sesak saat mengingat kalau Jason sudah menodainya sampai saat ini dibelakang Davin, suaminya.

"Haha... benar sekali, Kak. Aku setuju tentang itu." ucap Jason sambil tertawa, kemudian pandangan mata Jason melirik ke arah Kina yang menatapnya. Seketika Kina mengalihkan pandangan matanya ke arah Davin yang masih tersenyum.

"Sayang... aku berangkat dulu. Oh iya, kalau bisa kamu berangkat bareng Jason saja ke kantornya."

"Heh?" Kina terkejut dengan usulan Davin padanya. Hal itu membuat Jason



tersenyum lebar seraya duduk di kursi makan.

"Iya Kak. Tenang saja. Nanti biar Kakak ipar sama aku."

Davin mengangguk senang. "Kalau begitu aku berangkat dulu."

"Hati-hati dijalan, Kak." ucap Jason senang.

Saat Davin sudah menghilang dari pandangan matanya, Jason kembali melirik Kina yang masih diam berdiri ditempatnya.

"Kina, aku lapar sekali. Kamu masak apa?" tanya Jason sambil meletakan kedua tangannya diatas meja makan.



"Hari ini aku gak masak apa-apa. Cuma buat makanan ringan saja." sahut Kina dengan berbalik badan membelakangi Jason yang masih tersenyum.

"Kalau begitu bawa kemari makanan ringannya." ucap Jason pelan. Kemudian laki-laki itu berdiri dari duduknya seraya menurunkan celana bolanya, sehingga ia saat ini tidak mengenakan pakaian apapun.

"Tunggu sebentar."

Kina yang tidak tau, kalau adik iparnya itu sedang telanjang dibalik meja makan. Saat makanan itu ia letakan tepat diatas meja makan.

Mata Kina terbelalak saking terkejutnya melihat kejantanan Jason yang sudah berdiri tegak.



"Jason. Kenapa kamu tidak pakai celana?"

"Haha... gk papa. Aku hanya ingin memberitahu kamu, kalau kejantananku ini ingin pulang ke rumahnya. Jadi, apakah kamu tidak paham? Lakukanlah, jangan buat alasan. Karena aku tidak suka."

"Ta-tapi... aku."

"Sudah. Aku tidak suka menunggu terlalu lama." ucap Jason seraya berdiri dan memeluk Kina dengan celemek yang masih melekat. Tiba-tiba Jason terbesit sebuah ide. "Aha... bagaimana kalau kamu hanya pakai celemek ini saja, tanpa pakaian apapun? Sepertinya kamu akan terlihat sangat sexy."

Tidak butuh waktu lama Jason melepaskan semua pakaian yang Kina kenakan, kecuali celemek yang masih melekat ditubuh Kina.

"Waw... kamu sangat luar biasa, Kina. Lima tahun terakhir ini sepertinya kamu tambah semok aja. Apa kejantanan Kak Davin seenak itu? Hah, iya? Lalu, bagaimana dengan kejantananku ini?"

Jason membalik badankan Kina, sehingga tubuh wanita itu tidak berdaya diatas meja makan. "Selamat datang. Lama tidak bertemu." gumam Jason seraya menggerakkan pinggulnya sampai kejantanannya masuk perlahan keliang kewanitaannya Kina.

"Aaaaaaakh... sssststttt." desah Kina seraya menggigit bibirnya untuk menahan desahnya sendiri.



"Bagaimana? Apa kejantananku semakin enak?"

Jason menyetubuhi Kina di dapur, seperti waktu dikedai saat ia magang satu bulan di kedai Safrina. Momen itulah yang membuat keduanya teringat kembali. Posisi bercinta yang setiap saat berbeda-beda. Hampir semua gaya bercinta Jason lakukan semua.

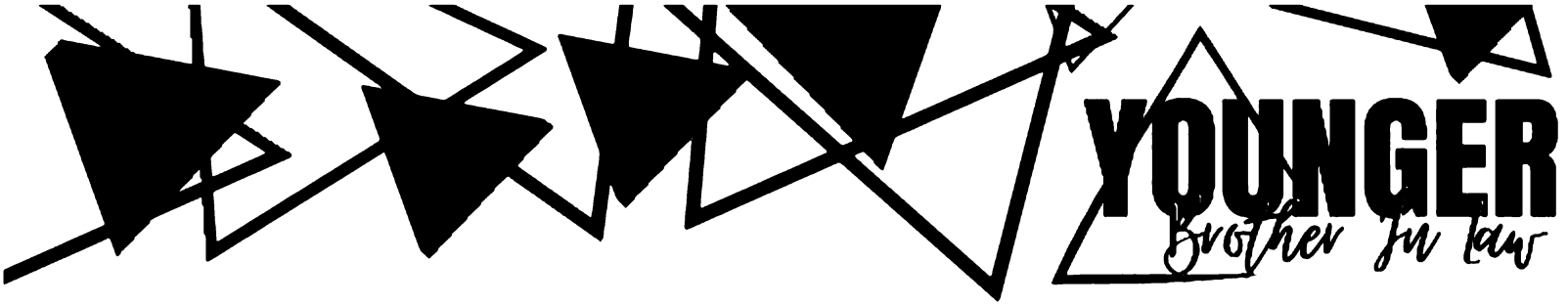
Sehingga Kina selalu tidak berdaya dengan laki-laki muda dibawah umurnya, yang saat ini tengah mengerjai kewanitaannya.

"Kamu memang selalu membuatku ketagihan, Kina. Aku tidak akan melepaskanmu begitu saja." gumam Jason dengan menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan irama yang tidak beraturan. "Dan ingat, Kina. Setiap hari



kamu harus bercinta denganku. Apapun yang terjadi."





15. Penyambutan

"Aaaaaakhsssttt." desah Kina setelah mendapatkan pelepasannya bersamaan dengan Jason yang terkulai lemas di atasnya, tepat berada di meja makan.

Jason dengan napas yang terputus-putus, segera bangun dan melepaskan kejantanannya dari lubang kewanitaannya Kina yang sangat basah.

Senyum mengembang Jason saat melihat area kewanitaannya Kina yang mengeluarkan cairan percintaannya barusan. "Kamu sangat sexy sekali, Kina." ucap Jason pelan seraya memegang kejantanannya yang sudah tegang kembali.

Walaupun ia ingin melanjutkan ronde selanjutnya dengan Kina. Namun,



waktunya tidak memungkinkan, karena mereka berdua harus ke kantor Davin.

Tanpa minta persetujuan Kina. Jason mengangkatnya dan membawa Kina masuk ke dalam kamarnya untuk mandi bersama.

Kina hanya pasrah saat adik iparnya itu memandikannya. Meskipun tangannya bukan menggosok badannya, melainkan meremas dan sesekali memainkan payudaranya yang besar.

Tapi, Kina tidak melawan, karena melawanpun sudah percuma, karena Jason sudah memiliki dirinya seutuhnya, setelah kejadian pemerkosaan di rumah belakang kedai lima tahun yang lalu.

Selama mandi bersama. Baik Kina maupun Jason tidak ada yang memulai pembicaraan. Kina fokus dengan



pikirannya sendiri, sementara Jason fokus dengan apa yang ia lakukan sekarang dengan tubuh polos Kina.

"Kina, jangan menggunakan pakaian dalam seperti biasa. Aku tunggu didepan." ucap Jason mengakhiri mandi bersamanya dengan Kina.

Kina hanya bisa melihat punggung kokoh Jason yang mulai menjauh dari pandangan matanya, berjalan telanjang keluar dari kamarnya. Ia pun memegang dadanya dengan pikiran yang melayang entah kemana.



Restoran mewah yang sengaja dipesan Davin itu, semakin meriah dengan pegawainya yang mulai berdatangan. Namun, Jason dan Kina belum juga datang.



Saat Davin tengah menunggu adik dan istrinya, dari belakang punggungnya ditepuk, sontak Davin pun menoleh dan menatap seorang wanita yang sudah lama ia kenal.

Bibirnya tersenyum mengembang, karena teman istrinya bisa datang diacara penyambutan adiknya. "Safrina, kapan datang?" tanya Davin seraya mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

Safrina pun menyambut uluran tangan Davin dengan tersenyum lebar. "Baru saja datang. Dimana Kina?"

Davin mengangkat bahunya tidak tau seraya melirik pintu restoran. "Entahlah. Padahal aku menyuruh mereka datang ke kantor dulu. Tapi, sampe sekarang belum juga datang."

Safrina mengangguk mengerti, kemudian menahan senyum dengan canggung. "Oh, apa Kina tau tempat restorannya?" tanyanya seraya melirik ke kanan dan ke kiri, apakah ada orang yang dikenalnya.

"Kina tau kok tempat restorannya. Tapi, kenapa dia lama sekali, ya."

Safrina pun akhirnya lebih memilih bersama Davin, laki-laki yang sejak dulu ia cintai. Namun, laki-laki yang ada dihadapannya ini sudah menjadi suami Kina. Tidak mungkin ia masuk ke dalam rumah tangganya. Sehingga Safrina hanya bisa menyembunyikan perasaannya bertahun-tahun.

"Tunggu aja dulu. Siapa tau dia ada masalah saat mau kesini."



Angguk Davin dengan masih menampilkan senyuman lebar, saat Safrina tengah memberikan supaya jangan terlalu khawatir tentang Kina.

Meskipun Safrina sangat iri kepada Kina yang diperlakukan Davin seperti itu. Mungkin hidupnya akan sangat bahagia, karena orang yang dicintainya begitu sangat perhatian dan begitu mengkhawatiri dirinya.

Memikirkan hal itu, Safrina hanya bisa menghela napasnya sejenak. Lalu, menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran yang tidak-tidak.

Mereka berdua pun menoleh saat pintu restoran itu terbuka. "Lihatlah. Kina sudah datang." ucap Safrina tersenyum saat Kina akhirnya datang, karena ia merasa canggung dengan Davin



disini, apalagi tidak ada yang ia kenal selain Kina.

"Sayang... kenapa kamu lama sekali?" ucap Davin seraya mengecup kening istrinya. Pandangan mata Davin menoleh ke Jason yang baru saja masuk. "Kenapa lama sekali?"

Jason hanya bisa nyering lebar saat ditanya seperti itu oleh Davin, kakaknya.

"Maaf, Kak. Jalanan macet, terpaksa deh harus merasakan kenikmatan seperti itu disiang bolong, hehe."

Davin memberikan Kina mendekati Safrina, sementara Davin masih kesal dengan Jason. "Apa kamu bilang, kenikmatan matamu. Macet dibilang kenikmatan. Justru hal yang paling menyebalkan."



"Haha... ya mau bagaimana lagi." ucap Jason santai seraya mengangkat bahunya acuh.

Pembahasan antara Jason dan Davin, ternyata berbeda pemikiran, karena Jason memberikan alasan macet, karena bercinta dengan Kina di dalam mobil saat diparkiran tadi. Sementara Davin mengira kalau adiknya dan istrinya itu benar-benar terkena macet.

Sementara Kina tengah tersenyum saat Safrina datang. "Kamu sudah lama?" tanya Kina seraya bercipika cipiki.

Namun, Safrina hanya bisa mengerutkan keningnya saat melihat siapa yang tengah berbicara dengan Davin. "Tidak juga, kok. Oh, iya. Bukankah dia Jason? Pegawai yang pernah magang di kedai?" ucap Safrina seraya



mengingat-ingat sosok Jason waktu kerja di kedainya lima tahun yang lalu.

Kina tersenyum kaku, seraya menoleh menatap Jason dan suaminya yang sedang berbicara.

"Ah... itu... iya. Begitulah." ucapnya bingung.

Safrina tersenyum lebar saat mengingat Jason yang begitu lugunya saat bekerja di kedainya waktu itu. "Aaaah... pantas saja aku masih mengingatnya, karena wajahnya masih tampan seperti dulu, bahkan jauh lebih tampan, badannya juga tambah jadi. Waaah, dia sudah jadi laki-laki dewasa sekarang."

Kina mengangguk saja, saat Safrina mengatakan seperti itu yang memang benar adanya. Jason tambah tampan dan



sangat dewasa. Meskipun ia tau kalau Jason sudah tumbuh dewasa sejak dulu, bahkan sudah sangat matang.

Akan tetapi Safrina langsung menyadari sesuatu, "Kina, kenapa Jason ada disini? Apakah dia pegawai suamimu?" tanya Safrina penasaran.

Kina tersenyum canggung mendengar Safrina bertanya seperti itu. Sontak Kina pun langsung merespon. "Bukan begitu, dia... dia adik iparku. Sekarang." ucapnya lirih.

Mata Safrina terbelalak mendengar ucapan Kina barusan. Sehingga ia hanya bisa melihat Kina dan kedua laki-laki yang sedang berbicara tidak jauh dari tempatnya duduk.



"Wah, apa kamu bercanda? Kenapa tidak pernah bilang padaku, kalau Jason adalah adiknya Davin waktu itu?"

"Entahlah, aku juga baru tau saat dia pulang dari luar negri."

"Oooh... jadi, kalian baru tau, kalau kalian saat ini iparan? Wah, seperti difilm saja. Ini berita mengejutkan."

Setelah mengatakan demikian, Safrina langsung melangkah mendekati Jason dan Davin, meninggalkan Kina yang mencoba mencegah temannya itu. Namun, saat Safrina sudah menyapa Jason, Kina hanya bisa diam dibelakang Safrina.

"Jason?"

"Iya?"



Kedua laki-laki itu pun menoleh dan melihat Safrina tengah tersenyum padanya. Davin mengerutkan keningnya, karena Safrina seperti mengenal adiknya.

"Wah, jadi kamu benar adiknya Davin?"

Jason yang tidak mengira kalau Safrina akan datang kesini. "Ah, iya." angguk Jason canggung.

"Kamu kenal Jason?" tanya Davin bingung.

Safrina tersenyum dan mengangguk, "Tentu saja. Dia dulu pernah bekerja di kedaiku bersama Kina."

Davin mengerutkan keningnya dengan menoleh ke arah Kina.



Pandangan matanya seakan ingin meminta penjelasan.

"Sayang... kenapa kamu tidak cerita padaku?"

"Ah, itu... aku...." ucapan Kina langsung dipotong Jason.

"Aku juga baru tau, Kak Davin. Kalau Kina adalah istrimu, makanya aku sempat terkejut waktu dibandara."

"Ah, jadi begitu. Tapi, tetap saja aku bingung, kenapa kamu bekerja di kedai. Apa kamu kurang uang? Kenapa tidak bilang aku?"

"Ah, tidak. Bukan begitu." ucap Jason gugup.



Safrina tersenyum mendengar kegugupan Jason dan Kina. Sontak ia pun langsung menjelaskan kepada Davin.

"Vin, kamu tau, adikmu ini saat meminta pekerjaan kepadaku, karena ia ingin meluangkan waktu liburnya dan ingin mendapatkan uang. Dia sangat pekerja keras sekali. Ternyata Jason dan kamu memang sama-sama tidak suka membuang waktu luang, selalu sibuk." Safrina menoleh ke Jason. "Apakah kamu sudah selesai kuliah? Kamu pernah bilang saat berhenti karena mendapat beasiswa 'kan?"

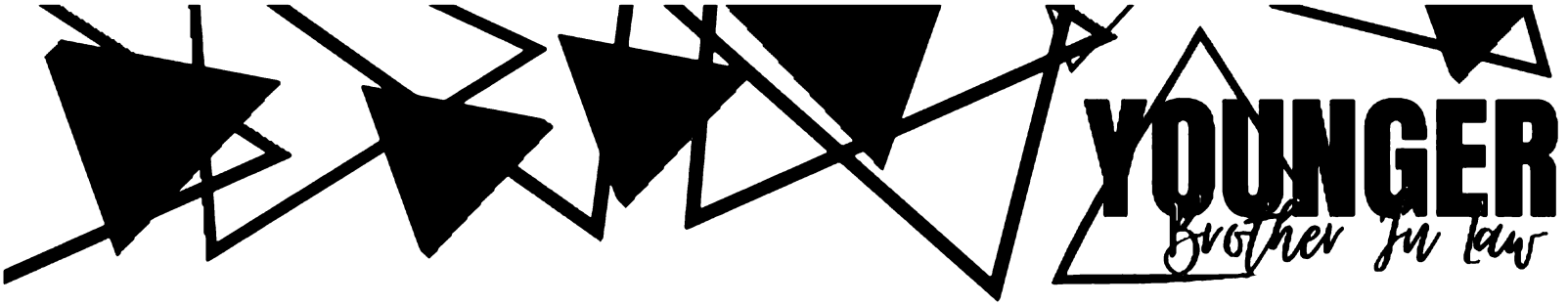
Jason mengangguk kikuk. "Iya."

Davin tertawa, mendengar fakta kalau Jason pernah bekerja bareng istrinya dulu. "Jadi begitu rupanya. Tapi, harusnya kalian sudah akrab. Bukankah kamu dan Kina sudah saling mengenal?"

"Iya, Kak." Jason tersenyum lebar mendengar ucapan Davin, kemudian menoleh menatap Kina yang sejak tadi diam tanpa suara. "Bukankah begitu, Kina. Kita kan sudah akrab 'kan?"

"Ah, iya."

□■□■□



16. Choice

"Habis ini kamu mau ngapain?" tanya Davin setelah para pegawainya sudah pulang ke rumah masing-masing, karena selama jam makan siang sampai pukul lima sore, mereka semua melakukan senang-senang, karena menyambut kedatangan Jason, adik dari atasannya.

Jason menghela napasnya sejenang, kemudian ia tersenyum menatap Davin. "Tenang aja, Kak. Aku akan membuat perusahaanku sendiri. Kamu jangan khawatirkan aku ya, Kak. Cukup dukung aja."

Angguk Davin mengerti, lalu menepuk bahunya Jason beberapa kali. "Oke, baiklah. Tapi, kalau kamu butuh apa-apa bilang sama aku. Mengerti?!"

"Siap boss."



"Ayo kita pulang." ucap Davin setelah Safrina dan Kina telah kembali dari toilet.

"Mmmm... kalian aja duluan yang pulang. Aku ada keperluan sebentar." sahut Jason seraya menatap Kina sekilas.

Kina memutuskan pandangan matanya dengan Jason dengan cara merangkul lengan Davin.

"Mau kemana?" tanya Davin.

"Rahasia." sahut Jason dengan tawa yang menghiasi wajahnya. "Ya sudah, sepertinya malam ini aku tidak pulang, hehe."

Safrina lebih dulu mengelus lengan Kina seraya tersenyum. "Kalau begitu aku pergi dulu, ya."



"Iya, hati-hati. Nanti kapan-kapan aku akan mampir ke kedai." ucap Kina dengan melambaikan tangannya.

"Oke, ditunggu. Tapi, kamu tau 'kan jam berapa aku ada di kedai?"

"Haha... tentu saja, boss."

Kina dan Safrina berbicara singkat, kemudian Safrina pergi dari sana. Sementara Jason masih berdiri dengan menampilkan wajah tampannya.

"Kak, aku pergi, ya."

Angguk Davin. Saat Jason sudah sampai di depan pintu restoran. Davin memanggil adiknya, sontak Jason pun menoleh kebelakang menatap Davin yang melambaikan tangannya.



"Jason."

"Iya, ada apa?"

"Apa kamu bisa antarkan, Kina pulang lebih dulu?" ucap Davin seraya menatap layar ponselnya yang baru saja dibuka.

"Kenapa?"

Kina mengerutkan keningnya bingung seraya melepaskan pegangan tangannya di lengan Davin.

"Aku harus ke kantor sekarang. Sepertinya ada hal yang mendesak."

Pandangan mata Jason menoleh ke arah Kina, "Aku bisa pulang naik taxi.



Jason kelihatannya sedang terburu-buru."

Jason tersenyum lebar saat melihat wajah Kina yang terlihat sangat gugup. "Tidak apa-apa. Aku bisa antar kakak ipar pulang dulu. Lagian aku tidak terburu-buru juga."

Davin tersenyum mendengar jawaban Jason. "Kalau begitu antarkan Kina pulang dulu." ucap Davin cepat, pandangan mata Davin ia alihkan ke istrinya yang terlihat tidak setuju dengan usulannya. "Sayang... kamu pulang diantar Jason, ya. Kayaknya aku pulang telat. Muaaach. Hati-hati dijalan."

Davin mengecup kening Kina sangat cepat, dan pergi begitu saja meninggalkan Kina dengan Jason berdua.



Jason masih tersenyum sangat lebar melihat Kina yang masih diam ditempatnya. Salah satu alis Jason terangkat menampilkan wajah yang sangat mencurigakan pikir Kina.

"Ayo." ucap Jason seraya berbalik badan dan melangkah meninggalkan Kina yang masih diam ditempatnya. "Ngapain diam aja disitu, ayo." lanjutnya tegas, meski tanpa berbalik badan menatap Kina.

Sontak, Kina pun menuruti apa yang Jason perintahkan. Ia mengikuti langkah kaki Jason sampai ke parkiran.

Jason membukakan pintu mobil untuk Kina. "Masuklah. Haha... tenang, aku gak akan memasukimu. Jadi, masuklah."

Kina hanya bisa menuruti apa yang Jason katakan. Setelah ia masuk ke dalam



mobil dan duduk di jok kursi mobil. Jason berputar arah dan masuk ke dalam kemudi mobil.

Selama perjalanan, Jason dan Kina tidak ada yang memulai pembicaraan. Kina sendiri enggan untuk memulai pembicaraan, karena rasanya sangat canggung memulai bicara dengan laki-laki yang sering melecehkan tubuhnya, meskipun dengan adik iparnya sendiri.

Kina melihat banyak mobil berlalu lalang di jalan, saat langit biru perlahan berganti dengan langit malam berselimut mega. Jason dan Kina tidak juga bicara.

Suara klakson mobil yang terkena macet membuat Kina merasa perjalanan pulang kali terasa sangat lama.

Pukul tujuh malam, membuat Kina semakin gelisah, karena sudah dua jam

lamanya tidak juga sampai rumah. Namun, mobil yang dikendari Jason berbelok arah, sontak Kina langsung menoleh kearah Jason dan menanyakan alasannya berbelok arah ke tempat yang tidak seharusnya ia datang.

"Kenapa kita kesini? Antarkan aku pulang."

Jason tersenyum dengan memarkirkan mobilnya ke salah satu tempat hiburan malam.

"Tapi kayaknya kamu harus menemaniku bertemu dengan teman-temanku."

"Aku ingin pulang, Jason. Aku gak mau ketempat ini." ucap Kina gemetar, karena pikiran negatif mulai merasuki kepalanya.

"Kamu harus nurut saja apa yang aku katakan." Jason mengambil sebuah paperbag dan menyerahkannya ke Kina. "Pakailah ini. Kalau kamu tidak mau diraba-raba laki-laki lain tanpa pakaian dalam."

Kina mengeluarkan isi yang ada didalamnya, matanya terbelalak saat melihat apa yang ia lihat. "Apa ini?"

"Pakailah sekarang." tegas Jason menatap Kina dengan tatapan mengecilkannya. "Apa kamu mau banyak laki-laki tau kalau kamu tidak pakai pakaian dalam sama sekali? Di restoran memang tidak ada yang menyadari termasuk suamimu. Tapi, disini berbeda. Bisa saja ada orang yang tidak sengaja menyenggol atau meraba kamu mungkin? Jadi, pakai sekarang, cepet!"

Kina yang ragu-ragu saat melihat tanktop dan rok mini yang menyatu dengan celana dalam itu, membuatnya terpaksa harus memakainya.

"Mmm... bisakah kamu keluar?" ucap Kina ragu-ragu. Namun, Jason justru bersandar disetir kemudi seraya tersenyum lebar. "Untuk apa? Aku ingin melihat kamu memakinnnya. Pakailah."

Dengan pertimbangan yang sangat berat, Kina pun akhirnya membuka dres yang dikenakannya. Sehingga saat ini Kina langsung tanpa benang yang melekat ditubuhnya dengan posisi duduk.

"Waaah... kamu memang sangat cantik, Kina." dengan jailnya tangan Jason meremas payudara Kina yang langsung ditutupi oleh tangannya. "Jangan malu-malu, Kina. Aku sudah sering menghisap



ataupun meremasnya. Jadi, buat apa malu sama aku?"

Ada benarnya ucapan Jason. Tapi, tetap saja Kina merasa risih dan tidak suka dengan apa yang dilakukan adik iparnya kepada tubuhnya.

Kina masih menghindari tangan Jason yang ingin meremas payudaranya. Namun, karena Jason tidak ingin mengganggu aksi polos Kina, sehingga ia pun mengalah. "Oke oke, baiklah, aku diam. Sekarang lanjutkan. Aku tidak akan mengganggu."

Kina pun mengambil tangtop lebih dulu dan langsung ia kenakan, setelah itu rok mini yang menyatu dengan celana dalam ia pakai dengan sangat cepat. Namun, saat Kina akan memakai kembali dressnya, tiba-tiba Jason mengambilnya



lebih dulu dan membuangnya ke belakang mobil.

Sontak, Kina terbelalak dengan apa yang Jason lakukan. "Apa yang kamu lakukan?" ucap Kina seraya ingin pindah ke belakang mobil untuk mengambil dressnya yang dibuang oleh Jason.

Akan tetapi, Jason menahannya, sampai membuat Kina kembali duduk ditempatnya semula. "Kamu pakai ini saja. Terlihat sangat sexy dan menggairahkan. Ayo keluar."

"Apa? Gak mau." Kina langsung menolak. Namun, saat Jason akan membuka pintu mobilnya dan menoleh menatapnya dengan sangat tajam, nyali Kina kembali menciut.

"Tidak mau? Kalau begitu lebih baik kita bercinta disini saja, bagaimana?"

"Kamu, gila!"

"Iya, aku gila, karena kamu yang membuatku seperti ini. Pilih mana, bercinta disini denganku. Atau turun dan temani aku masuk ke dalam?"

□■□■□

17. VIP

Suara musik sudah menggema diseluruh ruangan dan sangat bisinh ditelinga. Kina dengan rasa takut saat baru pertama kali masuk ke tempat hiburan malam seperti, rasanya sungguh sangat menegangkan.

Meskipun tempat hiburan malam ini masih belum banyak orang yang datang, karena semakin malam, justru akan semakin ramai.

Jason sejak keluar dari dalam mobil, ia belum melepaskan pelukan tangannya dari pinggang ramping Kina.

Meskipun ia tau kalau tempat ini masih belum banyak orang. Tapi, tetap saja Kina adalah miliknya yang tidak boleh disentuh oleh laki-laki lain selain dirinya di tempat ini.



"Kamu yakin?"

"Sangat yakin."

Hendra dan Denias sudah berdiskusi sejak tadi. Namun, obrolan mereka berdua berhenti saat orang yang sedang ditunggu akhirnya datang. Namun, mata Hendra dan Denias teralihkan dengan siapa Jason datang.

"Gila... bagaimana mungkin si brengsek itu kesini dengan kakak iparnya?" ucap Hendra tidak percaya.

Denias hanya mengangkat bahunya tidak tau. "Positif thinking aja, Hen."

"Bagaimana mau positif! Lihatlah bagaimana penampilan kakak iparnya? Dia terlihat sangat sexy dan



menggairahkan. Kelihatannya dia tidak pakai BH, deh."

"Dasar mata keranjang."

"Halah, jangan muna kamu, Den. Pasti punya kamu juga tegang 'kan. Apalagi saat waktu dia bulan madu. Bukankah kita merekamnya setiap hari tanpa sepengetahuan mereka?"

"Iya, sih. Tapi, tetap aja dia kakak iparnya Jason." ucap Denias seraya meneguk minumannya.

"Kayaknya Jason sudah membuatnya bertekuk lutut, mana mungkin kakak iparnya mau dipeluk seperti itu oleh adik iparnya sendiri. Ditambah pakaiannya sangat terbuka sekali. Jadi tegang nih."



"Jas...." panggil Denias melambaikan tanganya. Meskipun suara teriaknya tidak bisa terdengar karena suara musik yang begitu bising.

Jason melihat lambaian tangan dari kejauhan. Sehingga senyum diwajahnya berseri, karena melihat Hendra dan Denias.

"Kita kesana." bisik Jason tepat ditelinga Kina.

Kina tidak merespon, karena mau bicara pun tetap saja ia harus mengikuti apa yang Jason katakan.

"Wah... siapa ini datang?" sahut Hendra melangkah untuk memeluknya. Sontak tangan yang memeluk pinggang Kina terlepas. "Sudah lama sekali. Bagaimana kabarnya nih?"



"Baik-baik aja."

"Selamat ya atas kelulusannya dan sudah kembali." Denias yang kali ini bergantian memeluk Jason.

Kina memperhatikan ketiganya yang begitu akrab. Namun, mata Kina menyipit saat melihat Hendra, seperti laki-laki yang pernah dikenalnya.

"Kina 'kan?"

"Ya?" Kina terkejut mendengar suara Hendra.

"Haha... kita teman Jason. Aku Hendra dan dia Denias. Yang dulu pernah mengantar ke pulau saat bulan madu dengan kakaknya Jason, Davin."

Degup jantung Kina berdetak begitu cepat, seakan mau terlepas dari tempatnya. Apalagi ucapan Hendra selanjutnya membuat Kina tidak bisa berkutik.

"Malam ini kamu sangat cantik sekali." Hendra mengulurkan tangannya. Namun tidak kunjung mendapatkan sambutan tangan Kina.

Saat Kina mau menyambut uluran tangan Hendra. Jason sudah lebih dulu menarik kembali tangan Kina dan menepuk punggung tangan Hendran.

"Jangan genit. Dia kakak iparku."

"Haha... over banget, sih. Apa salahnya berjabat tangan."



Denias merangkul Hendra begitu erat.
"Jaga cari masalah, Hen. Haha... oh, iya,
lebih baik kita ke ruang VIP disini."

"Ide bagus. Ayo. Disini terlalu bising.
Aku butuh penjelasan ya brengsek."
sahut Hendra sebal.

Entah kenapa, keputusannya
mengikuti Jason ke tempat hiburan
malam ini, sepertinya pilihan yang salah.
Walaupun pilihan yang ditawarkan Jason
tidak ada yang benar.



Sangat berbeda sekali, ruangan yang
Kina masukin, begitu nyaman ditengah-
tengah musik kebisingan. Pantas saja
ruangan ini khusus untuk tamu VIP.

Tapi, bagi Kina tetap saja jauh lebih
nyaman dirumah sendiri, jika harus ia

terjebak diruangan ini bersama Jason dan teman-temannya.

"Oke, ceritakan Jason, kenapa kamu pergi keluar negri tanpa memberitahu kita?" Denias langsung duduk mencercar pertanyaan yang sampai saat ini tidak tau kenapa Jason tidak memberitahunya?

Jason hanya tersenyum dan ikut duduk didekat Denias. Sementara Hendra duduk diujung sofa yang berbentuk huruf L.

Kina perlahan ikut duduk disamping Jason, meskipun dengan sedikit jarak. Ia hanya diam mendengarkan obrolan Jason dan temannya. Kina juga ikut penasaran dengan alasan Jason yang tidak memberitahu kepergiannya kepada Davin, kakaknya sendiri.

Namun, memikirkan alasan Jason tanpa memberitahu Davin. Sepertinya Kina mengingat kalau Jason ternyata datang ke acara pernikahannya dulu. Tapi, tidak mau sampai Davin mengetahuinya.

Kalau tidak, kenapa Jason dengan teganya merebut malam pertamanya dengan Davin di kamar pengantin? Jadi, alasan yang Jason katakan dulu setelah pergi meninggalkannya di kamar pengantin. Pasti karena Jason ingin memberikan waktu bersama dengan Davin.

Memikirkannya saja, Kina bingung dengan jalan pikiran yang Jason pikirkan. Lalu, kenapa setelah lima tahun, dia datang mengacaukan hidupnya lagi?

Tanpa Kina sadari. Hendra yang sejak tadi duduk, memperhatikan lekuk tubuh



kakak iparnya Jason. "Jas, boleh aku jujur?"

"Haha... iya, silahkan."

"Tapi jangan marah ya!"

"Oke. Untuk apa aku marah. Katakanlah, apa?" Jason tersenyum mendengar Hendra bicara.

Hendra menegakan badannya dan menatap ke arah Jason dari tempat duduknya, sementara Denias hanya menggelengkan kepalanya, pasti pertanyaan yang ada diotaknya berisi hal-hal yang berbau porno dan cabul.

"Apa kamu sudah bercinta dengan kakak iparmu ini?" ekspresi Jason berubah tidak suka, saat mendengar ucapan Hendra. Sementara Kina

langsung lemas, karena sepertinya teman-teman Jason sudah menebaknya dari cara berpakaianya saat ini. "Eits... jangan marah dulu. Aku hanya penasaran. Hehe."

"Kenapa?"

"Gak napa-napa. Mau tau aja." sahut Hendra tanpa rasa bersalahnya. "Oke, oke. Lupakan ucapanku barusan. Lebih baik kita disini bersenang-senang."

Hendra segera menyalakan musik dan lampu disko berputar diruangan VIP tersebut. Denias hanya menepuk bahu Jason yang terlihat tidak suka dengan ucapannya beberapa saat yang lalu.

"Sudah. Jangan dimasukan ke hati. Sudah tau otak Hendra kayak apa 'kan? Otaknya selalu berpikir mesum dan cabul.



Jadi, kamu harusnya sudah menebak apa yang akan Hendra katakan."

Angguk Hendra pelan. "Tentu saja."

"Aku mau ke toilet dulu." Tiba-tiba Kina berdiri dari duduknya dan pergi dari ruangan VIP tersebut.

Saat Jason ingin menyusul Kina. Hendra sudah mencegahnya dan langsung bertanya hal-hal yang lainnya. "Sudahlah. Biarkan dia ke toilet. Apa kamu juga mau ikut kesana?"

Hendra menghela napasnya lirih, sehingga punggungnya Jason langsung bersandar di sandaran sofa. "Apa yang kamu ingin ketahui?"

Hendra nyengir kuda seraya merangkul Jason. "Jelaskan secara detail

yang belum kita ketahui? Dan kenapa kamu membawa kakak iparmu ikut? Kamu sudah ehem-ehem kan? Hehe... ngaku aja. Lagian kamu sendiri yang nyuruh kita merekam percintaan panas Kina selama bulan madu."

"Iya, Jas. Kenapa? Aku juga penasaran." Denias ikut menyahut dan merapatkan duduknya mengapit dari kedua sisinya Jason.

Jason yang merasa diberondong pertanyaan oleh kedua temannya itu. Membuatnya menghela napasnya dalam-dalam.

"Karena aku mencintainya."

"Apa?"

"Kamu gila."

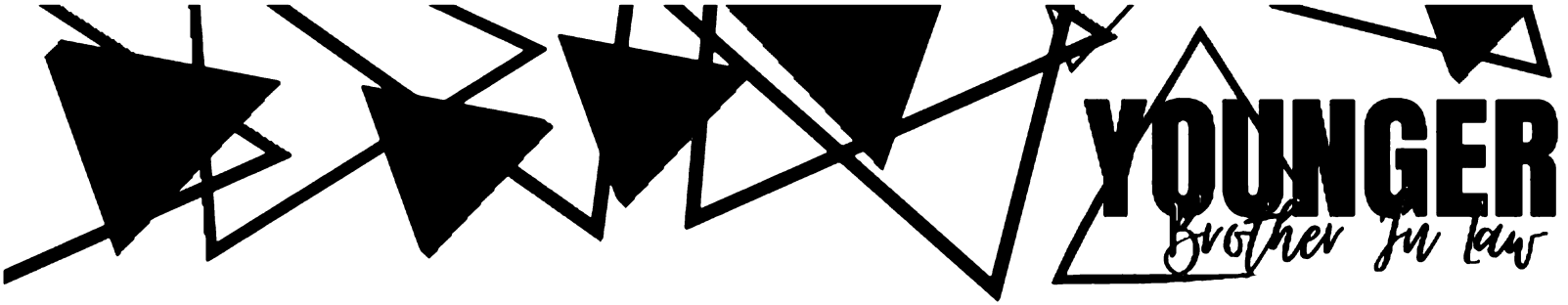


"Iya, kamu gak waras, Jas. Dia kakak iparmu."

"Aku tau. Jadi, biarkan aku mencari Kina."

Hendra dan Denias mendongak melihat Jason yang sudah berdiri. "Mau apa kamu mencari Kina di toilet. Pasti kamu mau ngen--toot." celetuk Hendra kesal. "Boleh aku gabung?"





18. Terjebak

Suara musik yang memekakan telinga Kina, ditambah lampu disko yang membuat matanya pusing, membuatnya setiap langkah kakinya yang terus berjalan mencari toilet selalu menabrak orang-orang yang sedang lewat.

"Maaf... maaf." ucap Kina seraya memegang keningnya yang terasa nyeri akibat suara musik berdentum terlalu keras.

Pandangan matanya pun selalu menunduk, karena terlalu memusingkan. Sehingga setiap kali jalan, selalu menabrak seseorang.

Ketika Kina akan mencari toilet. Segerombolan laki-laki menghadangnya dan menggodanya. "Hai cantik. Mau kemana?"



"Temani kita, yuk."

Namun, belum sempat Kina menolak, salah satu tangannya sudah ditarik dan masuk ke dalam kerumunan orang-orang yang sedang menari.

"Maaf, aku harus pergi." tolak Kina dan mencoba menghindari para laki-laki yang melingkarinya.

"Jangan gitu, temani kita dulu."

"Aku mau pergi." Kina masih menolak dan mencoba menerobos keluar dari para laki-laki yang melingkarinya.

Tapi, tetap saja Kina yang wanita sendiri ditengah-tengah banyaknya laki-laki yang melingkarinya, membuatnya sulit untuk keluar dari sana.



"Pergi kemana, cantik. Apa kamu tidak mau menemani kita disini?"

"Lepaskan. Aku mau pergi." teriak Kina. Meskipun suaranya lantang, akan tetapi teredam oleh musik yang memekakan telinganya.

"Hei, lihatlah. Wanita ini menolak kita. Padahal lihatlah, penampilannya saja seperti ini." ucap salah satu laki-laki.

"Iya, seperti mau disentuh seperti ini."

Kina terbelalak saat anggota tubuhnya ada yang menyentuhnya. Sontak ia pun marah dan mencoba memberontak. Namun, apalah daya, dia seorang wanita yang tidak berdaya karena semua tangannya dipegang dua laki-laki sekaligus.



Dari belakang, ada tangan lain yang mengangkat tangtopnya sampai sebatas dada. Membuat Kina ingin marah dan menangis.

"Apa yang kamu lakukan? Lepaskan, kurang ajar." teriak Kina sia-sia.

"Lihatlah, wanita ini tidak pakai dalaman. Benar apa kata gue. Wanita ini bisa dipake."

"Lepaskan."

"Iya, cuy. Indah sekali." ucapnya seraya meremas payudara Kina dari depan dan menghisapnya.

"Kita telanjangun saja, dia. Lagian mana ada yang lihat, gelap gini."



"Ide bagus."

Tidak lama kemudian, rok yang dikenakannya pun sudah teronggok kebawah kakinya. Bibir Kina sudah dibungkam oleh salah satu laki-laki yang menciumnya.

Harga dirinya saat ini sudah sangat jatuh sejutuhnya. Berada paling bawah. Tubuhnya sudah tidak ada benang yang menutupinya.

Air mata sudah menetes dipipinya. Kina tidak berdaya dengan keadaan seperti ini. Dilecehkan ditempat keramaian seperti ini.

Kina tersentak saat ada benda tumpul hangat yang mengenai bokongnya. Ia tau kalau itu kejantanan salah satu laki-laki

yang melecehkannya. Tapi, mulutnya tidak bisa bersuara hanya untuk meminta tolong. Kina hanya bisa mengeluarkan suara gumaman yang mirip seperti desahan.

Gelengan kepala Kina tidak dihiraukan para laki-laki yang melecehkannya seperti ini. Ia hanya bisa menangis dengan keadaannya yang tidak berdaya.



Jason keluar dari bilik kamar VIP. Namun, ia bingung harus mencari Kina ke toilet mana.

Langkah kaki Jason mencari toilet terdekat, karena ia harus membawa pergi Kina dari sini.



Umpatan dan makian Jason terus ia lakukan. Apalagi saat mendengar Hendra yang ingin menyetubuhi Kina. "Sialan. Berani-beraninya dia membayangkan Kina main bertiga dengannya? Kina hanya milikku. Enak saja." gumam Jason berhenti di depan toilet umum wanita.

Sebelum masuk ke dalam, Jason menghela napasnya kasar. Pintu toilet itu terbuka kasar, saat Jason menerobos masuk, membuat para wanita yang ada di dalam berteriak histeris dan berhamburan keluar.

Namun Kina tidak ada di dalam. Membuat Jason mencari Kina kesembarang arah.

Pikirannya entah kenapa merasa tidak enak. Pandangan matanya terus menyusuri keseluruhan ruangan gelap yang



berhiaskan lampu kerlap kerlip yang terus berputar.

"Kina... kamu dimana?" gumamnya lirih. Namun pandangan mata Jason menyipit saat ditengah lantai dansa yang penuh dengan orang-orang yang sedang menari.

Langkah kaki Jason trus berjalan mencari toilet, siapa tau Kina memang benar ada di toilet. Baru saja lima lanhkah, kening Jason mengerut saat mendengar suara desahan yang sangat mirip dengan suara Kina.

Dengan cepat Jason menoleh ke arah lantai dansa dimana disana banyak sekali laki-laki yang berkerumunan. Tanpa pikir panjang, Jason berlari dan menerobos lautan manusia yang melingkar untuk menutupi sesuatu ditengah-tengah.



"Minggir."

Jason yang berhasil masuk ke dalam lingkaran. Langsung membuat Kepalan tangan Jason mengeras layaknya batu, saat melihat Kina sudah bertelanjang tanpa benang yang menempel disekujur tubuhnya.

Dua laki-laki sedang menyusui di payudaranya, sementara satu laki-laki sedang menggesek-gesekan kejantanannya dari belakang dan bersiap memasukan miliknya ke liang kewanitaannya Kina.

Mulut Kina yang sudah penuh dengan kejantanannya laki-laki yang tidak dikenalnya itu, membuat Jason berang dan langsung memukul keempat laki-laki yang melecehkan Kina ditempat umum seperti ini.



"Berengsek, apa yang kamu lakukan dengan wanitaku?"

Bugh... bugh... bugh... bugh...

Suara pukulan yang Jason lakukan, tidak tersengam karena suara musik itu meredam semua pukulan Jason pada laki-laki yang sudah berani menyentuh miliknya.

Teman-teman para laki-laki yang dipukul Jason sontak berekasi, karena ingin membantu. Namun sayangnya Jason tidak pandang bulu melihat siapa saja yang mau menghalanginya.

Jason terus memukul dan menghajar.

Hendra dan Denias keluar kamar VIP, melihat ada yang berantem ditengah



lantai dansa dan membuat kegaduhan, hal itu membuat Hendra dan Denias berang, karena tempat bisnisnya dibuat kacau.

Teriakan pengunjung dan orang-orang yang melihat saja menggema. Hal itu membuat Hendra dan Denias langsung sigap dengan membawa penjaga keamanan dan menyuruhnya berhenti.

Mata Hendra terbelalak melihat siapa yang telanjang ditengah-tengah orang yang sedang berkelahi. "Bukankah itu Kina?" Hendra langsung memapah Kina supaya masuk ke tempat VIP. "Den, urus Jason. Biar Kina aku yang urus."

"Iya."



Isakan tangisan Kina masih menggema di ruangan kamar VIP tersebut. "Duduk disini dulu, aku akan mencari baju kamu dulu." ucap Hendra gugup saat ia tidak sengaja menyenggol payudara Kina. Lalu dengan cepat ia langsung keluar.

Kina menangis sendirian dengan memeluk lututnya sendiri. Tidak peduli dengan ketelanjangannya yang sudah dilihat banyak orang ditempat hiburan ini.

Tidak lama kemudian, pintu ruangan VIP itu terbuka dan tertutup kembali.

Kina tidak peduli siapa yang masuk ke dalam dan melihat ketelanjangannya seperti ini. "Kina, sudah jangan menangis." ucap Jason masih berdiri dengan menatapnya.



Suara Jason yang Kina kenal itu, sontak membuatnya mendongak dan melihat Jason yang masih menatapnya.

"Ini semua salah kamu. Aku bilang aku mau pulang. Tapi... kamu...." teriak Kina seraya berdiri dan menantang Jason. "Kamu mau melihat aku telanjang seperti ini kayak tadi 'kan? Ini, tubuh ini, tubuh yang suka kamu lecehkan, kini sudah dilecehkan laki-laki lain. Apa kamu mau aku seperti ini, hah?"

Kina kembali menangis. Namun, Jason tanpa membalas ucapan Kina, ia langsung memeluk Kina begitu erat.

"Maaf... maafkan aku, Kina." bisiknya lirih.



Kina yang masih mencoba melepaskan pelukan yang Jason lakukan. Akan tetapi adik iparnya itu enggan melepaskan pelukannya.

Hendra dan Denias sempat mengintip apa yang terjadi di dalam ruangan VIP tersebut. Tetapi mereka berdua kembali pergi meninggalkan ruangan tersebut dan tidak mau mengganggu temannya.

"Apa yang kamu inginkan dariku? Kenapa kamu melakukan ini padaku? Apa salahku, hiks... hiks...."

Jason menangkap kedua pipi Kina dan menghapus air matanya dengan jemari tangannya sangat lembut. "I love you, Kina."

Kina yang masih sedih dengan kejadian yang dialaminya saat ini. Mendengar ucapan Jason barusan,



membuatnya terbelalak saking terkejutnya dengan pengakuan adik iparnya itu.

"I love you, Kina. Sampai kapanpun, kamu akan tetap menjadi milikku."

Jason mendekatkan wajahnya dengan wajah Kina. Perlahan tapi pasti, bibir mereka saling bertemu. Jason mencium Kina dengan begitu sangat lembut, membuat Kina berhenti menangis dan bingung dengan situasi yang dialami saat ini padanya.



19. Metafora

Langkah kaki Kina sangat lemas setelah turun dari mobil. Ia tidak peduli dengan keberadaan Jason yang terus mengikuti langkah kakinya saat masuk ke dalam rumah.

"Kina...," ucap Jason pelan, membuat Kina menghentikan langkah kakinya tepat berada di depan kamarnya. "Maaf, karena aku mencintaimu dengan cara yang salah." lanjutnya, tetapi Kina diam tanpa ada sahutan suara, kemudian masuk ke dalam kamar meninggalkan Jason yang masih berdiri ditempat melihat pintu kayu yang sudah tertutup rapat.

Kina bersandar dibalik pintu, dengan perasaan yang sedang campur aduk. Pandangan matanya melirik ke atas ranjang yang dingin, tanpa ada Davin yang belum pulang.

Perlahan kakinya mendekati ranjang dan segera masuk ke dalam selimut seraya memeluk bantal guling yang menjadi teman tidurnya malam ini.

Meskipun matanya terpejam, tetapi pikirannya melayang-layang entah kemana. Apalagi ucapan Jason yang selama ini mencintainya. Apakah Kina percaya atau tidak?

Sampai pukul sebelas malam, pintu kamar terbuka, membuat Kina sempat membuka matanya. Akan tetapi ia hanya diam tanpa bergerak, mendengar suara gerakan dari Davin yang sedang berganti pakaian, suaminya yang baru saja pulang.

"Hah... capek banget." gumam Davin lelah, kemudian naik ke atas ranjang dan masuk ke dalam selimut. "Mimpi indah, sayang."



Sebelum membaringkan dirinya diatas ranjang, Davin mengecup kepala Kina dengan sangat lembut dan hati-hati.

Kina menggigit bibir dalamnya mendapatkan perlakuan dari Davin, suaminya. Suami yang begitu baik menerima dirinya apa adanya tanpa mengungkit masa lalunya yang kelam. Namun apa yang ia lakukan dibelakangnya?

Kina merasa bersalah dan rendah diri kepada Davin, suaminya yang mencintai dengan sangat tulus seperti ini.

"Maafkan aku." gumamnya dalam hati dengan air mata yang menetes.





Jason masih berdiri di depan jendela kamarnya yang menghadap kolam renang. Dia bersidekap memikirkan apa yang terjadi beberapa saat yang lalu.

Mengungkapkan perasaannya dari lubuk hatinya yang terdalam pada Kina dengan menyetubuhnya di kamar ruangan VIP?

Betapa bodohnya memang apa yang ia lakukan. Apalagi saat Kina mendapatkan pelecehan seksual. Justru dirinya juga ikut-ikutan, menjebak Kina dari jeratan cintanya.

Kina sudah pasti merasa terbebani, lepas dari lubang buaya, masuk ke perangkap singa.

"Aaakh, bodoh sekali kamu, Jason." gumannya kesal sangat lirih. Lalu dia



berbalik badan dan menjatuhkan dirinya ke atas ranjang.



"Pagi, sayang." sapa Davin memeluk Kina dari belakang didapur.

"Davin... jangan kayak gini, aku lagi masak." ucap Kina seraya pasrah saat suaminya tambah erat memeluknya. "Tumben bangun pagi sekali."

"Oke, oke, oke." Davin melepaskan pelukannya dan mengakirinya dengan mengecup pucuk kepala Kina. "Muaaaach... hari ini aku harus keluar kota selama dua hari."

Davin duduk di kursi makan seraya menatap Kina yang masih diam menatapnya. "Kenapa baru sekarang



bilangnya?" tanya Kina menatap Davin serius. "Jam segini mau berangkat?"

Davin menghela napasnya dalam-dalam seraya memejamkan matanya sejenak, kemudian membuka matanya kembali, menatap Kina yang sudah duduk dihadapannya sekarang.

"Enggak. Nanti jam sembilan pagi, sekarang baru jam lima pagi. Semalam aku ingin memberitahu kamu. Tapi, kamu sudah tidur. Aku tidak mau mengganggu, maka dari itu sekarang aku memberitahu kamu." kata Davin pelan. "Semalam aku harus menghadapi klien, karena dengan tiba-tiba mau berhenti begitu saja bekerjasama. Makanya hari ini aku harus mengurusnya. Kamu paham kan sayang?"

Davin menjelaskannya dengan sangat pelan dan lembut. Sehingga membuat



Kina mengangguk dan hanya bisa tersenyum tipis menatap suaminya.

"Iya, aku mengerti. Kamu hati-hati di jalan." ucap Kina lembut dan berbalik badan melanjutkan aktifitasnya memasak. "Apa kamu sudah membereskan keperluanmu?"

Davin mengangguk pelan meskipun anggukannya tidak dilihat Kina. "Sudah. Setelah selesai dinas, aku ingin liburan bersamamu berdua saja, bagaimana?" ucap Davin untuk menghibur istrinya yang terlihat murung.

Namun tetap saja Kina masih sibuk dengan aktifitasnya memasak. Davin pun melangkah mendekati Kina dari belakang dan langsung memeluknya seraya berbisik.

"Maaf, aku pergi seperti ini. Apa ada yang kamu ingin disampaikan?" kata Davin memeluk erat Kina seraya salah satu tangannya mematikan kompor yang ada di depan Kina.

Cup...

Satu kecupan mendarat tepat ditengukuk leher Kina, membuat yang empunya memejamkan matanya.

"Kalau ada masalah, ceritakan saja sama aku. Aku siap menampung semua keluh kesahmu, sayang. Ada apa? Kamu kelihatan banyak pikiran."

Kina ingin sekali menceritakan semuanya kepada Davin. Entah kenapa kata-katanya tiba-tiba terhenti ditenggorokannya. Jadi, Kina hanya tersenyum seraya menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak, ada."

Senyuman Kina membuat Davin menarik bibirnya ikut tersenyum begitu lebar. "Tapi, kamu kelihatan banyak pikiran, sayang."

"Enggak ada. Hanya saja aku nanti sendiri." gumamnya lirih dengan pandangan matanya yang mendunduk.

Davin dengan sigap memegang dagu indah Kina dan menegakan kembali. Pandangan matanya saling bertemu. "Hei, lihat aku, sayang. Hanya dua hari, setelah itu aku akan menemanimu seperti biasanya. Lagian dirumah ada Jason. Kamu gak sendirian. Kalau ada apa-apa minta tolong sama Jason aja, ya."

Kina masih diam seribu bahasa mendengar penuturan suaminya seperti itu. Kalau dia tau yang sebenarnya,



apakah Davin akan mengatakan demikian?

"Kenapa?" ucap Davin saat melihat Kina diam tanpa menyahut perkataannya.

Gelengan kepala Kina dengan tersenyum menatap Davin, membuat laki-laki itu pun ikut tersenyum. "Sekali ada waktu sebentar sampai aku berangkat. Aku ingin menabung dulu dua hari."

Kening Kina mengerut dalam mendengar Davin berbicara dengan ucapannya barusan. "Hah, maksudnya?"

"Kita bercinta disini." bisik Davin tepat ditelinga Kina dengan desahan yang membuat bulu kuduknya meremang.



"Apa? Tidak mau! Kalau ada yang lihat bagaimana?" tolak Kina mencoba menghindari suaminya.

"Ayolah, tidak bakalan ada yang lihat." bujuk Davin seraya memeluk Kina begitu erat dan mengecup cuping telinganya.

"Ta-tapiiii ada, Jason. Adikmu." ucap Kina gugup mengingat saat ini rumahnya tidak lagi berdua, ada Jason, adik iparnya.

"Tidak akan lihat. Dia pasti masih tidur pulas, bangunnya pasti siang. Aku tau adiku seperti apa." Kina pun pasrah saat satu persatu baju yang dikenakannya terlepas dari tubuhnya. "Kamu memang cantik, sayang."

Kina masih memejamkan matanya saat tubuhnya sudah dibaringkan ke meja makan begitu mudahnya oleh Davin



"Aku masukan, ya, sayang."

Kina masih memejamkan matanya merasakan kejantanan suaminya yang sudah masuk ke dalam lubang kewanitaannya.

Percintaan panas didapur pun terjadi. Banyak gaya yang dilakukan pasangan suami istri itu. Namun, saat Kina sedang menaik turunkan gerakannya. Pandangan mata Kina melihat Jason sedang berdiri tepat dihadapannya dengan tersenyum dari jauh.

Kina pun melihat Davin yang masih terpejam dibawahnya sedang merasakan gerakan yang ia lakukan. Saat pandangan mata Kina kembali melihat Jason.



Mata Kina terbelalak saking terkejutnya melihat Jason sudah mengeluarkan kejantanannya dengan tersenyum smirik. Sontak Kina reflek berdiri dan melepaskan kejantanannya Davin dari lubang kewanitaannya.

Davin terkejut melihat Kina seperti itu.
"Ada apa?"

Kina kembali menoleh dimana Jason berdiri. Pandangan mata Davin ikut menoleh ke arah Kina memandang.
"Kenapa?"

Gelengan kepala Kina dengan wajah tersenyum untuk menenangkan dirinya.
"Tidak papa. Kita lanjutkan saja di dalam kamar, ya. Aku takut Jason bangun."

"Baiklah. *Let's go.*" ucap Davin bersemangat seraya mengangkat istrinya



begitu saja, meninggalkan baju-baju mereka yang berserakan dilantai dapur.

Saat Kina digendong Davin. Kina kembali menoleh ke arah Jason berdiri, disana Jason kembali tersenyum dan memegang kejantanannya yang sudah menegang dengan gerakan erotis.

Senyuman Jason yang sangat manis itu bagi Kina seperti sangat menyheramkan.

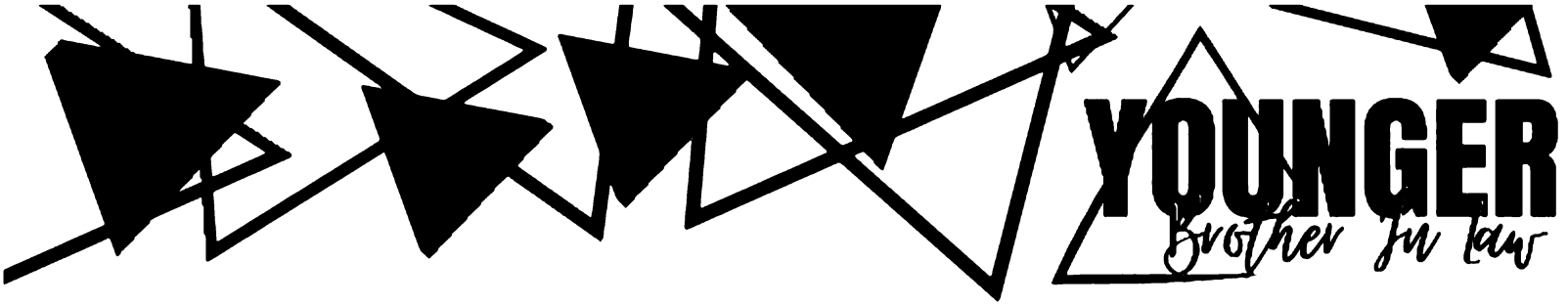
Jason menampolkan wajah datarnya saat Davin dan Kina sudah tidak terlihat dari pandangan matanya. Kedua tangannya mengepal melihat percintaan panas wanita yang dicintainya dengan kakaknya sendiri.

Meskipun wajah mereka bercinta seperti itu, karena mereka pasangan suami istri, sementara dirinya hanya adik

ipar yang mencintai kakak iparnya sendiri.

"Kina, kamu milikku. Kenapa melihatmu bercinta dengan kakakku, rasanya sangat menyakitkan seperti ini?"

□■□■□



20. Cinta Atau Nafsu

Davin mengecup kening Kina yang terlelap dengan selimut yang menutupi tubuhnya.

Senyum mengembang saat melihat istrinya kelelahan akibat percintaan panas yang baru saja dilakukannya dengan Kina.

"I love you." gumamnya pelan dengan wajah berseri.

Davin dengan terburu-buru memakai dasi dan mengambil jas begitu saja, seraya menarik kopernya lalu keluar dari kamarnya, meninggalkan Kina yang masih terlelap.

Mata Davin terbelalak saat langkah kakinya tidak sengaja melewati dapur



hanya untuk mengambil minuman, karena haus.

Dengan begitu cepat, Davin mengambil baju yang berserakan dan meletakkannya ke tempat ember yang tidak jauh dari kamar mandi belakang.

Davin menghela napasnya lelah, kemudian menarik kembali kopernya terburu-buru, karena ia harus berangkat keluar kota.

Saat keluar dari area dapur. Davin dikejutkan dengan kehadiran Jason, adiknya yang hampir saja menabraknya.

"Hoooo... Jason... kamu mengagetkanku saja." ucapnya terkejut seraya memegang dadanya. "Oh, iya. Dua hari aku harus keluar kota. Kalau kamu ada keperluan minta sama Kina, kakak iparmu."



Jason mengangguk mengiyakan, "Oh, ya sudah hati-hati, Kak." sahutnya dengan tersenyum lebarnya.

Davin pun kembali berjalan dengan terburu-buru, ditemani Jason yang mengikuti Davin dari belakang.

"Jason." ucap Davin yang tiba-tiba berhenti melanglah, kemudian membalikan badannya menatap adiknya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Iya?" Jason mengerutkan keningnya melihat Davin, kakaknya menatapnya seperti itu. "Ada apa?"

"Kamu gak boleh mabuk, ingat. Kakak gak suka."



"Mabuk? Aku?" Jason menunjuk dirinya sendiri seraya menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mabuk! Kata siapa aku mabuk?"

Davin mengangguk seraya menepuk bahu Jason. "Bagus. Aku tidak suka laki-laki mabuk. Aku kira kamu mabuk semalam, karena kamu kembali tidur telanjang, haha."

"Hei, apa hubungannya mabuk sama tidur telanjang?" tanya Jason kesal.

Davin masih tertawa dan berbalik badan membelakangi Jason. "Lebih baik, kamu perkenalkan calon istrimu. Biar tidurnya ada yang menemani. Kasihan juniormu kedinginan terus. Ya, sudah aku berangkat dulu."



Jason menghela napasnya lirih seraya melambaikan tangannya melihat kepergian kakaknya selama dua hari.

Saat Davin sudah tidak terlihat lagi dari pandangan matanya, Jason menutup pintu rumahnya dan menguncinya.

Pandangan mata Jason menunduk melihat kejantanannya yang masih tegang. Senyuman smirik mengingat Davin akan tidak ada di rumah selama dua hari. Sehingga dirinya dan Kina akan mempunyai waktu lebih lama selama empat puluh delapan jam berdua di rumah.

"Kata siapa kejantananku kedinginan? Justru juniorku lebih hangat bersama pemiliknya. Aku tidak bakalan bisa mengenalkan calon istriku kepadamu, Kak. Karena calon istriku adalah istrimu."



Pintu kamar itu dibuka perlahan oleh Jason. Pandangan matanya menyusuri kamar tersebut yang sangat berantakan. "Hooo... jadi, barusan telah terjadi percintaan panas disini?" gumam Jason smirik.

Pandangan matanya menyusuri kamar tersebut dan membayangkan percintaan panas seperti apa yang dilakukan Davin dan Kina dikamar ini. Lalu, berhenti tepat di ranjang yang ada ditengah-tengah.

Menampilkan Kina yang masih tertidur dengan tubuh yang terbalut selimut disekujur tubuhnya.

Tangan kanan Jason meraba kejantanannya yang sejak pagi-pagi sekali tegang, akibat melihat percintaan Kina dengan Davin di dapur. Lalu, boxer yang Jason kenakan ia tanggalkan begitu

saja, sehingga saat ini Jason tidak ada benang sedikit pun yang menempel ditubuhnya.

Perlahan tapi pasti, Jason membuka selimut yang menutupi tubuh indah Kina diatas ranjang. Ia mengecup punggung putih mulus tanpa cacat Kina, merambat ke tengkuk dan ke cuping telinga.

Membuat si empunya menggeliat geli, karena tidurnya diusik. "Daviinnn... sudah. Aku capek. Kamu harus berangkat." desah Kina lirih dengan masih memejamkan matanya, merasakan gerakan tangan yang meraba ke sekujur tubuhnya.

Jason hanya menyeringai mendengar Kina berkata seperti itu, membuatnya semakin berani meraba area kewanitaannya yang sudah basah.

Tanpa menunggu lama lagi, Jason mengarahkan kejantanannya ke lubang kewanitaannya Kina yang sudah basah.

Perlahan gerakannya mulai bertempo seirama. Desahan Kina semakin nyaring saat kedua tangan yang dikira suaminya itu menarik panggulnya, membuat posisinya bercinta dengan gaya doggy.

"Aaaakhhh, Davinnn... teruss... aaawhhh... hsssszzzt..." Kina terus meracau saat kejantanan laki-laki itu terus keluar masuk ke lubang kewanitaannya.

Jason dengan pintarnya, mengambil salah satu tali piyama kimono yang ada di atas ranjang. Akal liciknya berimajinasi hal-hal liar dari dalam diri Kina. Sehingga tali itu pun langsung ia ikat, menutupi mata Kina.



Jason ingin melihat sisi liar Kina saat bercinta dengannya, tidak seperti pasrah biasanya.

"Aku ingin memilikimu seutuhnya, Kina." gumamnya dalam hati, seraya menggerakan bokongnya keluar masuk.



Saat menunggu keberangkatan pesawat, Davin hanya duduk seraya membaca laporan-laporan lewat tablet yang setiap saat ia bawa.

Namun, tiba-tiba ia dikagetkan oleh tepukan tangan dibahunya dari belakang. Sontak Davin pun menoleh kebelakang dan melihat siapa yang sudah menyentuh bahunya.

Pandangan mata Davin membuat seraya mengerutkan keningnya saat melihat senyum manis wanita yang ada dihadapannya.

"Safrina? Ngapain kamu ada disini?" tanya Davin penasaran dengan berdiri dari duduknya.

Wanita yang tengah tersenyum itu Safrina seraya membuka kacamata coklatnya, ia masih tersenyum menatap Davin yang semakin tampan diusianya yang sudah dewasa.

"Hai, Davin. Kamu disini juga?" ucap Safrina riang. "Aku disini mau keluar negri, ada bisnis yang harus aku lakukan. Kamu?"

"Tentu saja aku juga mau keluar kota, ada masalah yang harus aku selesaikan." sahut Davin pelan.



"Oh, begitu, sayang sekali. Kalau saja kita ada bisnis keluar negeri bareng, pasti seru." sahut Safrina asal dengan menampilkan senyumannya.

Sementara Davin mengangguk pelan dengan mengatupkan senyuman begitu rapat. "Semoga harimu menyenangkan, Safrina."

"Iya, kamu juga. Kalau begitu aku kesana dulu, salam untuk Kina, ya, Davin."

"Ah, iya. Nanti aku sampaikan kalau aku sudah balik dinas."

"Kalau begitu, permisi."

Safrina pun berbalik badan dengan membawa tas yang ia bawa. Pergi



meninggalkan Davin yang masih berdiri menatapnya. Namun, langkah kaki Safrina berhenti, saat baru saja beberapa langkah pergi meninggalkan Davin.

Wanita itu berbalik badan menatap Davin dengan wajah tersenyum begitu menawan.

"Davin."

"Iya?"

"Kamu jangan kaku seperti itu, setiap ada aku." ucap Safrina pelan. "Meskipun hubungan kita telah berakhir sejak lama. Tapi, kita putus secara baik-baik. Apalagi saat kamu mempunyai hubungan dengan Kina, temanku. Kamu jangan menghindari aku. Anggap saja aku teman kamu, sama seperti Kina berteman denganku."



Setelah mengatakan demikian, Safrina kembali berbalik badan dan meninggalkan Davin yang masih diam ditempatnya.

Davin menghela napasnya lirih saat punggung Safrina menghilang dari pandangan matanya.

"Huft... Iya, Rin. Hubungan kita memang berakhir dengan baik-baik. Tapi, tetap saja rasa canggung itu ada, apalagi kamu temannya istriku. Aku tidak ingin Kina salah paham tentang kita." gumamnya pelan.



21. Kuasa Jason

Selama beberapa jam lamanya, mata Kina masih tertutup rapat, meskipun wanita itu ingin melepaskan ikatan tali yang mengikat dimatanya. Akan tetapi, Jason melarangnya dengan gerakan tangan tanpa suara.

"Davin... ini jam berapa? Bukankah kamu ingin keluar kota?" tanya Kina lirih saat percintaan panas mereka sudah selesai untuk kesekian kalinya. "Aku capek,"

Jason mencoba menahan tangan Kina yang mau mencoba melepaskan penutup mata tersebut. Ia memeluk Kina dari belakang begitu erat.

Tidak peduli dengan peluh yang menghiasi disekujur tubuh mereka. Jason dan Kina masih berpelukan hangat



seperti tanpa adanya masalah yang menyelimuti mereka berdua.

"Davin."

"Hmmm?" deham Jason sangat pelan.

"Aku ingin bicara sesuatu."

"Hmmm?" Jason masih merespon ucapan Kina dengan singkat dan pelan.

"Tapi, apa yang aku bicarakan pasti akan membuatmu marah."

Jason mengerutkan Keningnya tanpa merespon dan mendengarkan ucapan yang Kina katakan. "Maaf... maaf... maaf kalau selama ini aku tidak pernah cerita tentang pemerkosaanku waktu itu.



Tentang orang itu, apakah kamu akan marah kalau tau siapa orangnya?"

Kina masih berbicara seraya memeluk lengan laki-laki yang dikira suaminya itu begitu erat.

"Dia adikmu. Jason." ucap Kina lirik.

Jason tersenyum mendengar keterusterangannya barusan. Namun sayangnya perkataan Kina yang seperti itu hanya sia-sia belaka, mengingat dirinya bukanlah Davin, melainkan Jason, orang yang sedang dalam topik pembicaraan Kina.

Kina mencoba menunggu respon dari Davin. Namun, tidak ada reaksi apapun

"Davin? Kenapa kamu diam saja." ucap Kina seraya melepaskan ikatan yang



menutup matanya. Perlahan mata Kina mengerjap untuk menetralkan pandangan matanya yang sedikit mengabur.

Saat Kina mencoba berbalik badan untuk melihat reaksi Davin tentang fakta selama ini. Tiba-tiba saja lubangnya langsung dimasukan oleh kejantanan yang sudah tegak. Sontak Kina memejamkan matanya dan mendesah tidak tertahan akibat serangan yang mendadak seperti itu.

"Aaaaaakh... Davinnnn...."

Jason terus menggerakkan bokongnya tanpa henti. Namun, saat Jason membaringkan tubuh Kina dengan kakinya yang sudah berada dileher Jason. Barulah mata Kina terbelalak melihat siapa yang sedang memasuki dirinya.



"Ja-jason? Kamu?" ucapnya terkejut.

"Iya, aku. Kenapa? Apa kamu tidak menyadari kalau akulah yang sejak tadi bercinta denganmu? Aaaaaakh...." ucapnya kesal seraya memasukan kejantanannya lebih dalam, membuat Kina memejamkan matanya saking terkejutnya dengan gerakan yang Jason lakukan padanya.

"Aaaakh... Jassooooonnnn... su-sudah, lepaskan akuuuu." racau Kina tidak terkontrol.

Namun Jason tidak menuruti apa yang Kina ucapkan, karena ia justru lebih keras menggerakkan kejantanannya keluar masuk ke lubang kewanitaannya Kina.

"Jadi, kamu berniat memberitahu kejadian lima tahun lalu kepada suamimu, iya?" Jason mendongak melihat langit-



langit kamar Seraya menggerakkan bokongnya tanpa henti.

"Ma-maafkan aku." Kina terisak, karena dengan bodohnya tidak bisa membedakan kejantanan suaminya dan Jason. Meskipun begitu, Kina justru bingung harus bagaimana lagi harus menghadapi suaminya nanti. Apalagi Jason sudah menguasai hidupnya.

"Maaf kamu bilang? Dari awal, kamu adalah milikku saat kamu menyerahkan kesucianmu kepadaku. Tapi, kenapa kamu menerima kakakku untuk menjadi suamimu? Bahkan dengan pasrahnya kamu langsung membiarkan dia menyentuh tubuhmu? Apa kamu lupa setiap kali kita bercinta disetiap sudut kedai?" Jason menangkup wajah Kina, sehingga pandangan mata mereka saling bertemu. "Kamu menerimaku dengan suka rela tanpa membantah ataupun



menolak? Bukankan kamu menyukai apa yang aku lakukan waktu itu?"

Air mata Kina menetes mendengar ucapan yang Jason lontarkan barusan tepat diwajahnya.

"Jadi, aku harap kamu bisa meminta bercerai dengan suamimu, dan datanglah kepadaku. Kamu akan jadi wanitaku selamanya."

"Aaaakhhhhh...." desah Kina saat kejantanan Jason terus menggesekannya ke lubang kewanitaannya Kina dengan tenpo tidak beratur.

Beberapa jam kembali telah berlalu, saat Kina sudah tidak berdaya dibawah kuasa Jason. Kina hanya bisa pasrah diperlakukan adik iparnya sendiri seperti ini.



Menjadi bahan objek seksualnya yang terus tanpa henti Jason lakukan padanya.

Rasanya hidupnya saat ini sudah hancur dan tidak bisa berbuat sesuka hatinya dengan bebas. Karena Jason adalah laki-laki yang memiliki hati dan pikirannya saat ini. Sementara Davin, suaminya entah kemana, disaat ia ingin sekali memanggilnya.

"Aku mencintaimu, Kina. Meski aku tau aku salah, memperlakukanmu dengan cara seperti ini. Tapi, kamu harus tau, aku jauh lebih mencintaimu lebih dari suamimu, Davin, kakakku sendiri."



Davin tengah mendengarkan penjelasan klien dengan memainkan



pulpenya. Tiba-tiba saja pulpen itu jatuh ke bawah meja, dengan suara yang entah kenapa begitu nyaring.

"Maaf, silahkan lanjutkan." ucap Davin tersenyum, kemudian salah satu pegawainya mengambilkan pulpen yang jatuh tadi. "Terimakasih."

Pikiran Davin yang tadinya fokus tentang meeting ini dengan Klien. Tiba-tiba saja pikirannya banyak melamunkan Kina, istrinya yang ada dirumah.

Sampai meeting selesai, Davin tidak bisa konsentrasi dengan penjelasan kliennya. Untungnya ada pegawainya yang ikut menemaninya, sehingga meeting itu terselesaikan dengan baik.

"Pak Davin."



"Iya, ada apa Alif?" sahut Davin kepada Alif, pegawainya.

Alif menggelengkan kepalanya pelan seraya tersenyum. "Tidak ada apa-apa, Pak. Cuma kenapa sejak tadi meeting, bapak terlihat tidak konsentrasi, tidak seperti biasanya."

Davin tersenyum maklum, karena ia sendiri pun bingung, kenapa tiba-tiba tidak bisa konsentrasi dengan meetingnya. "Tidak papa, Lif. Terimakasih untuk hari ini. Besok siang kita bisa pulang dengan cepat."

"Baik, Pak."

Mereka berdua pun berjalan beriringan layaknya teman dekat, tidak seperti atasan dan bawahan.



Saat Davin tengah santai dan banyak waktu luang. Ia mengambil ponselnya dan mendial nomor ponsel Kina, istrinya.

Lama tidak diangkat, membuat Davin menghela napasnya lirih. "Angkat dong, sayang. Aku kangen banget, nih." gumamnya lirih seraya berdiri menatap pemandangan dari jendela kamar hotel.

Satu kali tidak diangkat, dua kali tidak terjawab dan sampai lima kali panggilan telepon yang Davin lakukan tidak terjawab. Membuat Davin menghela napasnya sejenak, kemudian ponselnya ia masukan kembali ke saku celananya.

"Entah kenapa perasaanku tidak enak, ya." ucap Davin sangat lirih. "Kana, kamu sedang ngapain?"



"Aaaaakh.... Jasooooooooonnn ssssztttt...."
desahan Kina terus berlanjut saat
kejantanan adik iparnya itu terus
bermain dilubang kewanitaannya.

Suara air yang beradu saat pinggul
Jason terus bergerak didalam kolam
renang, hal itu membuat Kina kedinginan
sekaligus hangat dalam bersamaan.

Tengah malam Jason nekat membawa
Kina keluar dari dalam rumah dan
bercinta didalam kolam renang.
Adrenalin bebasnya meronta-ronta saat
Jason terus memainkan payudara dan
menciumi Kina seakan tidak pernah puas
bercinta setiap saat seperti ini.

"Jadi, lebih nikmat mana,
kejantananku atau kejantanan suamimu,
Kina, sayang?"



"Kalian berdua sama saja.
Aaaaaakh...."

Jason merasa tidak puas dengan jawaban yang Kina lontarkan. Sehingga ia kembali bertanya sekali lagi dengan sangat tegas.

"Apa kamu bilang? Sama saja? Hanya ada satu jawabannya. Aku atau Kak Davin, suamimu?"

Jason bertanya seraya bokongnya terus bergoyang dengab kejantanannya masih keluar masuk kelubang kewanitaan Kina.

"Punyaaaaa kaaaamuuuuuu,
jaaaaaauuuuhhhh lebiiiiuhhhh
nikmmmmaaaaaaatttzztzzzzttt...." racau
Kina sudah tidak terkendali.

Jason tersenyum puas melihat Kina sudah tidak berdaya dibawah kuasanya.
"Kamu akan tetap menjadi milikku, Kina."



22. Lubangan Dosa

Setiap waktu, setiap jam. Jason tidak membiarkan Kina lepas dari sentuhannya. Rasa lelah yang Kina rasakan itu tidak Jason hiraukan, karena waktu berdua dengan Kina seakan terlalu sebentar.

Kewanitaan Kina seakan mati rasa akibat kejantanan Jason terus saja memasukinya setiap saat.

Entah sudah berapa kali mereka berdua mendapatkan pelepasan. Karena Kina tidak menghitungnya sudah berapa kali tertidur dan kembali bercinta dengan Jason.

Jason seperti robot yang tidak mendapatkan lelah, padahal Kina sendiri sudah terlalu lelah dan lemas setiap kali



Jason menyentuhnya dan berakhir tidak berdaya.

"Pagi sayang...." bisik Jason tepat ditelinga Kina seraya mengecupnya lembut. Sementara salah satu tangan Jason memainkan payudara Kina yang sudah tidak ada yang menghalanginya.

Kina menggeliat saking gelinya dengan apa yang Jason lakukan padanya.

"Jason... biarkan aku istirahat. Aku lemas sekali." gumam Kina lirih.

Namun, Jason tetaplah Jason, laki-laki yang tidak akan pernah membiarkan wanita yang dicintainya itu tidak tersentuh olehnya.

Sehingga Jason menyibakan selimut yang menutupi tubuh Kina. Sontak Kina



hanya bisa memejamkan matanya dengan merasakan gerakan tangan lembut Jason disekujur tubuhnya.

Kina hanya pasrah saat kejantanan Jason sudah kembali terbenam dilubang kewanitaannya. Tiba-tiba Jason mengangkat Kina berdiri dengan kejantanan yang masih terbenam.

Dengan santainya, Jason meremas bokong Kina seraya berjalan dengan keluar kamar.

Langkah kaki Jason yang terus berjalan dengan kejantanan yang masih keluar masuk perlahan, membuat Kina memeluk Jason begitu erat.

Senyum mengembang melihat gerakan yang Kina lakukan barusan. "Bagaimana rasanya? Enak?" bisik Jason tepat ditelinga kakak iparnya.

Kina tidak merespon bisikan yang Jason katakan. Namun, Kina semakin memeluk erat Jason begitu kuat. Apalagi saat Jason menggerakkan panggulnya saat mereka berdua sudah berada halaman tengah rumahnya.

"Aaaaakh... Jasssssoooooonnnnn...."

Kina hanya bisa mendesah dan terus mendesah, entah sudah berapa kali ia mempermalukan dirinya sendiri dihadapan adik iparnya itu. Namun, biarkanlah untuk hari ini ia ingin merasakan sentuhan yang Jason berikan padanya tanpa menyesakan didadanya.

Kina dan Jason bercumbu mesra digazebo mini yang terletak tidak jauh ditepian kolam renang.

"Kina... aku ingin tau perasaanmu padaku, apakah ada harapan untukku?" tanya Jason berhenti ditengah-tengah kejantanannya yang masih masuk kedalam.

Kina sempat tersentak saat kejantanannya Jason menghentak kedalamnya. Matanya perlahan terbuka saat mendengar ucapan yang Jason lontarkan.

Pandangan mata mereka berdua saling bertemu satu sama lainnya, dengan deru napas mereka yang saling bertautan.

"Kina, aku tau, aku salah. Mencintaimu. Tapi, Kina. Kamu harus tau, kalau aku memperkosamu waktu itu. Itu karena aku ingin memilikimu seutuhnya. Terdengar sangat konyol mungkin. Tapi, sejak kamu saat aku bertemu denganmu



dikedai, tanpa kamu sadari aku selalu duduk memperhatikanmu. Aku mencintaimu, Kina."

Bokong Jason bergerak sedikit saja, hal itu membuat Kina mendesah dan memejamkan matanya.

Jason sempat tersenyum ditengah keseriusannya. Walaupun posisinya saat ini sedang tanggung dan masih bergairah. Akan tetapi Jason sengaja mau berbicara serius dengan posisi seperti ini, karena Kina pasti akan mendengar alasan kenapa waktu itu ia memperkosanya.

"Kini, aku memperkosamu waktu itu, supaya kamu mau memilihku menjadi kekasihmu. Tapi, saat aku tau kalau Kak Davin adalah kekasihmu dan malamarmu. Aku bingung harus bagaimana dengan perasaanku ini. Meskipun aku tau kalau cintaku ini akan bertepuk sebelah tangan.

Tapi, aku ingin memilikimu dengan cara apapun."

"Apa kamu memikirkan perasaan Davin, kakakmu? Kalau dia tau apa yang kamu lakukan padaku?"

"Aku tidak peduli dengan perasaan Kak Davin. Dia juga pasti tidak akan peduli dengan perasaanku. Karena dia akan lebih memilih perasaanya daripada perasaanku!"

Jason menggeram kesal, saat memikirkan masalah perasaan dirinya dan kakaknya yang sama-sama mencintai wanita yang sama.

"Meskipun begitu, aku pasti akan tetap kalah dalam banyak hal. Termasuk memilikimu. Karena kalian sudah menikah, sementara aku? Aku akan tersingkirkan begitu saja. Jadi, aku akan



tetap bertahan walaupun sakit. Aku akan tetap miliki ragamu walaupun hatimu untuk suamimu."

Kina memejamkan matanya, saat kejantanan Jason kembali bergerak dengan sangat cepat. Tanpa menjawab apa yang Jason katakan. Kina hanya pasrah dan terus mendesah saat kewanitaannya terus dimasuki kejantanan Jason yang sangat besar.



Senyum mengembang saat Davin sudah sampai di halaman rumahnya. Pagi ini, ia ingin memberikan kejutan yang sangat spesial untuk istrinya.

Meeting keluar kota yang diprediksi dua hari dua malam. Namun ternyata satu hari sudah langsung selesai. Sehingga Davin segera pulang dan ingin



bertemu dengan Kina, istrinya yang sangat ia rindukan.

Entah sejak kemarin, rasa rindu ini begitu sangat besar kepada Kina. Tidak seperti biasanya.

Davin berjalan perlahan ke kamarnya. Namun, kamarnya kosong dan sangat berantakan. Keningnya mengerut saat Kina tidak seperti biasanya membiarkan kamarnya berantakan seperti ini.

Koper yang ia bawa pun ia letakan ke asal tempat. Kemudian Davin mencari Kina diarea dapur. Hal yang sama pun terlihat sangat berantakan.

Rumahnya kali ini seperti kapal pecah. Pakaian berserakan dan seluruh perabotan yang biasanya rapih, kini tidak berada sesuai tempatnya.



Pikiran negatif mulai berkeliaran dikepala Davin, saat mendengar suara desahan dari halaman dekat kolam renang.

Mata Davin terbelalak saat melihat istrinya tengah digagahi oleh laki-laki kekar yang sangat ia kenal. Jason, adiknya sendiri.

Kepalan tangan Davin mengerat saat ia ingin segera menghajar adiknya, karena sudah lancang menyentuh istrinya.

Akan tetapi saat ia ingin mendekati mereka berdua, Jason berbicara ditengah-tengah kejantanannya yang masih tertanam di lubang kewanitaannya Kina.

Penjelasan yang Jason katakan, membuat Davin menyadari, kalau adiknya ternyata selama ini mencintai Kina sejak lama, tanpa tau kalau Kina pada saat itu adalah kekasihnya yang belum ia kenalkan.

Namun, apapun alasannya. Perbuatan Jason tentu tidak dibenarkan. Mencintai kakak iparnya sendiri dan bercinta saat suaminya tidak ada. Hal itu membuat Davin merasa dibodohi.

Mendengar apa yang Jason lontarkan, Davin bimbang dengan apa yang harus ia lakukan.

Benar apa yang dikatakan Jason. Sudah pasti ia akan lebih mementingkan perasaannya dari pada perasaan adiknya sendiri.



Serumit inilah apa yang harus Davin lakukan?

Istrinya yang saat ini sedang bercinta dengan adiknya sendiri, sementara dirinya hanya bisa menahan amarah yang tidak bisa ia salurkan?

Wajar kalau Davin marah kepada Jason, karena adiknya itu sudah melewati batas sebagai saudara kandung.

Kenapa takdirnya harus serumit ini, mencintai satu wanita yang sama? Meskipun benar Jason akan kalah telak, karena status Kina sudah menjadi istrinya. Lalu, tubuh Kina sudah Jason sentuh sedemikian rupa. Apa yang harus ia lakukan?

Dengan memejamkan matanya, Davin menghela napasnya dalam-dalam, kemudian perlahan membuka matanya



seraya melangkah mendekati istrinya dan adiknya yang sedang bercinta seperti tanpa beban.

"Jason?" teriak Davin lantang, membuat Jason dan Kina menoleh dan menghentikan percintaan panasnya.

"Davin?" gumamnya terkejut.

"Kakak?"



23. Diujung Tanduk

"Lebih baik kita bercerai saja." cicit Kina sangat pelan dengan isak tangisannya.

Davin menoleh ke arah Kina yang tengah duduk didekat jendela yang terhalang ranjang kamar mereka.

Baru kali ini ada masalah yang begitu besar dengan tiba-tiba masuk ke dalam rumah tangganya, setelah lima tahun bersama, menjalankan rumah tangga bersama-sama.

Entah kenapa masalah kecil yang harusnya datang, ke pernikahan mereka berdua. Nyatanya tak tampak juga muncul. Tetapi masalah besar justru menerpa biduk rumah tangganya.



Bahkan jawaban permasalahannya pun sulit untuk ditemukan dan hanya menukan titik temu yang tidak bisa Davin terima. Cerai?

"Lebih baik kamu istirahat. Aku akan keluar sebentar." ucapnya lirih sangat pelan. Davin mencoba menghindari ucapan yang Kina lontarkan barusan.

"Davin...."

Davin berbalik badan dan menghentikan langkah kakinya saat Kina menyebut namanya.

"Aku tau perbuatanku salah. Keputusan ada ditanganmu. Aku siap menerima apa pun jawabanmu. Tapi, Davin. Aku telah menodai rumah tangga kita. Lebih baik kamu ceraikan saja aku."

Kina masih menangis sejak percintaannya dengan Jason, adik iparnya sendiri diketahui Davin. Namun, respon yang suaminya berikan tidak bisa diprediksi begitu saja. Hanya menyuruh Jason untuk tidak bertemu dengan Kina dulu.

Sontak Jason dan Kina bingung, kenapa respon Davin seperti itu? Walaupun Jason dan Kina tau hati Davin pasti sangat hancur melihat fakta yang dilihat mata kepalanya sendiri seperti itu.

Davin tetap bersikap santai dan mengajak Kina untuk bicara empat mata dikamarnya.

"Nanti kita bicara lagi, ya. Aku capek habis pulang dari dinas. Aku mau bersantai dulu."



Setelah mengatakan demikian, Davin pun melanjutkan langkah kakinya dan membuka pintu kamarnya dengan sangat perlahan.

Meskipun hatinya sangat hancur mendengar kalau yang memperkosa Kina waktu itu adalah Jason, adiknya sendiri. Tapi Davin mencoba menahan diri, karena posisinya serba salah.

Jason adalah keluarga satu-satunya dan Kina adalah wanita yang dicintainya. Ia tidak ingin keputusannya akan berdampak pada hubungan dengan keduanya.

Kina menatap kepergian Davin dari kamar, membuat kamar itu menjadi hening seketika. Rasa bersalah kepada suaminya yang begitu sangat baik terhadap dirinya selama ini, membuat Kina bingung harus bagaimana?

"Maafkan, aku. Maaf." gumamnya lirih dengan tangisan yang begitu lirih. "Aku memang begitu bodoh... bodoh... sangat bodoh."



Langkah kakinya terus berjalan ke taman belakang rumahnya. Davin menghela napasnya sangat lirih. Saat dikepalanya mengingat percintaan adik dan istrinya digazebo mini dekat kolam renang.

Dulu gazebo itu tempat bercintanya dengan Kina. Namun, kenangan indah saat bercinta dengan istrinya itu langsung menghilang entah kemana.

Kebersamaannya selama lima tahun bersama dan menjalani hidup penuh

bahagia, harus berhenti diujung tanduk seperti ini, hanya karena masalah yang baru bisa terungkap, dalam sekejap beberapa menit yang lalu.

Lalu, apa yang harus dilakukan, dalam permasalahan yang rumit seperti ini?

Davin pun berbaring disofa lipat, berjemur diteriknya matahari, memejamkan matanya untuk mencari solusi dalam biduk rumah tangganya yang terancam seperti ini.

"Apa yang harus aku lakukan?" gumamnya lirih

Memikirkannya saja membuat tekanan darahnya meningkat dalam sekejap.



"Kenapa harus seperti ini? Kenapa hidupnya berubah dalam sekejap?"

Davin bermonolog sendiri. Tidak peduli dengan terik matahari yang mulai menyengat, Davin masih berjemur dikursi lipat yang sudah ada. Akan tetapi laki-laki itu sedang merenungi masalahnya dan bagaimana menyelesaikannya dengan cepat.



Desahan demi desahan seorang wanita yang sedang digagahi dua laki-laki sekaligus di unit apartemen mewah itu, membuat ruangan itu terasa panas.

Entah sejak kapan mereka bertiga bercinta seperti itu. Si wanita yang sudah lemas harus melayani kedua laki-laki sekaligus berjam-jam lamanya.

"Denias, kamu dapat wanita ini dari mana? Semuanya masih rapat, kejantananku seakan diremas-remas olehnya. Gilaaaaaaaaaaaaakhhhh mantaps." teriak Hendra saat bokongnya terus ia gerakan maju mundur dilubang kewanitaannya wanita yang saat ini mereka gagahi.

Denias hanya tersenyum mendengar ucapan Hendra yang terus mendesah. "Dia pegawai baru yang baru saja bekerja di kantorku. Sekarang dia menjadi budak seks aku. Bagaimana? Enak 'kan?"

"Gilaaaaa... kamu memang diam-diam menghanyutkan. Pegawai sendiri dijadikan budak seks, kamu memang gila Den, hehe." sahut Hendra tertawa lepas saat kejantanannya masuk lebih dalam lagi ke lubang kewanitaannya wanita tersebut.



Denias memegang kepala pegawai wanitanya dengan menahannya supaya kejantanannya terus terhisap dimulutnya.

Namun tiba-tiba pintu apartemen itu terbuka dan membuat ketiganya terkejut, karena Jason masuk dengan cara tiba-tiba seperti itu.

"Woy, Jason! Ngagetin kita aja." teriak Hendra kesal saat sedang fokus-fokusnya bercinta, dikejutkan dengan kehadiran Jason seenaknya.

Denias kembali tersenyum saat melihat Jason datang. "Hei, mau gabung?"

Jason mengerutkan keningnya melihat kedua temannya ternyata sedang threesome diapartemen Denias.



Sempat mengejutkan memang, karena baru kali ini Jason melihat kedua temannya melakukannya seperti ini di depan mata kepalanya sendiri. Tetapi Jason kembali ke wajah semula, melihatnya tidak tertarik apalagi bergabung.

"Tidak tertarik, lanjutkan saja. Biar aku melihat kalian saja yang main. Anggap saja aku sedang nonton film live action." ucap Jason duduk di sofa dan melihat percintaan mereka bertiga tanpa ada rasa jijik.

"Oke, tunggu kita menyelesaikan ini." sahut Denias santai.

Sementata Hendra nyengir lebar melirik Jason yang tiba-tiba datang seperti itu. Meskipun mereka sudah lama tidak bertemu, akan tetapi Denias dan



Hendra suka berkunjung saat Jason masih melanjutkan study diluar negeri.

"Kelihatannya dia punya masalah dengan kakak iparnya, hehe." tebak Hendra asal seraya meremas payudara bulat dari belakang.

Posisi doggy style itu memudahkan Hendra melakukan banyak gerakan tangan yang membuat si wanita hanya pasrah ketika Hendra melakukannya.

Denias kembali melirik Jason yang masih diam ditempatnya. Tidak menanggapi ucapan yang Hendra lontarkan barusan.

"Baby, selesaikan aku dulu."

Si wanita itu pun mendongak melihat Denias yang ingin segera



menyelesaikannya lebih cepat dan langsung dianggapi Denias dengan wajah tersenyum hangat.

Sehingga si wanita itu pun ikut tersenyum dan mengangguk, memainkan kejantanan Denias dimulutnya dengan begitu terampil dan membuat Denias sudah tidak tahan lagi.

Tanpa aba-aba dan pemberitahuan lebih dulu, akhirnya cairan kental itu tertelan habis oleh si wanita. Hampir saja tersedak, akan tetapi si wanita itu pun bisa menelan semua cairan pelepasan yang Denias lakukan.

"Terimakasih cantik. Kamu memang luar biasa." Denias tersenyum lebar dan mengelus rambut si wanita dengan begitu lembutnya.



Hanya senyuman lebar yang si wanita itu tampilkan, kemudian kembali konsentrasi saat teman atasannya itu masih menyetubuhinya tanpa henti.

"Hen, lanjutkan. Aku udah capek."

"Beresss... aku tidak akan menyia-nyiakan wanita cantik seperti ini." ucap Hendra senang. "Sekarang kita lanjutkan berdua cantik. Aku akan puaskan kamu sampai tulang-tulangmu patah."

Denias tertawa mendengar ocehan temannya yang sangat mesum. Setelah itu Denias mengambil kimono yang ada dilantai. Berjalan santai seraya memakaikan ke arah Jason yang masih duduk di sofa.

"Ada apa?"

"Aku ketahuan!" cicit Jason sangat lirih yang hanya bisa didengar Denias. Sementara Hendra masih meracau saat kejantannya terus saja memompa tanpa henti.

"Ketahuan siapa? Kakakmu?" tanya Denias menebak.

Angguk Jason pelan, kemudian bersandar ke sandaran sofa dan melihat langit-langit apartemen temannya.

Denias menghela napasnya lirih, kemudian menepuk bahu Jason sangat pelan. "Sudahlah, lebih baik lupakan kakak iparmu itu. Kak Devin sepertinya sangat mencintainya. Kalau kamu juga sangat mencintainya, lebih baik bicara baik-baik dengan kakakmu. Cari solusinya dan Ingat, Jas, dia itu kakakmu satu-satunya. Jangan sampai menyesali keputusanmu nanti. Apapun

keputusanmu, aku akan selalu mendukung. Cintamu saat ini sedang diujung tanduk."



24. Benang Merah Yang Memudar

Matahari bersinar sangat terik saat Jason terbangun saat mendengar suara desahan disebaliknya. Sontak saja matanya yang masih terpejam dalam sekejap terbuka dan menoleh kesampingnya, dimana ada Hendra sedang bercinta dengan wanita berbeda dari kemarin.

"Brengsek, sialan." umpat Jason kesal, karena tidurnya diganggu oleh percintaan Panas Hendra yang tidak ada akhlaknya.

Jason melempar bantal kearah Hendra yang hanta tertawa lebar, melihat ekapresi Jason yang sedang kesal.

"Mau gabung?"



"Sompret." umpat Jason kesal, kemudian keluar dari kamar dan melihat Denias yang sedang menyeruput kopi didekat jendela apartemen. "Ngapain?"

Jason duduk dikursi yang bersebelahan dengan Denias. "Kamu gak lihat?" ucap Denias seraya menunjukan kopi yang ada di atas meja dengan dagunya.

Jason mengangguk mengerti. Sehingga ia kembali diam seraya melihat pemandangan luar dari ketinggian unit apartemennya.

"Jadi, apa keputusanmu, Jas?" tanya Denias menoleh menatap Jason yang menghela napas panjangnya begitu lirih.

"Sepertinya aku tidak bisa melepaskan Kina begitu saja, Den. Aku mencintainya, meskipun aku tau aku salah. Tetapi rasa ini sulit untuk aku hapus." Jason menoleh menatap Denias yang menatapnya. "Kak Davin pasti akan sangat benci aku."

Denias mengambil cangkir kopinya dan menyeruputnya perlahan. "Masalahmu berat, Jas." ucapnya santai seraya meletakan kembali cangkir kopinya diatad meja.

Jason menghela napasnya kasar, karena bingung harus memikirkan bagaimana menyelesaikan masalahnya sendiri, yang belum bisa menemukan jawaban bagaimana mengakhirinya.

Tiba-tiba Jason berdiri dari duduknya dan menatap Denias yang mendongak menatapnya. "Ada apa?" tanya Denias



bingung, saat melihat Jason berdiri dengan tiba-tiba.

"Sepertinya aku harus mempertahankan Kina, bagaimanapun cara." ucapnya mantap, membuat Denias mengerutkan keningnya bingung. "Kalau begitu aku pergi dulu."

Denias berdecak kesal karena Jason pergi begitu saja setelah menginap di apartemennya. "Dasar. Au ah, masalahmu berat, Jas." gumamnya pelan saat melihat punggung kokoh Jason menghilang dari balik pintu apartemennya.



Beberapa jam lamanya, Kina dan Davin tidak saling membuka suara, hanya melakukan rutinias seperti biasanya.



Davin membaca laporan di tabletnya ditemani secangkir kopi yang masih menguap diatas meja.

Kina sendiri sibuk didapur dengan rutinitas masak paginya. Rumah mewah besar itu terasa sepi, meskipun suara aktifitas memasak yang Kina lakukan didapur membuat suasana rumah itu sedikit hidup.

Kina menoleh menatap punggung kokoh suaminya yang masih fokus ketabletnya. Sontak hal itu membuat Kina semakin merasa bersalah dengan suaminya.

Ajakan cerai yang ia lontarkan kemarin, membuat Kina bingung harus bagaimana memulai pembicaraan dengan suaminya itu.



Kina mematikan kompor membuat suasana rumah kembali hening seperti tanpa penghuni.

Dengan percaya diri dan mantap, Kina melangkah ke arah Davin yang masih duduk di kursi. Saat kakinya sudah tinggal beberapa langkah lagi mendekati Davin. Kina menunduk seraya memejamkan matanya dengan meremas celemek yang melekat ditubuhnya.

Kina mengambil udaranya dalam-dalam, kemudian menghembuskan napasnya perlahan. Saat matanya terbuka, membuat Kina langsung terbelalak melihat wajah Davin yang sudah tinggal beberapa jengkal saja didepan wajahnya.

"Aaaaakh." teriak Kina terkejut, kemudian mulutnya ia tutup dengan salah satu tangannya.



Degup jantungnya menggila, seakan mau melompat dari tempatnya.

"Ada apa? Kamu mau bilang apa? Sampai sebegitu kagetnya melihat aku." ucap Davin santai seraya memasukan salah satu tangannya ke saku celana kantornya.

Kina bingung mau bicara apa, disaat seperti ini. Padahal ia ingin sekali bicara banyak kepada Davin tentang permasalahan rumah tangganya yang sudah berada diujung tanduk. Namun, saat melihat pandangan mata Davin, entah kenapa nyalinya menciut dan rasa gugup tiba-tiba muncul.

"Ah, anu... itu... mmmm...."



"Anu itu, anu siapa? Punya Jason atau punya aku?" ucap Davin blak-blakan. Walaupun dalam hatinya ada sedikit geli saat mengucapkannya barusan.

Ucapan Davin barusan, tentu saja membuat Kina merasa semakin bersalah, karena Davin seperti menyindir perbuatannya yang memang salah, apalagi selama ini ia tidak jujur kepada Davin tentang perbuatan Jason padanya.

Sehingga Kina langsung berbalik badan, tidak berani menatap wajah Davin. "Ceraikan saja aku." cicit Kina sangat lirih.

Davin yang tadinya ingin mengerjai Kina, karena ia tidak tahan berjauhan dan diam-diaman seperti ini. Sehingga Davin ingin bercanda dengan Kina. Tetapi suasananya tidak tepat, sehingga kata Cerai kembali menggema ditelinga Davin.



Davin mengusap wajahnya saking frustasinya saat Kina mau bercerai dengannya.

"Sebenarnya apa sih mau kamu, Kina?" ucap Davin pelan. "Kenapa kamu mau bercerai denganku? Apa kamu mencintai Jason? Kenapa kamu melakukan itu dengan adikku sendiri? Kenapa kamu tidak cerita kepadaku? Aku suamimu, Kina! Kenapa?"

Air mata pun jatuh ke pipi, saat mendengar perkataan Davin barusan. Dengan cepat Kina menghapusnya dab mendongak menatap langit-langit disaat ia masih memungungi Davin.

"Maaf." cicit Kina terisak.

Davin sangat kesal mendengar Kina begitu lemah seperti ini, sehingga dengan cepat, ia berjalan mendekati Kina dan



membalikan badan Kina untuk menghadap dirinya.

"Maaf? Aku tanya sekali lagi, apakah kamu meminta cerai denganku, karena kamu mau bersama dengan Jason? Hah?" tanya Davin tegas seraya memegang kedua lengan Kina.

Gelengan kepala Kina dengan tangisan yang menyelimuti pipinya itu, semakin membuat Kina seakan terjatuh dari atas tebing. Apalagi menatap wajah suaminya yang sangat putus asa saat bertanya seperti itu.

"Bukan begitu. Aku yang sudah membuat rumah tangga kita pecah seperti ini. Aku juga yang telah membohongimu selama ini." Kina mencoba melepaskan diri dari pegangan tangan Davin, kemudian salah satu tangan Kina mengelus pipi Davin sangat

lembut. "Kalau kita tetap bersama, ingatan tentang kesalahan itu akan terus menghantui rumah tangga kita. Aku tidak mau itu terjadi, lebih baik kita berpisah."

Kina berbalik badan memunggungi Davin yang masih diam membatu ditempat, saat melibat punggung Kina bergetar hebat, karena menangisi rumah tangganya yang diujung tanduk.

"Aku tidak peduli dengan apa yang telah terjadi padamu. Aku tidak peduli, Kina." Davin menghela napasnya sejenak sebelum melanjutkan kembali ucapannya. "Karena aku mencintaimu. Kamu adalah wanita satu-satunya yang akan menjadi wanita terakhirku. Maukah kamu tetap bertahan menjadi istriku?"

Jason melihat sedramatis apa hubungan Davin dan Kina. Sehingga tanpa terasa air mata jatuh dipipi Jason,



karena meratapi nasib kisah cintanya yang akan sangat sulit mendapatkan wanita yang dicintainya.

Jason menghapus air matanya kasar, kemudian melangkah mendekati pasangan suami istri yang sedang mengalami badai yang diakibatkan dirinya.

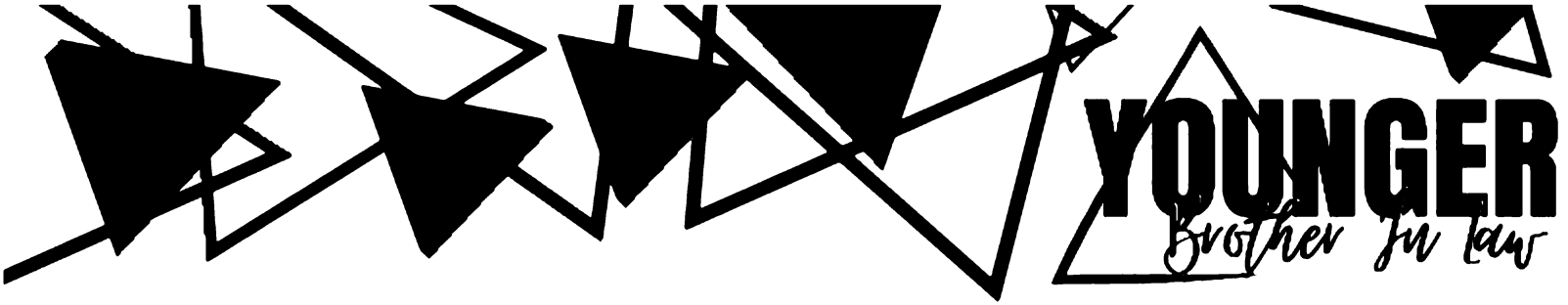
"Kina. Aku juga mencintaimu!" teriak Jason mantap. Sontak membuat Kina dan Davin menoleh keasal suara. "Aku tidak akan tinggal diam begitu saja, kak. Aku mencintai Kina sejak dulu. Tapi, kenapa kamu harus menikah dengannya? Aku ingin memiliki Kina untuk menjadi istriku."

Sontak ucapan yang Jason katakan barusan, membuat Davin mengepalkan kedua tangannya dan berteriak.



"JASONNNN!!! KAMU!!!"





25. Davin & Jason

"Jaooooonnnnn... Kamu!!!" teriak Davin kesal.

"Apa???" sahut Jason melawan.

Kina yang melihat kedua kakak beradik itu saling beradu pandang satu sama lain. Membuat Kina harus mencegah supaya tidak ada perkelahian ataupun hal yang tidak diinginkan.

"Stop!!! Sudah hentikan." teriak Kina maju melangkah ditengah-tengah kedua laki-laki tersebut. "Apa-apaan, sih kalian? Kayak anak kecil aja. Kalau kalian berdua merebutkan aku? Aku ini bukan barang! Kalau begitu lebih baik aku pergi saja dari kehidupan kalian."

"Tidak."



"Jangan!"

Teriak Davin dan Jason bersamaan. Kina menatap tajam keduanya bergantian.

"Kina, please... pilih aku. Aku sangat mencintaimu." Jason menatap Kina dengan pandangan teduhny, seakan harapan itu hanya ada ditangan Kina seorang.

"Sayang...." ucap Davin lirih.

Kina menoleh menatap suaminya yang memandangnya, tanpa berucap apapun. Namun, pandangan yang Davin berikan padanya, mengingatkannya saat laki-laki itu mengatakan cinta untuk pertama kali saat dikampus dulu.

Kina memutuskan melihat Davin dan Jason, ia lebih memilih memandang kesembarang arah, asal tidak menatap keduanya. Tetapi Kina harus mengatakan sesuatu kepada semuanya, sehingga ia menghirip udara dalam-dalam, kemudian menghembuskan napasnya perlahan-lahan.

"Jason." sebut Kina seraya berbalik badan menatap adik iparnya itu yang sedang menatapnya. "Aku tidak mencintaimu. Maaf. Perasaan yang aku rasakan tidak pernah muncul saat bersamamu. Jadi, berhentilah membuatku menderita. Kalau kamu mencintaiku. Lebih baik lepaskan aku, karena cinta tidak bisa dipaksakan."

"Ta-tapi, kamu menikmati setiap kali bersamaku." ucapnya fulgar.



Kina menggelengkan kepalanya cepat, seraya menatap Davin sekilas.

"Iya kamu benar, aku sempat menikmati percintaan panas yang pernah kita lakukan. Tapi, asal kamu tau, Jason. Aku selalu membayangkan suamikulah yang menyentuhku. Walaupun aku salah, tetapi kamu harus tau, kamu sangat mirip dengan Davin. Hampir semua yang kalian miliki mempunyai kesamaan. Hanya saja, aku tidak mencintaimu, Jason. Aku sangat mencintai Davin, sejak dulu dan sampai sekarang."

Davin mendengarkan apa yang Kina ucapkan kepada adiknya, sehingga ia lebih memilih diam tanpa menyela ataupun memotong ucapan yang Kina lontarkan. Davin sempat tersenyum karena istrinya mengatakan mencintainya. Itu artinya Kina ingin bersama dengannya.

"Tapi, Kina. Lalu kenapa kamu...."

"Karena kamu adik iparku. Aku tidak ingin membuat hubungan kakak beradik renggang. Namun, sepertinya tidak. Aku tidak peduli lagi dengan hubungan kalian nanti seperti apa. Aku tidak peduli. Yang aku inginkan hanya satu, lepas dari belenggu yang kamu tanamkan untukku. Aku tidak ingin dijadikan mainanmu lagi, Jason. AKU TIDAK MAU!!!"

Kina meneteskan air matanya dan pergi meninggalkan Davin dan Jason yang masih berdiri ditempatnya.

Davin melihat kepergian Kina yang masuk ke dalam kamarnya, kemudian suara pintu yang terkunci, membuat Davin menatap Jason yang menunduk lemas.



"Jason. Bisa kita bicara dengan kepala dingin?" kata Davin menatap Jason yang mendongak menatapnya dengan pandangan berkaca-kaca.



Suara gemericik air didekat kolam renang itu, membuat Jason dan Davin saling diam, tanpa ada yang memulai pembicaraan.

Davin duduk bersila seraya menatap kolam renang yang tenang. Sementara Jason sedang menunggu kakaknya mau bicara apa kepadanya. Walaupun ia tau pembicaraannya pastinya menyangkut Kina dan rumah tangganya.

"Mau bicara apa?" ucap Jason dengan pandangan lurus kedepannya.



Davin menoleh menatap rahang kokoh adiknya yang semakin dewasa. Senyuman tipis di bibir Davin, saat mengingat saat Jason kecil dulu.

"Kamu sudah tumbuh dewasa begitu cepat, Jason." Davin menghela napasnya sejenak, kemudian pandangannya kembali lurus kearah kolam renang. "Maaf."

Jason menoleh menatap wajah Davin dari sampingnya, saat mendengar ucapan maaf kakak kepadanya.

Davin ikut menoleh menatap Jason yang menatapnya. Mereka berdua saling memandang satu sama lain. "Maaf, jika selama ini aku, sebagai kakak tidak perhatian. Semenjak orang tua kita tiada, aku yang harusnya memperhatikan kamu. Justru aku tidak ada waktu untukmu."



Jason menunduk, tanpa menyela ucapan Davin, kakaknya. Ia lebih memilih diam tanpa bersuara ketika Davin berbicara.

"Apakah kamu mencintai Kina?" tanya Davin.

Namun, Jason tidak lantas menjawab pertanyaan Davin. Walaupun kakaknya itu sudah tau jelas jawabannya apa.

Davin mengangguk mengerti. "Baiklah, aku mengerti. Tetapi Jason, jika kamu bersama Kina, apa yang akan kamu lakukan?"

"Apakah kamu mau melepaskan Kina untukku?" tanya Jason langsung keinti ucapannya.



Davin tersenyum tipis, kemudian menepuk bahu adiknya dengan sangat pelan.

"Kalaupun aku bercerai dengan Kina. Aku akan membebaskannya, membiarkan dia bahagia dengan sendirinya dan menentukan pilihannya sendiri. Jadi! Aku tidak akan memaksakan Kina supaya bersama denganmu, Jason. Itu pilihannya mau hidup bersama dengan siapa."

"Apa kamu mencintainya, sama besar dengan cintaku padanya?" tanya Jason penasaran.

Mendengar pertanyaan Jason seperti itu, hal itu membuat Davin tertawa terbahak-bahak, ia merasa geli sendiri saat Jason bertanya seperti itu. Sehingga Davin baru menyadari kalau adiknya itu belum cukup dewasa.

"Jason... Jason. Sebuah cinta tidak bisa diukur dengan apa yang bisa kita perkirakan. Mungkin saja cintamu lebih besar dari pada dengan cintaku kepada Kina. Akan tetapi, Jason. Cinta tidak bisa dipaksakan. Ini bukan dunia novel yang tadinya benci berubah menjadi cinta. Tapi, ini dunia nyata."

"Jadi, maksudmu, aku hanya bermimpi, iya?" ucap Jason kesal.

"Bukan begitu, Jason. Aku semakin menyadari, kalau kamu masih belum dewasa. Apapun yang kamu perbuat kepada Kina sebelumnya. Aku tidak akan marah. Maaf, kalau aku sebagai kakak, tidak bisa memberi perhatian lebih kepadamu, Jason. Tapi, kamu harus ingat, aku akan tetap menyayangimu." ucap Davin seraya berdiri dan pergi meninggalkan Jason sendirian di gazebo.



"Aku mencintai, istrimu, Kak Davin!"
teriak Jason lantang, membuat Davin
tersenyum mendengar ucapan adiknya.

"Iya, aku tau. Aku juga mencintainya."
sahut Davin lantang seraya melambaikan
tangannya menjauh. "Dan lebih baik
kamu menyerah, Jason. Kina akan tetap
menjadi istriku."



Ketukan pintu kamar, semakin
kencang saat Davin mengetuk. "Kina
buka pintunya. Aku mau bicara."

Kina masih menatap pintu kamarnya
yang tertutup rapat, ia bingung mau
membuka pintu kamarnya atau tidak.
Apalagi saat mendengar suara Davin
begitu lantang dari balik pintu kamarnya.

"Kalau kamu tidak membuka pintunya, aku hitung sampai tiga, aku akan mendobragnya." Davin masih mengetuk pintu kamar dengan sangat cepat. "Satu... dua... tiga...."

Klik!!!

Pintu kamar terbuka, wajah Kina terlihat dari balik pintu kamar. "Ada apa?"

Davin tersenyum saat melihat Kina keluar. "Aku ingin bicara." ucapnya santai, seraya mendorong pintu kamarnya pelan. Sehingga pintu kamar itu terbuka lebar dan membuat Kina mengerutkan keningnya bingung.

"Lebih baik kamu berangkat kerja aja dulu. Nanti kita bicara nanti malam."



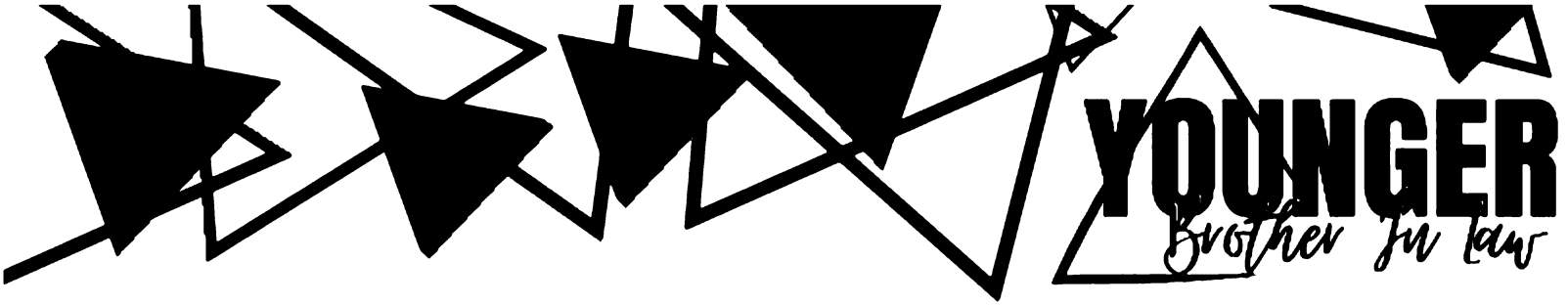
Davin menggeleng cepat saat menoleh kebelakangnya dimana disana ada Jason tengah memperhatikannya.

"Aku tidak akan berangkat kerja. Aku tidak akan meninggalkan istriku sendirian dengan adikku yang nakal itu. Jadi, aku akan bersamamu seharian ini."

Jason menatap Davin kesal. "Aku akan tetap mencintai Kina." setelah mengatakan demikian, Jason pergi meninggalkan Davin dan Kina.

"Sekarang aku ingin kamu menuruti semua yang aku inginkan." ucap Davin seraya menutup pintu kamarnya. "Aku tidak akan melepaskanmu, sayang. Tidak akan aku biarkan adikku menyentuhmu lagi, karena aku akan menjadi satu-satunya laki-laki yang menyentuhmu."





26. Sentuhan Manis

"Davin, sudah. Aku capek." racau Kina saat kejantanan Davin terus saja melesak masuk kelubang kewanitaannya Kina.

"Ini hukuman, karena kamu tidak jujur pada suamimu sendiri." ucap Davin seraya menggerakkan pinggulnya maju mundur saat kejantannya masuk ke lubang kewanitaannya istrinya.

"Aaaaakhhhhh... maafkan akuuuuuu." desah Kina seraya menggeliat saking tidak tahan akibat serangan yang Davin lakukan padanya.

Pasangan suami istri itu bercinta terus menerus tanpa henti, meskipun hari sudah terbenam. Percintaan panas itu masih terus berlanjut.



Layaknya pasangan pengantin baru yang selalu mengulanginya lagi dan lagi.

Saat makan siang, percintaan mereka kembali berlanjut, saat mandi bersama, dan banyak sekali ya g dilakukan Davin dan Kina saat bercinta, semenjak Jason keluar rumah pagi tadi.

Namun, malam ini Kina sudah tidak kuat lagi dengan apa yang Davin lakukan padanya.

Tenaga Davin pun sudah mencapai puncaknya. Cairan cinta mereka berdua hampir habis akibat percintaan panas yang mereka lakukan.

Ketika Davin mengeluarkan cairan cintanya kelubang kewanitaannya Kina. Ia terjatuh tepat diatas Kina yang sudah



tidak berdaya dengan kaki yang masih memeluk pinggul Davin begitu erat.

Deru napas mereka berdua saling beradu, keringat dingin dengan peluh yang membasahi seluruh tubuh mereka, seakan membuktikan kalau Davin sedang menandai kepemilikan Kina yang sah, hanya untuk miliknya.

Davin tidak akan melepaskan istrinya begitu saja. Kina hanya untuk dirinya. Istri yang sangat dicintainya. Wanita yang selalu menemani hidupnya.

Istri yang membuatnya nyaman dan selalu ingin bersamanya, dari saat awal menikah sampai lima tahun terakhir ini. Kina akan selalu ia cintai. Sampai maut yang akan memisahkan mereka berdua.

Walaupun Jason hadir ditengah-tengah rumah tangganya. Akan tetapi,



Davin meyakini, kalau adiknya itu akan berhenti mengganggu Kina, istrinya.

Mereka berdua pun memejamkan matanya saat Davin sudah berbaring disamping Kina dan melepaskan kejantanannya dari lubang kewanitaannya istrinya.

Rasa lelah akibat percintaan panas yang dilakukan berjam-jam lamanya, membuat Kina dan Jason terlelap dengan tubuh polos tanpa benang yang menyelimuti tubuh mereka berdua, karena sakin lelahnya bercinta.



Mobil yang dikendarai Jason sudah terparkir dihalaman rumah. Sebelum keluar dari dalam mobil, Jason menghela napasnya lirih seraya melihat bangunan



rumah kakaknya yang terlihat sangat gelap.

"Kenapa rumahnya gelap sekali?" gumam Jason heran. Pintu mobil pun terbuka dengan kaki sudah menginjakan ke tanah.

Jason yang tadi pagi melihat kebersamaan antara Davin dan Kina, membuat hatinya terbakar api cemburu.

Apalagi Davin, kakaknya. Seakan tidak peduli dengan perasaannya kepada Kina. Ucapannya tentang kalau dirinya sangat mencintai Kina seperti tidak dianggap serius.

"Akan aku buktikan kalau, Kina akan menjadi milikku, Kak." gumam Jason mantap dengan melangkan kakinya menuju kedalam rumah. "Aku akan bersaing denganmu, Kak. Walaupun



harus merebut Kina dari pelukanmu. Aku tidak peduli dianggap rahwana yang menculik Dewi Shinta., karena Kina, aku bisa berbuat nekat seperti ini."

Jason perlahan menuju kamar Kina yang masih tertutup. Perlahan ia membuka pintu kamar dengan sangat pelan.

Kening ya mengerut saat samar-samar ia melihat Davin dan Kina masih polos tanpa benang yang menutupi tubuh mereka berdua.

Kedua tangannya mengepal kesal, karena dilihat dari kondisinya seperti itu. Mereka berdua sehabis bercinta, seakan tidak peduli dengan langit sudah gelap, sehingga mereka berdua lupa menyalakan lampu rumah.



Senyumnya mengembang saat melihat Kina yang terlihat kelelahan.

"Kamu milikku, Kina."

Jason mengangkat tubuh Kina dan membawanya keluar dari kamar, meninggalkan Davin yang masih terlelap. Tidak menyadari kalau istrinya sedang dibawa oleh Jason, adiknya.

Jason meletakan Kina ke kursi penumpang mobil yang ada disampingnya. Ia sengaja akan membawa Kina dan menjadikan Kina wanitanya.

Sabuk pengaman Jason pasangkan ke tubuh Kina yang masih polos tanpa penghalang.

Apa yang Jason lakukan tentu saja membuat kejantanannya menegang.



Namun, ia menahan diri untuk tidak menyentuh Kina, karena Jason akan membawa Kina pergi.



Suasana kamar yang begitu nyaman dengan tubuh kekar yang memeluknya, membuat Kina semakin mengeratkan pelukannya.

Jason yang sudah tidak mengenakan pakaian sama sekali, ia hanya bisa menahan diri dengan kejantanan yang sudah tegak maksimal. Namun, Kina belum juga bangun dan hanya menggeliat menambah erat memeluknya.

Karena saking tidak tahan dengan pelukan yang Kina lakukan, sontak Jason mencoba memegang tangan Kina dan meletakkannya ke atas kejantannya. Sehingga Kina tambah meremasnya,



walaupun matanya terpejam, tetapi Kina sudah merasakan kejantanan ditangannya.

"Apa masih belum puas?" gumam Kina lirih.

Jason tidak menjawab, hanya tersenyum mendengar Kina yang sudah bangun.

Kina yang belum menyadari kalau laki-laki yang dipeluknya itu, bukanlah Davin, suaminya. Membuat tangannya terus memainkan kejantanan tersebut dengan sangat lembut.

Gerakan yang tadinya pelan, semakin lama semakin cepat dan membuat Jason hanya bisa menahan desahan.

Kina yang masih memejamkan matanya dengan salah satu tangannya tengah memainkan kejantanan dengan sangat gemasnya, membuat Jason tidak tahan. Sehingga Jason dengan cepat memposisikan dirinya diatas Kina dan segera memasukan kejantanannya ke lubang kewanitaannya Kina dengan sangat mudah.

Kina terhentak saat kejantanan besar dan panjang itu kembali memasukinya dengan gerakan cepat. Kina yang masih terpejam dan terus mendesah saat kejantanan itu terus memompa dengan tempo yang sangat cepat.

"Aaaakhhhh...zzzsssstttt...."

Bokong Jason terus bergerak masuk mundur, seakan tidak bisa berhenti. "Kamu milikku, Kina." desah Jason tepat



menatap wajah Kina dengan gerakan yang semakin inten.

Kina terbelakak saking terkejutnya mendengar suara yang tidak asing baginya. Kedua mata Kina menatap Jason yang ada di atasnya tengah memainkan peran yang seharusnya Davinlah yang ada di atasnya.

"Jason? Kamu? Apa yang kamu lakukan! Lepaskan. Hentikan." teriak Kina takut, karena adik iparnya itu seakan tidak mau berhenti.

Jason menyeringai karena Kina sudah tidak berdaya dibawah kuasanya saat ini. "Tidak akan aku hentikan. Kamu akan selalu menjadi milikku. Aku mencintaimu, Kak Davin sendiri yang membolehkan aku menyentuhmu. Jadi, lupakan suamimu dan bukalah hatimu untukku, Kina."

Kina menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang Jason katakan. "Aku tidak percaya. Davin tidak mungkin seperti itu. Kenapa kamu melakukan ini padaku, Jason. Aku tidak mencintaimu. Aku hanya mencintai Davin, suamiku." ucapnya dengan nada tinggi seraya meneteskan air matanta.

Jason merasa tidak puas dengan jawaban yang Kina berikan untuknya. Sehingga dengan gerakan cepat, Jason terus mengeluarkan dan memasukan kembali kejantanannya dengan sangat cepat, membuat Kina mendesah dan mencengkeram erat bahunya.

"Aaaaaaakhhhh, Daviiiiinnnnnn...." racau Kina nyaring. Membuat Jason semakin tidak terkendali.

"Sebut namaku, Kina. Kamu akan selalu bersamaku mulai saat ini. Kamu istriku, lupakan Davin. Jangan membohongi dirimu sendiri, Kina. Katakan kalau kamu mencintaiku juga."



27. Kejutan

"Waaaaah, dasar gila si Jason. Dia bener-bener sakit. bagaimana bisa dia menculik kakak iparnya sendiri? Gilaaaaaaa.... sumpah gila banget. Nekat si brengsek itu." kata Hendra saat ia mengetahui kalau apartemen Denias yang biasa untuk menginapnya bersama teman-teman wanitanya. Kini harus disewa Jason.

Denias hanya mengangkat bahunya acuh dan menepuk bahu Hendra dengan sangat pelan.

"Sudahlah, lebih baik kamu bercinta dirumahmu sendiri aja, jangan di apartemenku. Sekarang tempat itu disewa Jason untuk bulan madu, katanya."



Hendra terbelalak mendengar ucapan Denias barusan. "Kamu juga gila, Den. Bagaimana bisa kamu membiarkan Jason menculik kakak iparnya sendiri?" Hendra mengehela napasnya kesal. "Sebrengsek-brengseknya aku. Aku gak bakalan senekat itu sama kakakku sendiri."

"Sudahlah. Aku tidak mau ikut campur masalah Jason. Aku hanya mendukung apa yang dia lakukan. Benar ataupun salah. Karena kita tidak berhak ikut campur masalah perasaan teman kita itu. Sudahlah ayo cabut."

"Iya tapi tetap saja."

"Sudah sudah." Denias mencoba menghentikan ocehan yang Hendra keluarkan dari mulutnya.

"Den, apa kita sebaiknya bilang ke Kak Davin?"



"Gak taulah. Bingung."

Tanpa sengaja obrolan yang Hendra dan Denias bicarakan, terdengar ditelinga Davin yang sengaja mencari Kina, lewat teman-temannya Jason.

Kedua tangan Davin mengepal tidak terima kalau istrinya diperlakukan layaknya budak seks adiknya.

"Jason, kamu benar-benar keterlaluan." geramnya marah. "Dikasih hati malah minta jantung."

Davin berbalik badan dan pergi menuju apartemen yang teman-teman adiknya itu bicarakan. Ia ingin memberikan pelajaran kepada adiknya yang kurang ajar itu.

□■□■□

Berhari-hari Kina hanya bisa mendesah dibawah kuasa Jason, adik iparnya. Ia tidak menyangka kalau Jason berbuat nekat seperti ini.

Saat Jason telah mendapatkan pelepasannya, Kina menangisi nasibnya yang begitu menyedihkan. Semenjak bertemu dengan Jason, laki-laki remaja yang dulu ia kira aneh.

Ternyata mempunyai pemikiran yang sangat menyeramkan, ditambah Jason yang ternyata adik dari Davin, suaminya adalah laki-laki yang sudah memperkosanya berulang-ulang.

Saat Kina bangun dari rebahannya untuk buang air kecil ke kamar mandi dengan tubuh yang sangat lelah. Mata Kina terbelalak melihat darah diarea selangkangannya.

Sehingga ia langsung teriak begitu kencang dan membangunkan Jason dengan segera menghampiri Kina yang masih menatap darah diarea kewanitaannya.

"Aaaaaaaaakh...."

"Ada apa?"

"Ada darah." ucapnya pelan seraya menangis tersedu-sedu.

Kening Jason mengerut melihat apa yang ia lihat. "Kenapa kamu menangis?" tanya Jason penasaran.

"Ada darah." cicitnya lirih.



"Iya terus kenapa? Bukankah kamu sedang dapat halangan?"

"Enggak." ucapnya lirih.

Tiba-tiba saja pandangan mata Kina mengabur dan hampir saja terjatuh. Tetapi Jason dengan sigap meraih tubuh Kina dan mengangkatnya cepat. Jason membawa Kina masuk ke dalam kamar dan membaringkannya ke atas ranjang.

"Kina, bangun. Kina. Kina." panggil Jason seraya menepuk-nepuk pipi Kina pelan.



"Bagaimana keadaannya, dok?" tanya Jason setelah dokter yang dihubungnya telah selesai memeriksa keadaan Kina yang begitu sangat lemah.

Dokter wanita itu pun menghela napas panjangnya, saat melihat Jason yang begitu khawatir. "Sebaiknya Ibu Kina untuk sementara jangan berhubungan badan dulu."

"Kenapa, dok?"

"Karena saat ini Ibu Kina tengah hamil. Untuk lebih jelasnya silahkan bawa ke rumah sakit untuk USG."

Jason terkejut dengan ucapan yang dokter wanita itu katakan. Ia hanya memandang sang dokter seakan tidak percaya dengan apa yang diucapkannya.

"Selamat ya, Pak. Sepertinya bapak akan mempunyai baby."



Jason diam membatu dan menoleh menatap Kina yang sudah bangun dari pingsannya.

"Apa? Siapa yang hamil?" ucap Kina sangat lemas.

Dengan cepat dokter itu mencegah Kina untuk bangun dari ranjangnya. "Ibu Kina lebih baik berbaring saja. Istirahat yang cukup, karena kandungan Ibu sangat lemah."

Kina menunduk dan meraba perutnya yang masih rata. Pandangan matanya berkaca-kaca saat ia akan mendapatkan buah hati.

"Jadi, aku akan menjadi ibu?"



"Iya, Bu Kina. Selamat ya. Diperkirakan usia kandungan Ibu lebih dari tiga bulan." ucap Dokter tersebut.

Membuat Kina semakin senang saat mendengar ucapan dokter yang memeriksanya itu.

"Terimakasih, dok. Tiga bulan terakhir memang aku lupa memperpanjang suntik KB. Tapi, Aku tidak menyangka saat ini aku tengah mengandung." ucap Kina berkaca-kaca.

"Iya, selamat ya Bu, sekali lagi. Tapi, ingat. Jaga kondisi Ibu, karena kandungan Ibu masih sangat lemah. Nanti aku akan memberikan resep vitamin untuk memperkuat kandungan. Untul sekarang hindari berhubungan badan dulu, ya, Bu."

"Iya, dok. Terimakasih."

Sementara Jason hanya bisa diam terpaku mendengar obrolan Kina dan dokter tersebut. Rasanya dunia seakan runtuh menimpanya. Membuatnya tidak bisa berkata apapun lagi.



Pandangan mata Davin menyusuri setiap jengkal pintu apartemen yang masih tertutup itu. Ia sempat ragu saat ia ingin sekali mendobrag pintu tersebut. Namun, ia takut salah masuk apartemen.

Davin mengetahui unit apartemen Denias, teman Jason karena ia mencari tahu sendiri dimana Denias tinggal selain mempunyai rumah mewah di jantung ibu kota.



Saat Davin ingin mengetuk pintu apartemen tersebut, dari dalam apartemen ternyata membuka pintu sebelum Davin mengetuk. Sehingga Davin sempat terkejut saat melihat wanita yang berpakaian modis itu keluar dari apartemen.

Davin terbelalak saat dibelakang wanita tersebut adiknya. Hal itu membuat Jason ikut terkejut melihat kakaknya sudah berada di apartemen Denias.

"Jason, kamu. Kurang ajar."

Bugh!!!

Davin dengan sangat cepat memukul telak adiknya. Hal itu membuat dokter wanita itu sempat terpekik melihat adegan perkelahian kedua laki-laki tersebut.



"Aaaaaaaakhhhhh. Sudah berhenti!"
teriak dokter itu saat akan memisahkan
kedua laki-laki yang sedang berantem.

Davin masih memukuli adiknya tanpa
ampun. Sementara Jason hanya pasrah
menerima pukulan kakaknya.

"Kamu sudah keterlaluan, Jason.
Kamu tega kepada kakakmu sendiri?"

Kina yang mendengar teriakan, sontak
ia bangun dari ranjang dengan
mengeratkan kimono tidurnya dan
keluar kamar begitu lemas.

Mata Kina terbuka lebar saat melihat
siapa yang tengah berantem. "Davin?"
ucapnya sangat lirih.

Meskipun sangat pelan. Namun, hal itu membuat Davin menghentikan pukulannya ke Jason. Ia mendongak menatap Kina, istrinya yang sedang berdiri dengan memegang dinding supaya tidak terlalu terjatuh.

"Sayang... kamu tidak apa-apa?" ucap Davin langsung berdiri dan memeluk Kina begitu erat.

"Aaaakh."

Davin melepaskan pelukannya dan menatap wajah Kina, istrinya yang sangat pucat.

"Kamu sakit? Apa yang dilakukan Jason padamu, sayang? Sayang, ayo kita pulang."



Anggukan kepala Kina membuat Davin menoleh kebelakang dan melihat adiknya yang tengah dibantu wanita tersebut.

"Sekali lagi kamu dekati istriku. Aku tidak akan tinggal diam, Jason. Meskipun kamu adik kandungku sendiri." geram Davin menahan amarahnya.

"Sudah. Ayo kita pulang. Ada kabar gembira untuk kamu, Davin." bisik Kina tepat ditelinga Davin, suaminya.

"Apa itu?" tanya Davin penasaran dengan raut wajah senang, saat Kina berkata demikian.

"Nanti aku beritahu, kalau kita sudah dirumah."

"Baiklah."

Saat Kina sudah digendong dengan cara bridal oleh Davin. Mata Kina dan Jason saling memandang, akan tetapi Kina memutuskan cepat dan membenamkan wajahnya kedada bidang Davin, suaminya.

"Aku peringatkan sekali lagi, Jason. Jangan ganggu kakar iparmu lagi. Lebih baik aku tidak punya adik sepertimu dengan tingkah lalu buruk seperti itu. Dari pada aku harus kehilangan istriku."

Setelah mengatakan hal demikian. Davin dan Kina keluar apartemen meninggalkan Jason yang masih terpaku diam.

Dokter wanita setengah baya itu pun menghela napasnya cepat, saat melihat laki-laki dengan wajah tampannya yang penuh luka.

"Sebelumnya mohon maaf. Bukannya aku ikut campur. Lebih baik kamu menyerah. Tidak baik kamu merusak kebahagiaan kakakmu sendiri." ucap dokter tersebut seraya membuka tasnya. "Ini obat salep untuk luka ringan. Oleskan kelukamu. Aku harus pergi ke rumah sakit."

Jason hanya diam menerima obat salep tersebut dan menunduk sendiri dengan hati yang sangat hancur.

"Kenapa cintaku ini begitu menyakitkan?" gumamnya sangat lirih dengan air mata yang menetes ke pipinya.



28. Masa Lalu

Suasana pesta pernikahan yang digelar begitu mewah, dengan menghadirkan bintang idol korea yang mempunyai banyak penggemar dan sudah dikenal dunia.

Resepsi itu bagaikan konser privat yang sangat mewah. Walaupun banyak tamu undangan yang bukan penggemar fanatik ARMY BTS, tetapi ada sebagian para tamu undangan yang mengikuti karir idol korea tersebut.

"Selamat ya. Akhirkan kamu bisa bersanding dipelaminan juga." ucap Kina kepada Safrina, seraya memeluk sang pengantin wanita, dengan balutan gaun pengantin yang begitu mewah dengan balutan dress berwarna abu dilengkapi butiran payet dan mutiara yang menempel.

Senyum Safrina mengembang saat Kina akhirnya bisa datang. Walaupun Kina tidak menjanjikan akan datang, karena posisinya saat ini ia tengah hamil dan diharuskan banyak-banyak istirahat.

"Terimakasih, Kina." ucap Safrina senang. "Bagaimana kandunganmu?"

"Baik-baik saja. Cuma aku harus banyak-banyak istirahat." ucapnya seraya mengelus perutnya yang masih rata dan ditutupi baju brokat yang sangat mewah.

Kina tersenyum senang seraya menggenggam kedua tangan Safrina begitu erat. "Harusnya kamu istirahat, gak papa gak hadir ke pernikahanku juga. Kasihan baby dalam kandunganmu, cantik."



Kina menggeleng cepat, "Mmm... tidak papa kok. Lagian aku bosan jika harus diam saja dirumah."

Safrina tersenyum dan menatap Kina dengan pandangan sangat teduh. "Kenapa suamimu?"

"Ah, dia lagi ke toilet kayaknya. Kenapa?"

Gelengan cepat Safrina dengan menunduk lirih. "Tidak papa. Hanya saja aku ingin bilang ke kamu, kalau aku sangat iri padamu."

"Irina kenapa?" Kina menatap wajah Safrina yang terlihat sedih. "Ada apa? Bukankah kamu sudah memiliki segalanya? Kenapa kamu bisa berkata seperti itu?"

Safrina mendongak menatap wajah Kina dengan pandangan yang berkaca-kaca. "Kamu harus tau, Kina. Aku iri padamu, karena kamu mendapatkan suami seperti Davin, yang sangat baik dan penuh perhatian."

Kening Kina mengerut mendengar ucapan Safrina barusan. Sehingga ia lebih memilih diam tanpa bertanya sebelum Safrina melanjutkan ucapannya sendiri.

"Kamu jangan salah paham, Kina. Dulu sebelum Davin menjadi pacarmu, dia adalah mantanku. Meskipun kita putus baik-baik, tetapi aku masih mencintainya. Perasaan itu aku pendam sampai aku telah mendapatkan kekasih yang saat ini sudah menjadi suamiku."

Kina tersenyum tipis seraya mengelus tangan Safrina lembut. "Aku sudah tau."



"Apa? Sejak kapan?" tanya Safrina terkejut.

"Sudah lama. Aku tidak ingin membuat kamu semakin canggung hanya karena aku istrinya Davin. Aku tidak mempermasalahkan masa lalu suamiku dulu. Karena aku hidup dimasa kini. Jadi, masa lalu biarlah masa lalu jangan kau...."

"Stop!!! Jangan nyanyi. Mendingan dengar BTS tampil." ucap Safrina menghentikan Kina bicara. "Tapi, terimakasih, Kina. Oh iya, setelah ini aku akan tinggal dengan suamiku di Skotlandia."

"Serius?"

"Iya. Maka dari itu aku ingin kamu bahagia selamanya dengan Davin dan calon anak kalian."

"Sayang... kita jangan terlalu malam ya." ucap Davin yang datang dengan tiba-tiba dibelakang Kina. Membuat Safrina dan Kina menoleh ke asal suara Davin. "Safrina, selamat ya. Suamimu kemana?"

"Terimakasih, Vin. Ah, iya, dia disana dengan keluarganya sedang asik menonton BTS." tunjuk Safrina dengan wajah tersenyum lebar saat melihat suaminya tengah ikut menari dengan keluarganya.

Davin dan Kina tersenyum melihat Safrina yang terlihat sangat bahagia.

"Sepertinya suamimu penggemar BTS, ya?" ucap Kina spontan, apalagi saat melihat suami Safrina yang terlihat sangat bersemangat.



Safrina nyengir lebar. "Ah, begitukah? Sepertinya begitu. Padahal yang ngefans banget itu adik kecilya yang perempuan itu. Tapi, suamiku sangat bersemangat sekali, haha."

"Iya benar. Terlihat sekali kalau dia sangat bahagia, Rin."

"Iya."



Dikeheningan malam, Kina bersandar di jok penumpang mobil yang ada disamping kemudi. Menatap kemacetan yang selalu hadir disaat seperti ini.

"Kamu istirahat aja, sayang. Nanti aku bangunkan kalau sudah sampai." Davin sering menoleh kesampingnya melihat Kina yang masih tersenyum menatapnya



sejak tadi. "Kamu kenapa? Sejak tadi tersenyum terus menatapku? Apa ada yang lucu?"

Kina menggelengkan kepalanya pelan. "Davin, Safrina sepertinya sangat bahagia dengan pernikahannya, ya."

Pandangan mata Davin kembali fokus ke arah jalan yang ada di depannya. Kemudian kembali menoleh menatap Kina dengan pandangan lembutnya.

"Iya sepertinya begitu." ucap Davin singkat, membuat Kina mengangkat salah satu alisnya heran.

"Kok kamu jawabnya seperti itu? Padahal dia 'kan mantan kekasihmu, Davin sayang." ucap Kina menampilkan deretan giginya saat Davin menatapnya terkejut. "Jangan menatapku seperti itu. Biasa aja, dong."



"Sayang... kok kamu bisa tahu? Ini bukan yang seperti kamu bayangkan. Aku dan dia sudah putus sangat lama sekali."

"Iya aku tau. Tapi, kenapa kamu gak pernah cerita kalau Safrina adalah mantanmu. Padahal saat Safrina bilang kalau kalian berdua pernah menjalin hubungan, aku sangat terkejut sekali. Tetapi aku pura-pura tahu sejak lama hubungan kalian, karena aku tidak mau membuat Safrina sedih dengan reaksiku. Coba jelaskan."

Davin menghela napasnya sangat lirih. "Sayang... bukannya aku gak mau cerita tentang para mantan-mantanku kepadamu. Tapi, aku tidak ingin mengungkit masa lalu. Karena aku tau masa lalu itu bisa membuat lebih baik dan bisa juga sebaliknya. Karena, bisa saja kalau kamu tau masa laluku. Jika suatu saat kita bertengkar, kita akan



mengungkit masa lalu kita masing-masing dan berujung membuat hubungan kita akan bertambah semakin memburuk. Aku tidak mau itu."

"Iya mengerti. Jadi, apa hubungan kamu dan mantan-mantanmu sangat liar? Bahkan dengan Safrina juga?"

Davin tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Kina barusan. Namun, Davin dengan sabar dan pengertian, menjelaskan apa yang Kina ingin tahu, walaupun dengan cara yang sangat hati-hati.

"Tidak, Kina sayang. Hubunganku tidak seliar itu. Aku menjalin hubungan dengan cara baik-baik dan berakhir juga dengan baik-baik."



Kina menunduk mendengar Davin berkata demikian. "Jadi, aku wanita yang gak benar, ya." gumam Kina lirih.

Davin menggenggam erat tangan istrinya dengan tangan kirinya. Membuat Kina menoleh menatap Davin yang menatapnya tersenyum.

"Tidak, sayang. Jangan berkata begitu. Aku memilihmu menjadi istriku karena aku sangat mencintaimu. Tidak peduli apa yang pernah kamu alami dengan Jason. Aku akan tetap mencintaimu dan aku minta maaf."

Kening Kina mengerut dalam saat mendengar suaminya meminta maaf padanya.

"Maaf? Untuk apa?"

"Maaf karena aku sebagai suami, tidak bisa menjaga kamu dengan baik. Maaf karena aku kurang bertanggung jawab. Kalau saja aku menjagamu dengan baik. Kamu tidak akan mengalami hal yang sangat menyakitkan seperti itu. Maaf."

"Kamu tidak salah, Davin. Aku yang salah."

Tanpa terasa obrolan Davin dan Kina terus berlanjut selama perjalanan. Membuka semua uneg-uneg yang ada dikepala mereka masing-masing. Sehingga tanpa terasa mobil itu telah sampai dihalaman rumahnya.

Namun, pandangan Davin dan Kina mengarah ke laki-laki yang tengah berdiri didepan teras rumahnya seraya menatapnya.

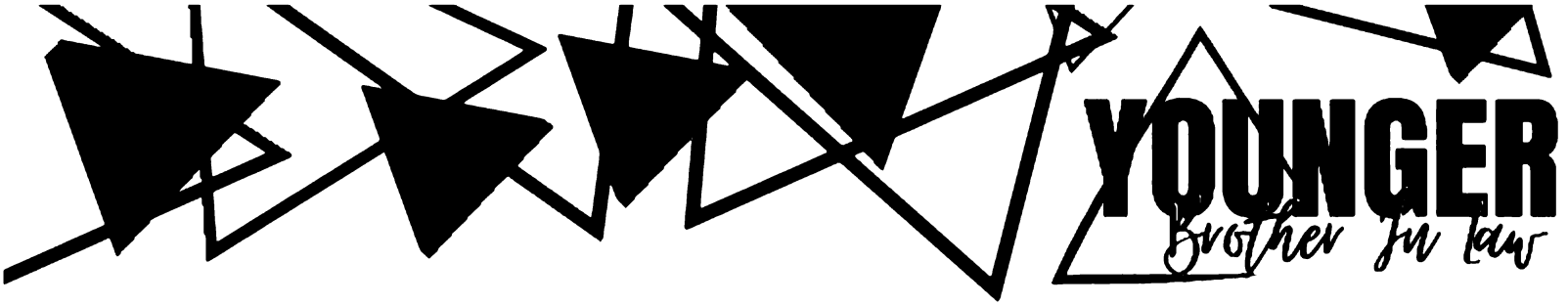


"Jason? Sedang apa dia didepan rumah kita?" geram Davin saat keluar dari dalam mobilnya. "Kaku tunggu didalam saja, sayang. Biar aku bicara dengan Jason."

Kina mengangguk dan memperhatikan Davin dari dalam mobil. Melihat suaminya tengah mendekati Jason. Namun, saat Jaosn berbicara dengan Davin. Tiba-tiba Davin memukul Jason dan membuatnya terjatuh.

Mata Kina terbelalak melihat apa yang dilakukan suaminya. Walaupun Kina tidak tau apa yang dibicarakan kakak beradik tersebut. Tetapi Kina menyadari kalau obrolan itu sangat membuat Davin marah tidak terkendali.





29. Pijakan Terakhir

Suasana tegang malam itu, membuat Kina segera keluar dari dalam mobil dan menghentikan Davin yang terus memukuli Jason, adiknya sendiri.

"Davin, sudah. Hentikan." ucap Kina menenangkan seraya mengusap lengan suaminya begitu lembut.

"Biarkan saja aku memukulinya seperti ini. Biar dia kapok." Davin menggeram saat melihat Jason tidak berkutik sama sekali ketika dipukuli Davin, kakaknya.

"Maafkan aku, Kak." gumamnya lirih.

"Maaf maaf maaf?" geram Davin yang ingin memukuli Jason sekali lagi. Namun,



Kina sudah lebih dulu menahan lengan suaminya.

"Sudah, Davin. Kasihan dia. Bagaimanapun juga dia adikmu sendiri." Kina mencoba menenangkan Davin yang begitu emosional sekali.

"Maaf."

Kina dan Davin menoleh keasal suara yang ada dibelakangnya. Kening Davin mengerut, sementara Kina hanya menatap siapa yang mengatakan maaf barusan.

"Siapa ya?" tanya Kina ingin tau.

Jason sendiri hanya bisa menunduk melihat siapa yang datang. "Iya, ada keperluan apa ya?" sahut Davin pelan.

"Maaf, sebelumnya. Perkenalkan nama saya, Cindy dan ini anak saya Rafael." ucap Cindy memperkenalkan dirinya dan buah hatinya yang sedang memeluk kaki Cindy.

Kina tersenyum melihat tingkah anak laki-laki itu. Namun, saat ia ingin berjongkok menyambut anak kecil tersebut. Tiba-tiba Jason bergumam dan masih terdengar oleh Davin dan Kina.

"Dia anakku." gumam Jason lemah.

Sontak Davin dan Kina menoleh menatap Jason. "Apa kamu bilang? Sejak kapan kamu sudah...."

Kina mengerutkan keningnya diam tanpa menyela ucapan suaminya, karena dirinya pun sangat terkejut dengan apa yang terjadi.



Cindy berjongkok dan menatap anaknya yang sedang tumbuh kembang sangat aktif.

"Mama, ayo pulang." ucap Rafael polos seraya merengek.

Kina dan Davin kembali menoleh menatap wanita dan anak yang baru saja ia kenal, ternyata wanita yang Jason katakan beberapa saat yang lalu, serta membuatnya emosi karena menyebut Kina, kalau ia melepaskan kekasihnya untuknya.

Namun, hal yang tidak terduga itu ternyata Jaosn sudah mempunyai anak bernama Rafael.

Davin kira kalau Jason ingin memperkenalkan seorang wanita



kepadanya dan bisa melepaskan Kina, istrinya. Ternyata Adiknya itu ingin memperkenalkan Cindy padanya.

"Rafael... mau ikut ateu masuk ke dalam? Sudah malam, lebih baik masuk. Cindy ayo masuk." ajak Kina kepada Cindy. Yang diangguki wanita itu dengan tersenyum.

"Kalian masuk dulu. Aku mau bicara dengan Jason sebentar."

Kina mengangguk pelan. Sebelum masuk ke dalam, Kina mengelus lengan Davin lembut seraya tersenyum.



"Cepat nikahi Cindy!" bukan perintah, melainkan Davin memberikan pendapatnya. "Aku tidak ingin kamu



melepas tanggung jawabmu sebagai ayah."

"Iya, aku tau." sahut Jason menunduk.

Entah kemana Jason perginya yang menginginkan Kina sejak lama. Namun, Davin merasa kalau adiknya itu butuh dukungan dirinya sebagai kakak sekaligus keluarga satu-satunya.

Davin menghela napasnya sejenak, kemudian menoleh menatap Jason sekilas dan kembali memandang lurus kedepan.

"Aku tidak tau harus berbuat apa lagi padamu, Jason. Kamu satu-satunya adikku, saudara yang aku punya. Terlepas dengan apa yang pernah kamu lakukan kepada Kina, kakak iparmu. Aku akan melupakan dan menguburnya dalam-dalam, karena aku juga salah.

Sebagai suami, aku tidak bisa melindungi istriku sendiri. Jadi, aku mohon padamu, Jason. Berubahlah menjadi lebih baik lagi. Kamu sekarang sudah punya anak laki-laki tampan, kamu harus membimbingnya dengan benar."

Davin dan Jason saling memandang satu sama lain. Kemudian Davin mengangguk seraya tersenyum memahami.

"Apakah kamu mencintai, Kina?" tiba-tiba Davin bertanya pertanyaan yang melenceng dari pembahasan Cindy dan Rafael.

Jason menunduk seraya mengangguk pelan. Davin tersenyum tipis melihat apa yang Jason maksud. Tanpa menghakimi ataupun menyela dan mencaci tentang perasaan Jason terhadap Kina, kakak iparnya.

Davin justru menghela napasnya sangat dalam sebelum melanjutkan bicaranya. "Aku mengerti. Tapi, cintamu kepada kakak iparmu sendiri adalah cinta terlarang. Aku tidak akan melepaskan Kina begitu saja, ditambah saat ini dia sedang hamil anakku."

Jason menoleh menatap Davin dari sampingnya. Walaupun hatinya terusik saat kakaknya menjelaskan sedetail itu. Ia akui kalau Kina memang hamil anak kakaknya, Davin.

Tidak mungkin ia menghamili Kina, saat kandungannya sudah melebihi tiga bulan lebih. Sementara dirinya baru pulang sekitar beberapa minggu saja.

"Anggap saja, perasaan cintamu kepada Kina, adalah cinta sebagai kakak ipar bukan lebih dari itu. Aku ingin hidup



bahagia, Jason! Apa kamu juga tidak ingin hidup bahagia dengan keluarga kecilmu sendiri? Jadi, apa keputusanmu?"

Jason terdiam mendengar ucapan Davin barusan. Sehingga ia mendongak menatap langit-langit malam yang penug dengan bintang-bintang.

"Aku...."



"Wah, aku tidak menyangka sama sekali." racau Hendra saat memasuki taman dengan setelan jas biru muda dibalut dengan dasi kupu-kupu senada, berjalan dengan Denias yang serupa mengenakan setelan sama seperti Hendra.



Denias sempat nyengir melihat tingkah Hendra yang masih ceplas-ceplos apa adanya.

"Sudah jangan berisik. Kita disini kan jadi pagar ganteng."

Hendra tertawa terpingkal mendengar ucapan Denias barusan. Memang sedikit menggelitik mendengar kata pagar ganteng dari mulut Denias yang jarang sekali bicara. Namun, sekali bicara, banyak hal-hal yang membuat Hendra tertawa.

"Haha... pagar ganteng? Salah kata oneng, harusnya pagar bagus. Tapi, Gak ada kata lebih kerennya lagi gitu? Kita ini kan *groomsmen*. Pengambilan katanya aja kamu salah. Tugas kerjanya juga bedalah... mau dijelaskan tentang pagar ayu sama pagar bagus? *Bridsmaid* sama *groomsmen*?"



Denias mengibas-ngibaskan tangannya tidak tertarik dan langsung berjalan pergi meninggalkan Hendra yang suka bicara.

Denias memang tidak mengerti kata itu, tetapi ia tau kalau saat ini ia adalah pengiring pengantin laki-laki dari orang yang paling dekat.

"Hei, tunggu. Dikasih tau malah pergi." rutuk Hendra kesal melihat Denias pergi begitu saja.

"Sudah buruan, pernikahan Jason akan segera dimulai. Jangan ngoceh terus." geram Denias kesal, karena sejak tadi Hendra terus saja mengoceh hal-hal yang membuatnya terkejut. Apalagi tentang pernikahan temannya, Jason.

Satu hal lagi yang membuat mereka berdua terkejut, karena Jason menikah bukan dengan Kina, kakak iparnya yang selama ini ia kenal, karena Jason cintai. Namun, calon pengantin wanitanya itu adalah wanita yang sudah mempunyai anak dengan Jason.

Itu adalah berita yang sangat mengejutkan. Ternyata Jason sudah mempunyai anak selama ini. Namun, masih menginginkan kakak iparnya sendiri.

Sementara itu Kina memegang lengan Davin seraya tersenyum, saat Jason, adik iparnya itu tengah memegang tangan mungil Rafael yang berada ditengah-tengah yang bersetelan jas yang serupa dengan Jason, berjalan berdampingan dengan Cindy yang mengenakan pakaian pengantin.



Suara musik pengiring yang begitu hikmat, membuat Davin dan Kina tersenyum saling menatap melihat Jason saat ini akan melangsungkan pernikahan.

Konsep pernikahan yang kekeluargaan yang berada ditaman dengan pernik-pernik lampu hias dan bunga mawar putih, menghiasi dekorasi taman pernikahan Jason dan Cindy.

"Semoga hidup mereka bahagia." gumam Davin pelan sangat tulus.

"Iya, kita pun harus bahagia selamanya." sahut Kina menanggapi ucapan Davin, suaminya.

"Tentu saja. Rumah tangga kita akan selalu bahagia. Ditambah calon buah hati kita akan segera lahir."



"Aminnn... dia adik ipar laki-laki yang sangat nakal. Bukankah begitu?"

Davin tersenyum saat mendengar ucapan Kina barusan. "Iya, Jason benar-benar sangat nakal. Kamu jangan dekat-dekat dia. Cukup dekat sama aku aja, hehe...."

Kina mencubit lengan Davin dan membuatnya terkekeh. "Iih... apaan, sih. Nyebelin banget." rujuk Kina menahan senyum.

"I love you, my wife."

"I love you too, my husband."



THE END

Bonus Mini : Jason

"Terimakasih Hen, videonya. Kalau bisa tolong rekamin semua aktifitas Kak Davin dan Kina di pulau itu, selama bulan madu." kata Jason setelah mendapatkan telepon dari Hendra.

Setelah menelepon lewat jaringan luar negri yang cukup menguras kantong. Jason membuka laptop dikamarnya yang ia tinggali selama kuliah, Jason lebih memilih tinggal disalah satu rumah yang cukup terjaga keamanannya dan mempunyai kamarnya sendiri.

Ia melihat adegan demi adegan percintaan panas yang dilakukan Kina dengan dirinya saat di berada di kedai.

Jason yang tidak tau kalau saat ini ia mempunyai tetangga kamar, yang baru

saja pindah. Sehingga saat ia membuka baju semunya dan memainkan kejantanannya dengan tangannya. Ketukan pintu kamar membuatnya segera menutup laptopnya dan mengambil handuknya asal.

Klek!

"Halo?"

"Hai."

"Aku Cindy, orang yang akan tinggal dikamat sebelahmu." ucapnya senang.

Jason mengamati wanita yang ada dihadapannya. Tiba-tiba senyuman Jason menyeringai saat sebuah ide mesum muncul dikepalanya.

Selama Jason kuliah disini. Seharusnya ia mempunyai teman tidur, sehingga saat Cindy mengulurkan tangannya. Jason meraih tangan Cindy dan menariknya masuk ke dalam kamarnya.

Hal itu membuat Cindy sempat terpekik karena terkejut dengan apa yang dilakukan laki-laki tampan ini kepadanya.

"Aku Jason. Salam kenal dan selamat kamu sangat beruntung." ucap Jason dengan membawa Cindy ke atas ranjangnya.

Meskipun baru pertama kenal. Jason tidak segan-segan membuat wanita yang ada dibawahnya saat ini menjadi wanitanya selama ia kuliah disini. Namun, Jason tidak akan mengira kalau saat pertengahan kuliahnya, Cindy tidak ada



kabar lagi dan menghilang dari kehidupannya.

Tiba-tiba saat Jason sedang mengulang kembali cinta pertamanya bersama Kina, kakak iparnya sendiri. Entah dari mana Cindy mengetahui tempat tinggalnya. Dan satu hal yang membuat Jason terkejut, Cindy membawa anak bersamanya.

Bingung dengan situasinya yang sekarang, saat ia tengah galau dengan keadaannya yang rumit dengan Kina. Cindy datang membawa jawaban.



Suasana malam yang begitu indah diterangi bulan purnama dan bintang-bintang berkelip dilangit. Jason melangkah keluar ke balkon kamarnya yang ada di apartemen dilantai yang



tertinggi. Ia memeluk erat Cindy dari belakang dengan tubuh polosnya.

Cindy terkejut dengan apa yang ia rasakan dibelahan bokongnya. Sontak ia pun segera berbalik badan dan melihat Jason tengah tersenyum menatapnya.

"Disini dingin. Nanti kamu masuk angin." ucap Cindy lembut seraya mengelus pipi Jason.

Jason menyeringai dan membuka kimono sutra yang dikenakan Cindy. "Gak bakalan, karena aku membawa bukti gairah panas ini yang akan menghangatkanmu."

Cindy tersipu malu mendengar ucapan Jason barusan. Namun, saat ia ingin mendorong dada bidang Jason. Bibir Cindy langsung dilumat Jason dengan sangat panas.

Saat kimono yang dikenakan Cindy terjatuh. Jason mengangkat salah satu kaki Cindy kepongulnya. Dengan gerakan cepat, kejantanan Jason sudah terbenam dilubang kewanitaannya Cindy yang sangat basah.

"Lebih baik didalam sajaaaaaaah." ucap Cindy mendesah saat Jason sudah menggerakkan bokongnya maju mundur dengan mengeluarkan masukan kejantananannya.

"Lebih baik kita bercinta ditengah angin malam diatas gedung apartemen ini. Aku ingin menikmati sensasi panas dingin ini bersamamu dibalkon ini."

"Ta-tapiiii Jason... lebih baik didalam, takut ada orang yang lihat." bisiknya dengan suara mendesah saat kejantanan



Jason masih bermain dilubang
kewanitaannya.

Jason tersenyum dengan peluh yang
mulai keluar dari tubuhnya. "Biarkan saja,
mereka lihat kita bercinta disini. Mereka
pasti akan sangat iri melihat kita bercinta
dengan nekat dibalkon apartemen."

Dinginnya malam tidak membuat
Cindy dan Jason merasa kedinginan.
Justru tubuh mereka semakin hangat dan
panas setiap kali mereka bercinta dengan
gaya berbeda-beda.

"Aaaaakh... Jasonnnnn...." racau Cindy
saat mendapatkan pelepasan
pertamanya. Sementara Jason masih
terus menggerakkan kejantanannya
keluar masuk ke lubang kewanitaan
Cindy yang semakin basah dengan cairan
yang Cindy keluarkan.

Suara gesekan kejantanan Jason yang terus bergerak didalam kewanitaannya Cindy, membuat suara itu semakin bergairah dan panas.

"Kamu memang luar biasa, Cindy." racau Jason seraya menghisap cuping telinga Cindy.

Saat Jason mengangkat kedua kaki Cindy, sehingga Jason lebih leluasa menggerakkan bokongnya yang memamsukan kejantanannya masuk lebih dalam lagi.

"Aaaaaaakhhhhhssssttsstztztzt...." desah Jason yang mendapatkan pelepasannya.

Cairan bukti gairah itu bahkan sampai meneted dilantai balkon, membuat Cindy dan Jason terengah-engah dan terus menderu napas yang tersengal-sengal



setelah percintaan panas yang mereka
lakukan balkon apartemen.

